



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

SEKSI SEJARAH KUNO II

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

959.801
SEK

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

SEKSI SEJARAH KUNO

II

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

budayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh. Dan yang lebih utama ialah agar masyarakat terbina kesadaran sejarahnya sebagai satu bangsa.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional III itu dapat ditemukan berbagai fihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Didalam forum Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Manteri kesejarahan dalam Seminar Sejarah Nasional III itu meliputi keseluruhan sejarah nasional Indonesia, yang dibagi ke dalam enam panel, yaitu : prasejarah; sejarah kuno; sejarah pasca kuno meliputi masa sejarah masuk dan berkembangnya Islam; sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, sejarah awal abad ke-XX dan pergerakan nasional; dan sejarah mutakhir.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjuru tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, D.I. Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin, Palembang, Bima, Ujung pandang, Sulawesi Utara, Medan dan Samarinda). Demikian pula tulisan tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional III ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, 21 Agustus 1982

959.801
SEK

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

SEKSI SEJARAH KUNO

II

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

KATA PENGANTAR

Bertepatan dengan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1981, di Hotel Wisata Internasional, Jakarta, telah berlangsung Seminar Sejarah Nasional III, hingga tanggal 15 Nopember 1981, dengan tema "Melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal kita bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa".

Dalam hal ini penelitian dan penulisan Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal hendaknya kita lihat pada konteks yang luas, yaitu dalam rangka pembinaan kebudayaan, termasuk pula semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan, bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Itu mengandung arti, bahwa Pemerintah berkewajiban mewujudkan identitas nasional berlandaskan aneka ragam kebudayaan Indonesia; dan juga mewujudkan pedoman pola tingkah laku yang akan menyatukan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam itu.

Di sini perlu kita perhatikan adanya kenyataan, bahwa masyarakat bangsa Indonesia itu merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Di samping itu, dengan pengembangan kebudayaan nasional itu diharapkan akan menjadi pegangan ataupun pedoman tingkah laku pergaulan sosial antar warga negara ke luar batas lingkungan suku atau daerah. Kemudian, masih perlu diperhitungkan, bahwa terdapat pula beberapa masalah sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan di segala bidang.

Kesemuanya itu berlangsung dalam lingkup ruang dan waktu, yang perlu kita buat inventarisasi dan dokumentasinya sebagai dukungan data yang memadai. Data dan informasi kesejahteraan itu pada khususnya diperlukan antara lain untuk menyusun kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan ke-

budayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh. Dan yang lebih utama ialah agar masyarakat terbina kesadaran sejarahnya sebagai satu bangsa.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional III itu dapat ditemukan berbagai fihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Didalam forum Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Manteri kesejarahan dalam Seminar Sejarah Nasional III itu meliputi keseluruhan sejarah nasional Indonesia, yang dibagi ke dalam enam panel, yaitu : prasejarah; sejarah kuno; sejarah pasca kuno meliputi masa sejarah masuk dan berkembangnya Islam; sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, sejarah awal abad ke-XX dan pergerakan nasional; dan sejarah mutakhir.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjurur tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, D.I. Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin, Palembang, Bima, Ujung pandang, Sulawesi Utara, Medan dan Samarinda). Demikian pula tulisan tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional III ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, 21 Agustus 1982

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN SENIMAR SEJARAH NASIONAL III

Hadirin sekalian yang saya hormati.
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama melalui seminar sejarah nasional yang ketiga kalinya. Pembahasan tentang sejarah merupakan suatu aktipitas intelektual yang tidak pernah basi walaupun andaikata tema pembahasan yang dipilih tetap sama. Secara naluri selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk mengetahui masa lalu dan berdasarkan pengetahuan tersebut berharap mendapat pelajaran guna menduga, bahkan membangun masa depan yang dikehendaki.

Pengamatan umum ini kiranya tercermin juga pada tema yang ditetapkan oleh seminar kali ini. Tema ini berupa "melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal Kita Bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Dari bunyi tema ini segera dapat diketahui bahwa para peserta seminar tidak hanya menganggap bahwa penelitian merupakan aktipitas yang berguna, tetapi bahwa sejarah layak dijadikan objek penelitian karena ia mengandung suatu arti (sense). Arti yang dikandung oleh sejarah ini harus digali melalui penelitian untuk kemudian dimasyarakatkan melalui penulisan dan selanjutnya dijadikan modal bagi pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Baik seminar sebagai aktipitas intelektual maupun tema yang dipilih oleh seminar sejarah ini, sangat saya hargai. Melalui semua ini kita ingin menegaskan bahwa kita tidak ingin dikutuk oleh sejarah bahwa kita tidak belajar dari sejarah. Sebab memang acapkali justru dari sejarah kita belajar betapa kita tidak belajar dari sejarah. Namun harus diakui bahwa usaha untuk menarik pelajaran dari sejarah bukanlah pekerjaan yang sederhana. Usaha memperoleh angka yang tinggi dari

studi sejarah, bahkan usaha meraih *judicium* yang membanggakan dari ujian mata pelajaran sejarah pasti jauh lebih mudah dari usaha memahami arti (*sense*) dari sejarah manusiawi. Betapa tidak. Dengan bermodalkan diktat orang lain atau "singkatan" dari bahan kuliah yang dibuat oleh teman, seorang mahasiswa dapat saja mendapat angka yang lumayan dari ujian yang ditempuhnya. Namun untuk menggali, apalagi dapat menemui arti dari sejarah, si pelajar sejarah dituntut untuk menghayati, sesedikitnya membiasakan diri dengan, falsafah. Falsafah dalam artian pengusutan tentang hakikat dari realitas, baik sebagai keseluruhannya ataupun mengenai salah satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek yang dikandungnya. Mengingat arti esensial dari falsafah adalah pemikiran yang sistematis sedangkan bekerjanya pikiran manusia pada dasarnya sama, apapun obyek yang dijadikan bahan pemikiran itu, kiranya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu falsafah tertentu yang secara khusus disediakan hanya bagi pemikiran sejarah.

Realitas berkaitan erat dengan fakta dan setiap ahli sejarah pasti akan menggunakan fakta tanpa ragu-ragu. Memang bagi ahli sejarah fakta-fakta mengenai masa lalu manusia merupakan perbendaharaan dari bahan pekerjaannya. Tetapi ada baiknya ahli sejarah bertanya pada diri sendiri apakah yang disebut fakta yang dianggapnya sebagai realita itu dan dimana ia dapat atau telah memperolehnya. Apakah yang dianggapnya sebagai fakta-realitas itu adalah obyek di luar dirinya, seperti batu atau kayu yang dapat ditemui atau dikutip disepanjang jalan? Apakah fakta-realitas itu sebenarnya bukan hasil ciptaan pikirannya sendiri yang tidak ada bandingnya (*counterpart*) di luar dirinya?

Pertanyaan seperti ini perlu diajukan mengingat, menurut hemat saya, yang disebut sebagai fakta-realitas itu tidaklah seluruhnya subyektif dan tidak pula seluruhnya objektif, tetapi merupakan benda separuh-buatan, sesuatu "semi-manufactured article". Andaikata benda yang terdapat di luar diri-

nya itu memang tidak bersesuaian dengan apa yang ada di dalam benak pikiran manusia, si pemikir tidak akan dapat mengenalnya dan lalu mengambilnya sebagai fakta. Di pihak lain, si pemikir telah memilih sejumlah bahan faktual ini dari sekumpulan massa yang mungkin kurang disadarinya bahwa jumlahnya melimpah ruah tidak terbatas. Tetapi kalau dia tidak mengadakan pemilihan dan tidak mempelajari beberapa contoh yang telah dipilihnya itu, dia tidak akan memperoleh fakta yang dapat diolahnya secara mental.

Didalam melaksanakan proses pengolahan intelektual inilah perlu adanya penghayatan cabang falsafah yang dikenal sebagai "epistemologi", yaitu teori pengetahuan. Sebab pertanyaan mengenai hakikat dari fakta pada gilirannya menimbulkan persoalan tentang hubungan antara hipotesa dengan generalisasi disatu pihak dan di lain pihak tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan hipotesa dan generalisasi tersebut. Hipotesa dan generalisasi tidak begitu saja timbul dalam pikiran. Kehadirannya dalam pikiran karena desakan, suggesti, dari pengamatan atas fakta, tetapi perlu disadari bahwa fakta yang cukup suggestif ini belum tentu, bahkan jauh dari, konklusif. Kalau hipotesa dan generalisasi ini perlu dikukuhkan, validitasnya perlu diuji melalui lebih banyak lagi fakta yang relevan yang dapat dikuasai oleh si pemikir. Tetapi berapa banyak yang dapat dikuasainya? Setiap saat perbendaharaan fakta yang telah dimiliki dapat saja diragukan oleh lain-lain fakta yang selama ini belum diketahui atau belum dipertimbangkan dan berkat kehadiran fakta-fakta baru ini mungkin saja koleksi fakta yang suggestif tersebut runtuh berantakan. Memang pikiran manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mutlak memperoleh pengetahuan tertentu. Gambaran yang dibuatnya mengenai sesuatu gejala dalam batas cakrawalanya sendiri merupakan tidak lebih dari suatu pendekatan terhadap kebenaran yang mutlak.

Hal ini tidak hanya berlaku terhadap pemikiran manusia tentang hal non-manusia, tetapi juga tentang studi mengenai

hal-ikwal manusiawi. Data yang dapat dikumpulkan oleh orang-orang yang mempelajari hal-hal yang lain dari manusia memang sulit untuk dapat dikatakan lengkap dan pemilihan data itu sendiri juga dapat dikatakan arbitrar dan kebetulan. Jadi sejauh mengenai seleksi dan kontruksi intelektual di bidang studi bukan-manusia, kita betul-betul tergantung pada faktor kebetulan. Namun sejauh mengenai studi tentang hal-ikhwat manusia, kita masih tergantung pada beberapa faktor tambahan lainnya, seperti prasangka, pilih-kasih, kekacauan yang disadari atau tidak disadari. Hal ini karena pelajar tentang hal-ikhwat yang bukan-manusia merupakan pengamat yang tidak terlibat pada hal yang dipelajarinya sedangkan orang yang mempelajari hal-ikhwat manusia merupakan sekaligus peserta dan peninjau. Di samping benda di pentas dia berada pula di auditorium. Dia melakukan peranan ganda dan ini pula yang mempersulit situasi kerja intelektualnya.

Pelajar hal-ikhwat manusia sulit untuk melepaskan diri karena ia terlibat, secara emosional dan moral, dalam setiap perbuatan makhluk manusia yang dapat diketahuinya. Mungkin saja ia tidak akan mengutuk seekor harimau yang membantai habis seorang manusia karena mengetahui bahwa binatang buas ini bertindak mengikuti naluri yang berjalanan erat dengan susunan psikosomatik hewani. Tetapi ia pasti mengutuk atau sesedikitnya mengulas sesuatu tindakan seorang manusia dan penilaian moralnya diiringi dengan perasaan yang bobotnya berubah sesuai dengan derajat kebaikan atau keburukan dari tindakan yang berada dalam pengamatannya itu.

Inilah sebabnya mengapa tadi saya katakan betapa perlunya seorang pelajar sejarah menghayati falsafah dan khususnya epistemologi atau teori pengetahuan. Adalah bijaksana apabila seorang pemikir tentang apapun mempelajari lebih dahulu bagaimana bekerjanya pikiran manusia. Apabila hal ini diabaikannya ia tidak akan menyadari keterbatasan dari kekuatan pemikiran manusia. Bahkan disamping kelemahan-kelemahan yang umum terdapat pada pemikiran manusia,

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Biar bagaimanapun kita yang hidup dewasa ini sangat jauh lebih beruntung dari nenek moyang kita dahulu. Apakah manusia pertama di bumi pertiwi ini diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuknya yang sempurna seperti makhluk manusia dewasa ini atau tumbuh secara evolutif seperti yang kita lihat dari fosil di lapisan-lapisan lumpur sepanjang tebing dan beting Bengawan Solo, dari manapun mereka berasal dan datang, dapat kita bayangkan betapa sulit dan beratnya hidup mereka itu. Walaupun secara berangsur-angsur mereka mampu membangun perlindungan dan meramban makanan, mereka tidak mempunyai keluarga yang dapat memberikan tuntutan ataupun yang dapat dipakai sebagai contoh. Namun yang paling terasa tidak mereka punyai adalah suatu masa lalu. Mereka tidak mempunyai buku sejarah yang dapat menceritakan bagaimana manusia hidup sebelumnya. Mereka tidak mempunyai musik atau cabang kesenian lainnya, tidak mempunyai falsafah, tidak mempunyai konsep yang seragam tentang waktu.

Kita dewasa ini lebih berbahagia dari mereka karena kita kini mempunyai satu masa lalu, mempunyai satu sejarah. Bagi kita sejarah ini merupakan satu warisan nasional. Sekarang kita berkumpul untuk menyimak, menggali "arti" dari warisan kita ini. Dan arti ini, kalau saya tidak keliru menangkapnya, adalah semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Bukankah tema seminar kita ini adalah, saya ulangi, melalui penelitian dan penulisan sejarah nasional dan lokal kita bina semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahwa seminar sejarah ini dengan tema seperti ini di mulai pada tanggal 10 Nopember, sungguh merupakan satu kesengajaan yang membanggakan. Tanggal 10 Nopember, yang dengan setia kita peringati setiap tahun, adalah hari pahlawan, hari yang dihiasi dengan semangat patriotik. Sedangkan membina semangat persatuan dan kesatuan bangsa, saya kira dapat digolongkan pada usaha yang didorong oleh semangat patriotik.

pemikiran manusia tentang hal-ikhwal manusia mempunyai keterbatasan okkupasionalnya sendiri. Orang yang mempelajari hal-ikhwal manusia harus menyadari akibat dari kedudukannya sebagai peserta yang sekaligus peninjau. Keadaan seperti ini intrinsik dengan objek studinya, yaitu sesama makhluk manusia seperti dirinya sendiri juga, dan apabila hal ini kurang disadarinya ada resiko ia akan membuat kekeliruan yang mudah sekali dihindarkan oleh orang yang mempelajari hal-ikhwal yang tidak mengenai makhluk manusia.

Para peserta seminar yang terpelajar.

Falsafah, atau sesedikitnya epistemologi, juga diperlukan didalam menggali atau berusaha menemui arti dari sejarah. Hal ini mengingatkan adanya ambiguitas dalam perkataan "arti", yaitu arah atau pengertian.

Secara poetis orang seringkali mengatakan tentang "arus" atau "gelombang" sejarah dan sebagai arus atau gelombang, sejarah membawa, menghanyutkan atau mengantarkan seseorang ke satu realitas dan meninggalkan atau membiarkan yang lain dalam kebingungan. Bila "arti" dari sejarah ini ditafsirkan sebagai "arus" atau "gelombang", kiranya ia ditanggapi sebagai "arah". Artinya, kita seperti melihat di dalam rangkaian momen yang berkesinambungan itu adanya satu arah yang berkelanjutan, yang ditentukan satu dan lainnya oleh kejadian kausal. Tetapi arah, orientasi atau arus ini tidak hanya sekadar diterima sebagaimana adanya. Orang cenderung pula untuk menilainya, bahkan dijadikan sumber dan ukuran dari setiap nilai. Bila demikian pada waktu yang bersamaan "arti" dari sejarah ini diberikan satu tafsiran yang lain, yaitu pengertian, makna atau dasar pengakuan (*raison d'être*). Dengan perkataan lain mempunyai "arti" sekaligus ditanggapi sebagai lawan dari "tanpa arti", lawan dari "non-sens". Jadi "tujuan" secara implisit dimasukkan dalam pengertian "arti" ini.

Soalnya lalu, apakah cukup bahwa sejarah mengandung suatu orientasi atau arah untuk dapat dinyatakan mempunyai

arti? Sebaliknya, apakah satu sejarah tanpa arah tidak mungkin dinyatakan mempunyai arti?

Menjawab pertanyaan seperti ini menjadi mudah selama kita menggunakan suatu waktu yang berdimensi tunggal, yang disimbolkan melalui satu garis lurus. Disini sejarah berjalan sepanjang satu garis lurus yang mengarah dari masa lalu ke masa depan. Kesesuaiannya, walaupun ada, membuktikan adanya kesinambungan dari momen yang beruntun saling menyusul, satu arah yang jelas terbaca dari keseluruhan kejadian. Arah yang berkelanjutan ini, walaupun tidak dengan sendirinya dapat ditafsirkan sebagai suatu "arti" yang berupa dasar pengukuran, sesedikitnya dapat ditanggapi sebagai suatu kondisi.

Agar supaya kesinambungan tersebut pada waktu yang bersamaan dapat ditafsirkan sebagai "pengertian", kita terpaksa untuk memasukkan "tujuan", yang juga bersifat linear,. Artinya, momen yang berkesinambungan dari sejarah tidak hanya merupakan satu rangkaian yang berkesesuaian, satu arah yang berkelanjutan, tetapi juga satu penyelesaian. Dengan perkataan lain, pada "arah" atau "orientasi" ini perlu dibubuhi satu tujuan, yang juga terletak pada garis lurus yang sama, dan yang dalam dirinya merupakan "raison de'etre" dan sumber nilai bagi keseluruhan proses sejarah yang bersangkutan.

Bila demikian, bila pengetahuan kesejarahan telah mencapai tingkat perkembangan yang seperti ini, studi mengenai morphologi sejarah menjadi sama pentingnya dengan studi mengenai momen dan kejadian yang kita awasi kaitan yang satu dengan lainnya. Morphologi dari sejarah menjadi semakin penting dengan semakin meluasnya cakrawala pandangan ahli sejarah.

Usaha untuk membuat suatu rekonstruksi dari jalannya kejadian-kejadian masa lalu pada mulanya dibatasi pada penuturan atau cerita dari satu periode tertentu. Memang semua rekonstruksi kesejarahan terpaksa dilakukan dalam bentuk penuturan karena semua hal ikhwal manusia terus terjadi dalam dimensi waktu. Apabila kita berusaha menyetop jalan-

nya kejadian-kejadian untuk sekedar memisahkannya agar tidak bertumpang tindih sebagai benang kusut, kita sebenarnya sudah mengganggu, walaupun tidak merusak, realitas sejarah. Sejarah dapat dilukiskan sebagai suatu arus kejadian-kejadian yang secara metaphorik dapat disamakan dengan suatu arus dari aliran air dan sebagai hal ini, ia mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dianalisa.

Apakah sejarah merupakan suatu gerakan yang kacau balau di mana arusnya tidak mempunyai suatu arah tertentu, atau, apakah arusnya ini jelas mempunyai satu orientasi, sama halnya dengan arus sebuah sungai? Apabila arus sesuatu sungai dapat disamakan dengan arus sesuatu sejarah, apakah sejarah berjalan (mengalir) dengan kecepatan yang sama, atau apakah kecepatan ini berubah-ubah menurut liku dan relung yang dilewatinya, atau apakah sejarah mempunyai kecenderungan umum untuk semakin lama semakin cepat jalannya atau secara bergantian semakin menurun? Dengan cara yang sama kita juga dapat bertanya apakah ia selalu bergerak dalam satu jalur atau selalu bergerak dalam berbagai cabang jalur yang paralel atau kadangkala bersatu atau kadangkala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manakala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manapun ia berada, atau berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di lampauihnya, begitu rupa sehingga memudahkan atau mempersulit kita untuk membuat persamaan atau perbedaan di antara bentuk-bentuk tersebut. Cara mempelajari sejarah seperti inilah yang tadi saya sebutkan sebagai "morphologi" dari sejarah, yang agak berbeda dari epistemologi, tetapi biar bagaimanapun, dalam mempelajarinya, tetap diperlukan pemikiran yang sistematis, jadi artinya, tetap memperlakukan pengahayatan falsafah. Lebih-lebih bila studi morphologi sejarah ini dilakukan demi menggali "arti" yang dikandungnya itu.

Tadi saya katakan bahwa bagi kita sejarah bangsa yang cukup tua ini merupakan satu warisan nasional. Dan satu warisan dalam dirinya merupakan satu hak-kelahiran. A heritage is in itself a birthright. Pada saat dan suasana di mana internasionalisme merupakan satu mode, dimana patriotisme dianggap sebagai satu nilai yang kolot, melalui seminar sejarah ini kita tunjukkan bahwa sejarah nasional dan lokal merupakan dasar dari patriotisme yang tidak kunjung padam. Maka itu marilah dengan penuh ketekunan dan melalui keteraturan berpikir, dari sejarah kita, dari warisan nasional ini, kita gali arti yang berguna bagi usaha pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan harapan seperti ini, dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pada Hari Pahlawan ini, Selasa – tanggal 10 Nopember 1981, Seminar Sejarah Nasional ke-III, dengan resmi saya nyatakan dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef.

Halaman

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN MENTERI P DAN K	
DAFTAR ISI	
PENINGGALAN HINDUISME DI ACEH BESAR	
Oleh : Drs. Nur Abbas	1
CANDI CANGKUANG DAN PERMASALAHAN-	
NYA.	
Oleh : Drs. Rusyai Amidjaya	26
SEJARAH BATANG KUNO DAN SEKITARNYA	
Oleh : Moh. Oemar	54
TIMBUL DAN TETAP BERLANJUTNYA PEMU-	
KIMAN DI DAERAH KEDU	
Oleh : Bambang Budi Utomo	85
KERAJAAN KUANTAN	
Oleh : Drs. Marlaily Asmuni.....	107
BETULKAH ASTASURA-RATNA-BUMI-BANTEN	
SEORANG RAJA BALI YANG MURKA DAN	
HINA.	
Oleh : M.M. Sukarto K. Atmodjo	133
LAMPIRAN.....	—
LAMPIRAN-LAMPIRAN 1s/d IV.....	—

PENINGGALAN HINDUISME DI ACEH BESAR

Oleh: Drs. M. Nur Abbas

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Sesuai dengan judul yang telah penulis pilih, yaitu menyangkut dengan Hinduisme, maka perlu kiranya mengulang kembali arti dari pada Hinduisme itu.

Hinduisme adalah sesuatu faham yang dikembangkan oleh orang-orang India ke daerah-daerah pengaruhnya seperti kepulauan Nusantara. Jadi Hinduisme disamping merupakan suatu agama, mengandung pula arti kebudayaan didalamnya. Jadi Hinduisme itu adalah suatu "Way of life" dan bukan agama dalam arti sebenar-benarnya.¹⁾

Suatu hal yang kiranya perlu diperdebatkan lagi, adalah bahwa perhubungan antara India Selatan dengan kepulauan Nusantara telah terjadi jauh sebelum abad 1 atau 2 M. Hubungan itu berkaitan dengan Daratan Cina, dimana kepulauan Nusantara sebagai station pemberhentian timbal balik para niagawan.

Permulaan abad 1 atau ke 2 M perhubungan itu makin meningkat, dengan adanya sebuah berita Dinasti Han (abad 1-6 M.) tentang Huangtche banyak yang mengindektikan dengan Aceh.²⁾

Ketika Kaisar Wang Mang memerintah dari Dinasti Han, ia meminta seekor Badak dari raja negeri itu perhiasan kebun binatang Kaisar tersebut. Claudius Ptolemaere dalam cerita kisah perjalanannya yang bernama "Periplous tes Ericras Thalases" menyebutkan negeri yang bernama Baroksai meng-

-
1. Odp Sihombing "India Sejarah Dan Kebudayaan" Vorkink Van Hoeve Bandung, S. Gravenhage hal. 15.
 2. Zakaria Achmad "Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675" Monora Medan hal. 17.

hasilkan banyak Karpura Deviva yang oleh lidah Cina dikatakan Kepupolu dan lidah Nusantara mengatakan Kapurbarus. Berita tentang Doli untuk pertama kali kita jumpai dalam catatan Dinasti Leang (502–556 M) kemudian dari Dinasti Sui (581–617 M) dan berita terakhir dari Dinasti Tang (618–906 M).³⁾

Dari berita-berita tertua tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam kerangka aktifitas niaga antara Barat (India Selatan-Timur-Tengah) dan Timur (Daratan Cina) Nusantara terutama Sumatra dan Jawa berada dalam posisi yang penting. Sebagaimana Sumatera berperan penting dalam kaitannya dengan berita tertua diatas, maka Jawa berperan penting dalam kaitannya dengan berita tahun 132 yang mengatakan bahwa ada seorang raja bernama Yetiao, mengirimkan utusan kepada Maharaja Cina untuk menyampaikan upeti. Yetiao merupakan ucapan Cina bagi Yawadwipa dan nama yang disebut Tiaopien itu, dalam bahasa sanskerta Dewawarman. Yawadwipa berarti pulau jelai, nama yang terdapat dalam syair pahlawan Ramayana.⁴⁾

Sebagaimana telah diteorikan oleh beberapa sarjana Barat (medan sejarah Nusantara masih terikat erat dengan literatur Barat) tentang datang berpengaruh dan berkembangnya kebudayaan Hindu di Nusantara, bukan tidak mungkin Aceh Besar turut terlibat didalamnya. Bukankah Aceh Besar merupakan pintu gerbang terdepan masuknya pengaruh Asia Selatan atau Timur Tengah dan bahkan pengaruh Barat ke Nusantara?

Masuk-berpengaruh-menerima dan berkembangnya kebudayaan Hindu dari pemiliknya orang India kedalam alam kehidupan berfikir orang Nusantara tidak berjalan dalam waktu

-
3. Zakaria Achmad "Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520–1675" Monora Medan hal 18.
 4. S. Wojowasito "Sejarah Kebudayaan Indonesia" II Kalimosodo, Jakarta-Jogjakarta-1957 hal. 21.

yang singkat tetapi memerlukan waktu yang lama. Sehingga terjadi semacam proses pengenalan, pendekatan penyampaian maksud hingga pelaksanaan dari pada maksud tersebut.

Berpijak pada teori-teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli Barat tersebut, pihak penerima penduduk Nusantara telah siap dengan wadah-wadah tertentu. Diantara wadah-wadah tersebut yang lumrah dapat diterima adalah wadah bandar niaga dan wadah lingkungan kraton (pusat pemerintahan). Kedua wadah tersebut memang telah ada sebelum kebudayaan Hindu memasuki wilayah Nusantara seperti Huangsche di Aceh – Yepoti di Jawa dan Kutai di Kalimantan.

Dalam periode pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Nusantara selanjutnya, kerajaan Sriwijaya – kerajaan Mataram Kuno-kerajaan Singosari Mojopahit dan kerajaan Lamuri di Aceh memainkan peranan yang lebih aktif dari pada kerajaan-kerajaan sebelumnya dalam penetrasian kebudayaan Hindu secara merata. Justru itu sekitar abad ke 7 hingga abad ke 15 M. kebudayaan Hindu dapat dikatakan sudah terserap oleh penduduk Nusantara, walaupun beberapa daerah terutama Nusantara bagian Timur sulit untuk memastikannya karena data-data untuk itu tidak diperoleh.

Sumber tertulis mengenai pengaruh Hindu di Aceh Besar sama halnya dengan apa yang terjadi di Nusantara bagian Timur yakni sangat miskin untuk mengetahuinya. Tetapi suatu masalah yang timbul adalah mengapa data atau sumber yang ada semiskin itu.

Sedangkan letak geografis antara sumber produknya sedekat itu, sehingga menimbulkan berbagai tanda tanya dan tanggapan.

Dari berbagai tanda tanya atau tanggapan, ahli ilmu pengetahuan Barat maupun orang-orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia dalam fungsinya sebagai seorang politikus, militer, ahli hukum atau missionaris khususnya yang pernah tinggal di

Aceh, telah mencoba mengungkapkan adanya pengaruh Hindu dikalangan Aceh. Tetapi sejauh yang telah diteliti ataupun ditulis, masih belum menunjukkan suatu kepastian nyata yang dapat dipegang sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Said penulis buku "Aceh Sepanjang Abad" I tentang pengaruh Hindu di Aceh yang dikemukakan oleh Snouk Hurgronje, tapi sejauh mana pengaruh itu seperti pintu terkutub tidak terkunci.⁵⁾

Menanggapi terhadap ketidak pastian adanya pengaruh Hindu di Aceh Besar terdapat beberapa kemungkinan:

- Pertama : Penulis itu berlangsung dalam masa perang Aceh, sehingga sulit untuk memperoleh data yang sebenarnya.
- Kedua : Komunikasi antara orang-orang Belanda dengan orang-orang Aceh tidak begitu lancar, karena perlawanan Aceh secara gerilya terhadap Belanda masih berlangsung hingga tahun 1935. Sehingga dalam waktu yang singkat itu tidak memungkinkan bagi ahli-ahli Belanda untuk mengadakan penelitian yang cermat seperti yang bersifat proyek ekskavasi dimana mungkin terdapat bekas-bekas Peninggalan Hindu.
- Ketiga : Keleluasaan untuk mengadakan penelitian yang bersifat eskavasi atau penggalian-penggalian tertentu tidak mungkin, karena pemerintah Belanda sedang membiayai perang khususnya perang Aceh yang berlangsung lama dan menghabiskan banyak biaya.

Dari semua kemungkinan itu terdapatlah perbedaan yang menyolok antara kekayaan sumber pengaruh Hindu yang ter-

5. Mohammad Said "Atjeh Sepanjang Abad" I pengarang sendiri 1961 hal. 18.

dapat di Jawa dengan kekayaan sumber yang terdapat di Sumatera khususnya di Aceh Besar. Diluar dari pada kemungkinan-kemungkinan tersebut, kalau memang benar-benar di Aceh Besar khususnya, tidak pernah terserap pengaruh Hindu, maka terjadilah semacam aliran sebuah sungai yang didalamnya berisi air *budaya Hindu* yang berhulu di India bermuara ke Jawa, tetapi anehnya berputus di Aceh.

Seandainya memang benar terjadi demikian, maka menurut pendapat penulis tidak seorang sarjana Baratpun yang telah memiliki disiplin ilmu yang tinggi menyinggung atau menyentuh adanya pengaruh Hindu di Aceh khususnya Aceh Besar. Mereka tidak akan membicarakan sesuatu pengaruh kebudayaan, seandainya pengaruh kebudayaan tertentu tidak ada, misalnya pengaruh Cina di Aceh umumnya di Indonesia.

Tetapi didalam penulisan-penulisan sarjana-sarjana Barat yang kadar ilmunya telah tinggi, toch mengatakan bahwa langsung atau tidak langsung pengaruh Hindu terhadap kehidupan masyarakat Aceh Besar memang ada, walaupun bukti-bukti tertulis seperti prasasti-prasasti untuk itu tidak diperoleh, maupun saksi-saksi fisik seperti candi tidak didapat sebagaimana ada di Jawa dan Bagian Sumatera Tengah dan Selatan.

Apa yang dipertontonkan oleh para sarjana Barat tersebut tentang adanya pengaruh Hindu di Aceh Besar khususnya, seumpama suatu tubuh hewan buruan yang telah ditembak atau dirubuhkan. Tetapi peserta-peserta lain membiarkan tubuh itu terkapar tanpa menyembelih dan mengulitinya. Sedang sipenembak sendiri demikian ia merubuhkan hewan buruannya, ia lantas pamitan untuk mencari hewan buruan yang lain pula.

Berpijak atas perumpamaan penulis yang demikian, memungkinkan terjadi semacam anggapan bahwa di Aceh Besar tidak pernah terserap pengaruh Hindu. Sehingga bagi penulis sejarah yang lebih banyak mempersoalkan pengaruh Hindu di

Jawa dan Sumatera bagian Tengah dan Selatan merasa enggan untuk mempersoalkan kemungkinan-kemungkinan adanya pengaruh Hindu di Aceh mengingat miskinnya fakta sejarah untuk itu.

Atas dasar itu pula masyarakat awam Aceh Besar yang memang gelap tentang sejarah pengaruh Hindu di Aceh Besar yang memang seluruh jiwa raganya telah sangat kuat dengan Islamismenya, enggan berbicara masalah pengaruh Hindu tersebut.

II. SEBAB MUSABAB KELAMNYA PENGARUH HINDU DI ACEH BESAR

Kekelaman pengaruh atau peninggalan Hindu di Aceh Besar bila dilihat dari jalur literatur masih belum menunjukkan suatu kepastian sebabnya. Para penulis sejarah yang menyangkut dengan Hinduisme atau pengaruh India khususnya di Aceh Besar tidak mengungkap secara jelas gamblang, sehingga sukar untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Agak lumayan kiranya medan sejarah Aceh sangat banyak membicarakan sekitar masuk dan berkembangnya agama Islam dan kemudian tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam mulai yang kecil hingga terbentuknya kerajaan Islam Aceh Darussalam yang ditegakkan oleh Sultan Ali Muchayat Syah. Sultan Ali Muchayat Syah inilah yang dapat dianggap sultan yang pertama dari kerajaan Aceh dan ia pulalah yang meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan kerajaan Aceh selanjutnya.⁶⁾

Apa yang dipaparkan secara mendetail dan mendalam sekitar medan sejarah Aceh itu memang tepat dan wajar, karena data-data dan sumber-sumber untuk itu cukup banyak dan memuaskan di Aceh. Sebaliknya data-data yang menyangkut dengan

6. Zakaria Achmad "Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520–1675" Monora Medan hal. 36.

pengaruh Hindu tidak didapat sebagaimana yang didapati pada pengaruh Islam. Hal ini pula kiranya yang menyebabkan sangat kelamnya tanda-tanda adanya pengaruh Hindu di Aceh Besar hingga menimbulkan rasa was-was atau ketakutan bagi sipenulis untuk mengungkapkan adanya pengaruh atau peninggalan Hindu di Aceh Besar.

Persoalan lain yang kiranya tidak perlu dibicarakan secara panjang lebar adalah, karena datangnya pengaruh Islam dan berkembang dengan sangat cepat. Banyak catatan yang telah diungkapkan oleh para ahli sejarah Barat maupun oleh penulis-penulis Islam sendiri, tentang masuk-tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Aceh maupun di Indonesia secara keseluruhan.

Terpupusnya pengaruh Hindu di Aceh Besar tidak diungkapkan secara jelas disebabkan oleh kedatangan Islam sebagaimana terpupusnya kerajaan Nusantara Mojopahit karena terdesak oleh pengaruh Islam. Tetapi terdapat suatu tabir rahasia yang sulit ditembus antara terpupusnya pengaruh Hindu dengan datangnya pengaruh Islam, sehingga timbul dugaan seolah-olah memang pengaruh Hindu tidak pernah ada di Aceh Besar. Sebab lain adalah karena letak geografisnya yang begitu strategis maka pengaruh Hindu tidak begitu mendalam karena terjadi pula proses pengislaman didaerah-daerah pantai Barat (Barus) dan pantai Timur (perlak- Pase dan Ramni) Aceh. Para penulis sejarah Islam berpendapat bahwa daerah Islam pertama di Nusantara adalah Perlak berlokasi di Aceh. Pada hijrah Nabi saw. "dua ratus dua puluh lima" (225) tahun pada hari Selasa, maka naiklah radja *Sultan Marhum Alaidin* Saiyid Maulana *ABDU'L-AZIZ SJAH* zillu'l-lah fi'l Alam.⁷⁾

Penanggalan tahun 225 Hijrah lebih kurang bertepatan dengan tahun 811 M. atau abad ke IX M. Perlu pula diketahui bahwa

7. M. Junus Jamil "Wajah Rakyat Aceh Dalam Lintasan Sejarah" Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Aceh ke II (The 2nd Atjeh Cultural Festival) 1972 hal. 5.

hasil seminar sejarah masuk dan berkembangnya islam di Aceh dan Nusantara yang diselenggarakan di Perlak Aceh Timur tanggal 25–30 September 1980 antara lain menyimpulkan bahwa: Berdasarkan dokumen "Izdharul Haqq" dan "Tazkirat Thabakat Jam-u Salatin" Kerajaan Islam Perlak didirikan pada tahun 225 Hijriyah (abad ke 9).⁸⁾

Dalam waktu yang bersamaan pula pengaruh Hindu yang sudah mendasar di Sumatera bagian Selatan dan Jawa bagian Tengah menyeruak tabir animisme/dinamisme keseluruh pelosok rawa dan desa didua tempat tersebut, sementara pengaruh Islam membahana di sepanjang Utara pulau Sumatera yang kemudian menampilkan ciri khas tertentu setelah lama bersemi dibandar Malaka, untuk selanjutnya melaju menerobos tirai-tirai Hinduisme ke pulau Jawa bagian Utara: Demak-Cirebon-Jayakarta-Banten-Lampung-dan Sumatera Selatan (barat): Demak-Jepara-Tuban-Gresik-Surabaya-Hitu-Ambon yang kemudian berurat/berakar di Ternate-Tidore (Timur).

Penerobosan kebahagian Utara pulau Sumatera menembus tabir Hinduisme di kerajaan Lamuri (Aceh Besar) dengan tibanya rombongan Sjech Abdullah Kan'an beserta seorang pemuda yang bernama Meureh Djohan sebagai rombongan penyebar agama Islam. Sjech Abdullah Kan'an adalah salah seorang ulama besar pada Deyah Cot Kala di Bayeun negeri Perlak, Daiyah yang dibangun pertama oleh Sultan Machdum Alai-Idin Malik Muhammad Amin Syah I Djohan Berdaulat (Sultan Perlak yang memerintah pada tahun 310–334 H./922–946 M.).⁹⁾

Faktor lain yang turut membawa malapetaka terhadap kelamnya pengaruh Hindu di kerajaan Lamuri/Indra Purba adalah

8. Kesimpulan Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara Di Perlak Aceh Timur 1980 hal. 9.

9. M. Junus Jamil "Wajah Rakyat Aceh Dalam Lintasan Sejarah" Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Aceh ke II (The 2nd Atjeh Cultural Festival) – 1972 hal. 21.

penyerangan besar-besaran yang dilakukan oleh Maharaja Rajendracola I dari India Selatan.

Penyerangan itu digambarkan oleh Nilakantasastri sebagai penyerangan terbesar keatas kepulau-kepulauan Selatan, dimana Illamuridesyam (Aceh Besar) ikut disebutkan. Dia mengalahkan Illamuridesyam yang telah melawan hebat dan dapat dipatahkan dalam suatu pertempuran mati-matian. Perlu diingat tjetatan yang lebih dapat dijakini tentang Lamuri terdapat dalam suatu prasasti Tandjore, dinukil atas perintah raja Radjendra Cola I suatu kerajaan besar di India Selatan tahun 1030.¹⁰⁾

Akibat dari serangan itu tentu tidak berbeda seperti apa yang telah diperlakukan terhadap kerajaan Sri-Wijaya yakni menduduki-merusak dan merampas harta kekayaan kerajaan, walaupun kerajaan Lamuri tetap berdiri sebelum Islam meletakkan dasar-dasar baru diatas kerajaan itu. Pada waktu ekspedisi chola menghancurkan tempat-tempat yang dikuasai Sri-Wijaya disebutkan bahwa Illamuridesyam mempunyai kekuatan yang tiada terhingga yang ditunjukan oleh perlawanannya yang hebat. Illamuridesyam ini letak di Aceh dan oleh Sri-Wijaya telah dijadikan pangkalan angkatan lautnya yang hebat dalam rangka pengawasannya terhadap lalu-lintas Internasional di selat Malaka.¹¹⁾

Selanjutnya sebab lain yang sangat menentukan adalah bahwa setelah pengusaha-pengusaha dari beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang menganut agama Hindu/Budha dapat ditarik secara damai oleh pengganti Indra Sakti (raja Hindu/Budha terakhir dikerajaan Indra Purba) yaitu Meurah Johan kedalam kepercayaan baru yaitu agama Islam.

10. Mohammad Said "Atjeh Sepanjang Abad" I Pengarang sendiri - 1961 hal. 35.

11. Zakaria Achmad "Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675" Monora Medan hal 18.

Meurah Djohan dilantik pada tahun 601 H. bersamaan tahun 1205 M bergelar Sultan Alaidin Djohan Syah mnggantikan mertuanya Indra Sakti (ayah Istrinya Putro Blieng Indra Kusuma). Setelah Meurah Djohan menjadi raja Islam pertama di kerajaan Lamuri/Indra Purba secara berangsur-angsur rakyat memeluk agama Islam secara suka rela.¹²⁾

Karena didalam agama Islam menyembah berhala itu sangat dilarang dan berdosa hukumnya, maka rakyat negeri secara suka rela pula menghancurkan berhala-berhala (Patung-patung) menjadi batu-batu biasa.¹³⁾

Proses ini berlangsung lama dan berjalan secara evolusi, sebagaimana terjadinya proses penghinduan masyarakat Nusantara yang animisme dan dinamisme ketika penghinduan tersebut berlangsung.

Atau dengan perkataan lain kepercayaan baru itu diterima secara sukarela tanpa ada paksaan-tekanan dari pihak pemberinya. Jadi proses akulturasi kebudayaan antara dua kebudayaan yang saling berbeda berlangsung dengan aman di Nusantara. Demikian pulalah kiranya peng-Islaman masyarakat Nusantara yang telah terserap budaya Hindu terlaksana dengan aman dan damai. Contoh yang paling tepat adalah apa yang telah dilakukan oleh para WALI SONGO di tanah Jawa dalam meng-Islamkan masyarakat pedalaman pulau Jawa berlangsung sesuai dengan kepribadian penduduk Nusantara.

Proses yang sama terjadi pula di Aceh Besat setelah Sjech Abdullah Kan'an dari Perlak memulai dengan missinya yang untuk kemudian diteruskan oleh muballig yang tidak dikenal hingga Sjech Hamzah Fansuri Sjech Samsuddin Pase, namun kedua ulama ini dianggap sebagai Ulama Orthodox, tetapi telah memainkan peranan penting didalam masa-masa peralihan itu.

12. Zakaria Achmad Hasil wawancara penulsi tanggal 12-8-1981 di Indrapuri.

13. Zakaria Achmad Hasil wawancara penulis berdasarkan beberapa berita lisan.

Suatu berita yang masih belum dapat dipastikan adalah, berita yang mengatakan bahwa dalam masa pemerintahan Sultan Al-Qahhar Aceh telah benar-benar kuat dengan hukum-hukum Islam. Dimana pemerintahannya pula banyak peninggalan-peninggalan Hindu dimusnahkan. Kalau berita itu benar memungkinkan pula data-data peninggalan Hindu menjadi kurang jelas, terutama peninggalan Hindu di Aceh Besar sebagai lokasi pusat kerajaan Aceh Darussalam. Oleh karena itu pula penulis sangatlah sulit untuk memperoleh data-data yang kongkrit untuk memastikan peninggalan Hinduisme berdasarkan peninggalan fisik apabila peninggalan Hinduisme itu tidak dilihat dari aspek-aspek yang lain yang mungkin masih terasa ada didalam masyarakat Aceh Besar sekarang. —

III. BEBERAPA CATATAN TERTULIS TENTANG PENGARUH DAN PENINGGALAN HINDUISME

Kalau dalam bagian pertama penulis telah berusaha mengungkapkan latar belakang permasalahan dan bagian kedua sudah berusaha pula menjelaskan beberapa kemungkinan kelamannya pengaruh Hindu di Aceh Besar, maka pada bagian ketiga ini penulis akan berusaha mengungkapkan beberapa catatan tertulis yang pernah dikemukakan para ahli Barat maupun oleh penulis-penulis sejarah orang Indonesia sendiri.

Dengan ini penulis bermaksud keragu-raguan yang masih terkandung tentang benar tidaknya pengaruh maupun peninggalan Hindu di Aceh Besar menjadi semakin mengecil. Sekali lagi penulis menegaskan bahwa pengaruh itu ada sejauh yang

-
14. Syed Muhammad Naguib Al Attas "Raniri And The Wujudyyah of 17th Century Aceh"
Printed For the MBRAS by Malaysia
Printers Limited Singapore — 1966 hal. 11.
 15. Suroto "Indonesia Ditengah Tengah Dunia Dari Abad Ke Abad" hal. 20.

dapat terserap oleh masyarakat Aceh Besar sehingga konsekwensinya meninggalkan bekas-bekas unsur-unsur tertentu dari Hinduisme itu sendiri yang kini sudah menjadi hak milik setelah terjadi proses saling mengisi sejauh tidak bertentangan dengan Islamisme.

Memandang dekatnya hubungan antara India dan Aceh Besar yang begitu dekat, maka dalam saat tertentu dalam abad ke 2 hingga ke 9 terjadi semacam pendekatan yang kemudian meninggalkan pengaruh kebudayaan Hindu.

Didalam sejarah kebudayaan bangsa-bangsa ahli sejarah kebudayaan mengingatkan para pembacanya bahwa: bangsa yang lebih tinggi kebudayaannya biasanya selalu dapat mempengaruhi bangsa lain yang lebih rendah kebudayaannya.¹⁵⁾

Peristiwa serupa telah berlangsung pula di Aceh Besar sebagaimana berlangsung peristiwa yang sama, jauh sebelum agama Islam menjamah masyarakat Nusantara. Malahan didalam pengembangan agama Islam sendiri orang-orang India sendiri yang disebut orang Gujarat dan malabari memegang peranan penting dalam pengembangan Islam ke Nusantara,¹⁶⁾ orang Aceh menyebutkan kepada mereka *Ureung Gujreut* atau *dagang Gujreut*.

Selanjutnya untuk mengikuti jejak-jejak adanya pengaruh Hindu beserta peninggalannya sarjana belanda Snoeck Hurgronje mengatakan, pada suatu waktu Hinduisme terserap atau sudah mengalir kedalam peradaban dan bahasa Aceh, dengan melalui berbagai jalan atau cara langsung maupun tidak langsung. Kejadian itu tidak merupakan kesangsian lagi, namun mengenai hal itu sudah sukar diamati dan diteliti dalam sejarah dan adat.¹⁷⁾

16. Suroto Hasil wawancara Penulis tanggal 12-8-1981 di Indrapuri.

17. Snoek Hurgronje "De Atjehers" I Batavia Landsdrukkery Leiden E.J. Brill 1893 hal. 18.

Dalam hubungan yang sama Julius Jacobs yang digelar "Atjeh-kenner" mengatakan: besarnya pengaruh Hindu diatas penduduk asli sekurang-kurangnya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang pemakaian nama-nama tempat dalam bahasa Hindu dan istilah yang terdapat dalam bahasa Aceh. Lebih lanjut dikatakan bahwa Hindu itu besar juga pengaruhnya pada adat istiadat mereka. Oleh karena itu tidak perlu disangsikan lagi adanya pengaruh tersebut, terutama kalau diingat bahwa kerajaan Hindu telah berdiri terus lebih kurang hingga pertengahan pertama abad ke 16, ketika saat orang-orang Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit bertebur luas diatas reruntuhan kerajaan Hindu itu.¹⁸⁾

Untuk maksud yang serupa Van Langen mengatakan, banyak kata-kata Sanskerta digunakan dalam hubungan pembicaraan kekeluargaan, sastera nama-nama binatang, pertanian, logam dan permata pangkat dan gelar, perkakas rumah, kesenian musik dan suara, untuk menunjukkan bukti mendalamnya pengaruh Hindu itu dimasa lampau. Lebih jauh Van Langen mengatakan: kerajaan Hindu Aceh di masa lampau tidak hanya terbatas di Aceh Besar saja, tetapi juga nampaknya meluas sampai ke Aceh Utara termasuk wilayah Pasai. Salah satu buktinya, tidak hanya diwilayah tersebut tetapi juga disematang Dora dekat kuala Batee, Kereuda dibagian Pidie telah ditemui kuburan-kuburan Hindu.¹⁹⁾

Cut Nyak Kusmiati dalam hal ini menulis antara lain; memang ada didaerah Indrapuri (Nama ini mengingatkan kita kepada dewa Indra) sebuah bangunan masjid berdiri diatas fondasi yang tinggi. Mungkin fondasi ini merupakan kaki candi yang mengingatkan kita kepada candi di Jawa. Di Museum Pusat tersimpan sebuah arca kepala dari Bodhisatwa Avaloki-

18. Julius Jacobs "Het Familie En Kampong Leven Op Groot Atjeh" Leiden E.J. Brill - 1984 hal 16.

19. Van Langen.

tacwara abad IX. Menurut Ny. S. Sulaiman arca tersebut ditemukan di daerah Indrapuri. Selain Indrapuri ada dua buah tempat lagi yang mengingatkan kita kepada dewa Indra, Indrapurwa dan Indrapatra. Karena penelitian secara Arkeologis belum dilakukan maka tempat-tempat tersebut merupakan tanda tanya yang belum terungkapkan.²⁰⁾

T. Alamsyah juga mengatakan; sebelum daerah ini dipengaruhi oleh Islam, besar kemungkinan agama masyarakat adalah Hindu. Hal ini ditandai oleh beberapa nama yang kita kenal dewasa ini seperti Indrapatra-Indrapuri-Indrapurwa dan lain-lain. Nama ini identik dengan nama yang lazim digunakan atau disebut dalam agama Hindu.²¹⁾

Iljas Jusuf dalam hubungan yang sama mengungkapkan; Jauh sebelum agama Islam masuk ke Aceh Besar yaitu sekitar abad ke I/ke II M. di Aceh Besar telah berdiri sebuah kerajaan besar dan kuat yaitu kerajaan Hindu. Kerajaan itu bernama Indra Purba. Bandar adalah LAMURI menurut sebuah catatan bahwa rajanya bernama Syahir Dauli.

Kerajaan Indra Purba membawahi beberapa kerajaan kecil yaitu:

1. Kerajaan Indrapurwa, terletak diujung Pancu. Tempat itu disebut pantai Neujid, dikecamatan Peukan Bada. Di daerah ini pula terdapat kuburan Maharaja Gurah.
2. Kerajaan Indrapatra, terletak di km. 23 dari Banda Aceh ke Krung-Raya Bentengnya di Ladong yang sampai sekarang masih ada bekasnya.
3. Kerajaan Indrapuri, terletak di Indrapuri, Sebuah bangunan bekas kerajaan ini masih ada sampai sekarang. Diatas bangunan itu telah dibangun masjid yaitu masjid

20. Cut Nyak Kusmiati "Manusia Dan Kebudayaan Aceh Menjelang Kedatangan Islam" P.D.I.A. - 1980 hal. 4-5-.

21. T. Alamsyah "Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Kodya Banda Aceh" P.D.I.A. - 1980 hal. 2.

Indrapuri. Dahulu tempat itu adalah merupakan tempat suci orang-orang Hindu.

4. Kerajaan Indra Daya. Kerajaan ini terletak di daerah Lhok Naga (Seudu) luas sampai ke Lam-No. Pelabuhan bernama Pantan Bhie.

Pada abad ke VII kerajaan ini diserang oleh Liang-Kie raja Cina.²²⁾ Seorang swastawan Aceh yang sangat rajin dan tekun berkecimpung dilapangan untuk meneliti dan menyelidiki tempat-tempat bersejarah di Aceh dengan kemauan keras dan biaya sendiri (kini almarhum) menulis tentang pengaruh Hindu di Aceh Besar sebagai berikut: dan dari Aceh Besar (XXII Moe-kims) dimana orang-orang Hindu itu tinggal dan seterusnya dalam pekerjaannya, bertani, beternak (memelihara kambing, kerbau dan lembu) yang menghasilkan juga munjak sapi yaitu; di Tanoh Abee-Panca dan Jantho, mereka berserak-serak di lembah Aceh Besar. Orang-orang Hindu/Batak/Karo tahu menempatkan dan menyesuaikan dirinya dengan bumi putra asli, sehingga mereka tunduk kepada lembaga dan rukun kampung itu, karena itu generasinya termasuk menjadi warga kampung itu yang mendapat haknya serupa dengan pribumi asli.

Pada mulanya sebagian dari negeri atau daerah-daerah, diperintah langsung oleh kepala atau Meurah (Raja)nya, sementara bagian-bagian lain oleh wakilnya, begitu juga dengan kekuasaan yang menyerupai kerajaan Hindu kecil yang terdapat di setempat-tempat. Tidaklah disangsikan lagi bahwa disana sini ada terdapat tempat yang dipengaruhi oleh pemerintah Hindu dengan membangun kebudayaannya. Terbukti tulisan pada batu-batu dan kuburan yang didapati orang di-

22. Ilias Jusuf "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Aceh Besar" P.D.I.A. - 1980 hal 2-3.

tanah Abee daerah hulu Sagi XXII Mukims dan Reueng-Reueng, didaerah XXII Mukims (Aceh Besar).²³⁾

Pengarang terkenal "Atjeh Sepanjang Abad" Muhammad Said mengungkapkan sebagai sesuatu yang masih diragukan adalah; kemungkinan bahwa Radjendracola telah juga menyerang tempat-tempat di bagian Aceh, karena disanapun mungkin sudah ada juga suatu kerajaan, bisa dipercaya, berhubung letaknya di ujung Sumatra Utara, merupakan bagian yang terdekat untuk mendarat. Prasasti yang ditemui di Tandjore (India Selatan) telah membuktikan Aceh turut diserang. Selanjutnya dikatakan bekas-bekas yang diwaktu belakangan Moekims XII (Aceh Besar) menunjukkan bekas-bekas Hindu yang telah rusak dan sudah lama ditinggalkan. Dengan itu bisa-lah pula ditarik kesan bahwa sebelum Islam merusakkan bekas bekas Hinduitu, bekas-bekas tersebut sudah lama rusak, oleh serangan Radjendra Cola tadi.²⁴⁾

Sebagai yang terakhir menyangkut dengan pengaruh Hindu di Aceh Besar ini, M. Arifin Gapi dan kawan-kawan dalam buku mereka "PEMETAAN BEBERAPA OBJEK SEJARAH DAERAH ISTIMEWA ACEH" hasil penulisan lokal Universitas Syaih Kuala Fakultas Keguruan Jurusan Sejarah mengatakan; kemudian datang pula pengaruh Hindu dan Budha yang telah memperkaya budaya asli masyarakat disana dalam berbagai aspeknya. Diperkirakan selama waktu itu beberapa kerajaan, diantaranya kerajaan Lamuri yang menurut pendapat kebanyakan para ahli, letak lokasinya di daerah Aceh Besar, telah berperan dalam usaha mengembangkan berbagai unsur kebudayaan Hindu-Budha disana.²⁵⁾

23. H.M. Zainuddin "Tarich Atjeh Dan Nusantara" Pustaka Iskandar Muda Medan - 1961 hal. 18.

24. Muhammad Said "Atjeh Sepanjang Abad" I Pengarang sendiri - 1961 hal. 13.

25. M. Arifin Gapi et al "Pemetaan Beberapa Obyek Sejarah Daerah Istimewa Aceh" Fakultas Keguruan Unsyiah Darussalam Banda Aceh, Tahun Anggaran 1980/1981, hal 2.

IV. BEBERAPA PENINGGALAN HINDUISME DI ACEH BESAR.

Bertitik tolak pada uraian dan ungkapan-ungkapan yang telah dikemukakan terdahulu, dan pendapat-pendapat beberapa para sarjana Barat maupun para penulis sejarah tanah air tentang adanya pengaruh dan peninggalan-peninggalan Hinduisme di Aceh Besar khususnya, Maka sekarang dapatlah kiranya dikemukakan hal-hal atau aspek-aspek tertentu dalam hubungannya peninggalan Hinduisme di Aceh Besar, walaupun masih belum cukup sempurna data-data penunjangnya. Bapak Poerbatjaraka pernah mengingatkan kita (para penulis sejarah Indonesia)” dari pada tidak tahu sama sekali, lebih baik tahu sedikit-sedikit. Penulis masih ingat benar pesan dari pada almarhum. Oleh karena itu penulis tidak akan ragu-ragu mengemukakan data-data dari pada sejarah Kuno tersebut. Sebab mengungkapkan sejarah kuno, lebih sukar dari pada menulis sejarah sejak bangsa Barat datang ke Indonesia.

Pertama-tama sangat baik kiranya kita kemukakan beberapa peninggalan Hinduisme yang bersifat phisik bekas bangunan:

A.1. Bekas bangunan di Indrapuri.

Masih bersimpang siur dan masih belum sependapat para ahli tentang bangunan itu apakah bangunan Hindu atau bukan. Bila ditilik dari bahan-bahan yang dibuat dan gaya arsitekturnya, tidak jauh bedanya dari candi-candi Jawa. Kalau di Jawa pada umumnya batu yang digunakan disebut batu andesit, maka di Aceh Besar (Indrapuri) digunakan batu campuran yaitu batu andesit dan batu kali (di Aceh disebut batee alu). Kedua bahan tersebut banyak diperoleh di sekitar bangunan itu. Sedangkan bahan perekat (pengganti semen zaman kuno) digunakan

telur dicampur dengan kapur sirih (hasil penelitian dan wawancara penulis ketika studytuur tahun 1969 dengan Teungku Arsyad, kini Almarhum). Adapun Team pelaksana Kuliah Kerja Fakultas Keguruan Univ Syiah Kuala adalah Ketua; Drs. Ibrahim Makam dan Sekretaris: Drs. M. Anzier Idris. Bangunan didirikan didekat kali atau diantara dua sungai (di India sungai Gangga dan Jamuna).²⁶⁾

2. Bekas bangunan di Indrapatra.

Tidak berbeda dengan bangunan Indrapuri. Bahan-bahan pembuat dan gaya arsitekturnya sama. Di dalam atau bagian dalam dari bangunan itu terdapat sebuah stupa dan ditengahnya terdapat sebuah sumur kecil. Di atas bangunan itu tidak ada lagi mesjid seperti di Indrapuri. Letaknya sudah dekat dengan laut. Diduga waktu pembuatannya masih jauh dengan laut. Bahan pembuat merupakan bahan lingkungan pula dan terdapat sebuah alur kecil didekatnya yang sekarang alur tersebut sudah tertimbun— sedikit-sedikit. Letaknya dalam wilayah Kecamatan Mesjid Raya pada km. 23 Banda Aceh ke Krung Raya (Krung-Raya kini sudah menjadi pelabuhan Malahayati).

3. Bekas bangunan di Indrapurwa.

Indrapurwa terletak dalam wilayah Kecamatan Peukan Bada. Jauh dari Banda Aceh ke lokasi Indrapurwa kurang lebih 10 km. Bekas bangunan kini telah ditelan air laut dan sekelilingnya sudah tumbuh hutan bakau. Menurut informasi yang penulis peroleh pada Kuliah Kerja Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Unsyiah bulan Juli 1969 dibawah pimpinan Drs. Teuku Syamsuddin (kini Dekan Fakultas Keguruan Unsyiah) dan Drs. M. Sufi

26. Maha siswa Jurusan Fakultas Keguruan Tenjiah "Sejarah Indrapuri" Bacaan lokal Fakultas Keguruan Unsyiah 1970 hal. 4.

Abdullah (pada saat K.K.M. Ketua Jurusan Sejarah Fak. Keguruan Unsyiah) melalui orang-orang tua yang layak dipercaya didaerah itu adalah:

- a. Pernah ada seorang raja yang memerintah bernama Indra.
 - b. Ada hubungannya dengan kerajaan Lamuri.
 - c. Terdapat 2 buah patung yang telah ditelan hutan bakau, dan patung tersebut berujud Hindu-Budha.
 - d. Gaya bangunannya bertingkat (mungkin seperti juga di Indrapuri).
 - e. Serangkaian dari pada pertahanan kerajaan Aceh "Lhee Sago" (Indonesia: Aceh tiga sagi).
 - f. Diatasnya pernah didirikan mesjid, dan setelah air laut mulai menelan bekas bangunan itu, mesjid di atasnya sekarang dipindahkan ke kampung Lamba-deuk.
4. Lokasi Indra Daya (Lhok Seudu).
Tidak diperoleh lagi bekas bangunan seperti ketiga tempat tersebut diatas. Lokasi Lhok Seudu sekarang sudah merupakan sebuah telauk laut yang indah tetapi airnya dangkal. Bila kita menuju kejurusan Barat (Meulaboh) kita akan tiba di Lhok-Weudu pada km. 21 dari Banda Aceh. Pada sekitar abad ke VII M. Lhok Seudu pernah diserang oleh raja Cina Liang Kie, yang kemudian ia menurunkan keturunannya yang terkenal dalam hikayat Aceh "Raja Naga" seorang putri bernama Putro-Neng Nama Cinanya adalah: Nian-Nio.²⁷⁾

B. Bekas kuburan-kuburan.

1. Kuburan Pahlawan Sah.

Kuburan Pahlawan Sah terletak di Lamno- Daya

27. M. Junus Jamil "Aceh Dalam Lintasan Sejarah" Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Aceh Ke II (The 2nd Atjeh Cultural Festival) - 1972 hal. 21.

Aceh Barat sekarang. Penulis memasukkan kuburan ini kedalam orbit Aceh Besar, dengan alasan bahwa Lam-No Daya merupakan daerah Aceh Besar paling Barat sampai Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Setelah Indonesia Merdeka Lamno-Daya berubah statusnya menjadi daerah Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan hasil K.K.M. Fakultas Keguruan Universitas Syaih Kuala dibawah pimpinan Dekan Fakultas Keguruan sendiri Drs. Abidin Hasyem ke Lamno-Daya dari tanggal 11 s/d 14 Mei 1973. Maka setelah diadakan penelitian dengan cermat terhadap kuburan Pahlawan Sah, bahwa kuburan ini bermotifkan Hinuisme. Batu nisan terdiri atas e bagian:

- a. Atas berukuran bunga teratai.
- b. Tengah terukir Kalamakara.
- c. Bawah, aksara Arab, tertulis "Muhammadurra sulallah".

Batu Nisan Pahlawan, yang dengan jelas bermotifkan Hinudisme yaitu adany's simbil bunga teratai dan Kalamakara. Kendatipun pada batu Nisan tersebut terdapat juga unsur-unsur Islamisme yaitu adanya tulisan dengan huruf Arab yang berbunyi Muhammadurasulallah, menandakan pada masa itu adalah masa transisi dimana pengaruh Hindu belum lenyap seluruhnya, sedangkan pengaruh Islamisme juga belum begitu kuat.²⁸⁾

Makam Pahlawan Sah kini berada dalam semak belukar yang sama sekali belum ada perawatan, jaraknya lebih kurang 50 m dari tepi laut, dalam kemu-

28. Laporan Study-Tour Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Unsyiah dari tanggal 11 s/d 14 Mei 1973 ke lamno-Daya. "Daya Dalam Lintasan Sejarah" hal. 8.

kiman Kuala Daya Kecamatan Jaya. Ada cerita bahwa Pahlawan Sah itu dikenal juga dengan nama Datuk Pahlawan. Datuk adalah gelaran orang Indonesia asli. Jadi Pahlawan Sah ini adalah orang Indonesia asli yang kemudian memeluk agama Hindu.

2. Kuburan Maharaja Gurah.

Kuburan ini terletak dikaki glee-gurah (Indonesia: gunung guruh). Nama ini mengingatkan kita kepada Maharadj (sebutan India kepada rajanya) Maharaja Gurah erat hubungannya dengan raja-raja Indrapurwa yang memerintah. Batu Nisannya tidak diperoleh lagi, sehingga sukar untuk menetapkan apakah ia sama identitasnya dengan Pahlawan Sah, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

3. Kuburan Reueng-Reueng dan Tanoh Abee.

Dua buah kuburan masing-masing di Reueng-Reueng dan Tanoh Abee keduanya dianggap sebagai kuburan-kuburan yang beridentitaskan kuburan Hindu. Batu Nisan kedua kuburan itu telah pernah diteliti oleh seorang pencinta sejarah Aceh H.M. Zainuddin (kini almarhum). Menurutny keadaan batu Nisan telah hancur tidak dapat diteliti lagi, sehingga sulit memastikan motif-motif yang ada kedua batu nisan tersebut. Menurut keterangan yang penulis peroleh dari salah seorang tokoh tua yang layak dipercaya bernama Pawang Arsyad dari Kecamatan Indrapuri mengatakan bahwa di Cot Batee Geuting dan Maheeng di Kecamatan Indrapuri terdapat juga kuburan Hindu. Sayang lokasi tersebut tidak sempat penulis selidiki, berhubung lokasinya jauh kepedalaman.

Berpegang pada sumber berita yang dikatakan oleh Pawang Arsyad tersebut penulis cenderung untuk

meyakini bahwa yang dikatakan H.M. Zainuddin ada kebenarannya.

C. Sistem Pemerintahan.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh sarjana Belanda Julius Jacobs yang dikutipnya dari kesimpulan Van Langen, diperkuat pula oleh penulis-penulis sejarah Aceh bahwa Orang Aceh Besar dibagi atas 4 kaum:

1. Kaom lhee Reutoh (Indonesia: kaum tiga ratus).
2. Kaom Imeum Peut (Indonesia: kaum imam empat).
3. Kaom Tok Batee (Indonesia: kaum tok cukup batu).
4. Kaom Ja-Sandang (Indonesia: orang yang ditua-kan (datuk)).

Dari keempat kaum itu yang paling banyak anggotanya dan berkuasa adalah kaum Imam empat sehingga timbulah sebuah pantun dalam bahasa Aceh sebagai berikut:

Sukee lhee reutoh ban aneuk drang,
Sukee Ja sandang jeura haleuba,
Sukee Ja (tok) batee na bacut bacut,
Sukee imum peut nyang jeut keuraja (lihat ikhtisar IV).

Indonesianya: Suku 300 tidak terbilang, suku ja sandang aneka warna, suku ja batee ramai sedikit, suku imam empat yang jadi raja.²⁹⁾

Kaum Imam empat merupakan penghuni terbesar di Aceh Besar, terutama di daerah XXII Mukim.

Kaum imam empat ini pada umumnya terdiri dari orang Hindu/keling, dan pandai memerintah, sehingga banyak yang menjadi kaum ningrat Aceh atau kaum Uleebalang. Mungkin karena dianggap pandai oleh masyarakat atau karena pergaulannya lebih leluasa, maka lama kelamaan terserap juga cara-cara mengatur pemerintahan yang lebih

29. Dari "Hikayat Pocut Muhammad".

efektif yang mengandung unsur-unsur Hindu didalamnya, yang akhirnya kekuasaan ayah diserahkan kepada anak. Cara-cara yang lazim dalam pemerintahan di India kemudian diikuti pula di Indonesia. Kedudukan raja yang semula berdasarkan pemilihan sesamanya (primus inter pares = yang pertama dari sesamanya), berdasarkan pengaruh Hinduisme berubah menjadi turun temurun berdasarkan hak waris dinasti sesuai dengan peraturan dan hukum kasta.³⁰⁾

Dalam hubungan yang sama Boch berkata; pada sejumlah kecil orang-orang yang diistimewakan, yang karena kelahiran dan pengetahuannya mempunyai hak istimewa untuk dapat ditasbihkan dalam ajaran Siddhanta (semacam ajaran rahasia) dan meneruskan rahasia yang terkandung didalamnya sebagai barang berharga yang diwariskan turun temurun.³¹⁾

D. Dalam sastra/bahasa.

1. Nama tempat :

- Indrapuri; indra = dewa besar, puri = mahkota. Jadi Indrapuri berarti mahkota dewa dan dapat diartikan negeri kayangan.
- Indrapatra; patra = sentosa. Indrapatra berarti pula negeri yang sentosa.
- Indrapurwa; negeri yang makmur.
- Panca, sebuah tempat di Kecamatan Seulimeum jauh kepedalaman dikaki bukit barisan. Panca berarti lima.

30. Z.H. Idris-Tugiyono "Sejarah Untuk SMA" Mutiara - Jakarta - 1980 hal. 18.

31. F.D.K. Bosch "Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu Di Kepulauan Indonesia" Bharatara - Jakarta - 1974 hal. 30.

- Maheeng, sebuah tempat jauh disebelah Timur Kecamatan Indrapuri. Belum ada suatu keterangan yang jelas tentang artinya.
2. Nama Makanan :
- apam; yang dibuat dari pada tepung beras ketan dicampur dengan kelapa kukur atau santan. mungkin dapat disamakan dengan kue serabi.
 - dilicao; semacam sambal yang dicampur dari berbagai buah-buahan dan daun-daunan yang dapat dimakan, dan merupakan makanan khas yang enak dimakan peninggalan orang-orang India yang sudah menjadi milik orang Aceh.
 - Rumbi; sejenis bubur yang dicampur berbagai bahan seperti biasa ditambah dengan daging ayam yang dipotong kecil-kecil sebesar kacang kupa. Dari kata rumbi akhirnya menjadi kanji-rumbi.
 - Beureunee; sagu yang telah menjadi butiran-butiran kecil sebesar butiran kacang-kacangan setelah melalui proses pengambilan dari batangnya hingga menjadi beureenee.

Masih banyak kata-kata makanan yang mengandung unsur Hinduisme yang tidak sempat penulis teliti berhubung tugas dan waktu.

E. Adat kebiasaan.

Dari segi adat kebiasaan yang dirasa perlu ditonjolkan adalah pada adat istiadat perkawinan. Ringkasnya bahan-bahan yang dipakai terdiri dari bahan-bahan yang sering dipakai oleh orang-orang Hindu. Antara lain tirai yang berbagai warna (kini sudah jarang diperoleh), langit-langit bermacam-macam bunga yang ada dilingkungan yang kemudian dirangkai pada seutas tali atau benang yang wajib dipakai oleh pengantin wanita (darabaro)

pada sanggul dan lehernya. Sirih pinang yang merupakan kegemaran orang India terutama keling memainkan peranan penting dalam upacara perkawinan zaman dulu di Aceh Besar sehingga timbullah sebuah pepatah Melayu yang mengatakan "Orang kulit hitam biasa makan sirih". Daun pacar juga memainkan peranan penting, yakni 3 hari lagi belum disandingkan darabaro dikacakan dulu (bahasa Aceh: booh kaca) pada kuku kaki dan tangan sehingga merah. Juga membakar kemeunyan pada malam penganten sebelum penganten laki-laki (linto baro) tiba.

F. Perekonomian.

Menurut Husein Djayadiningrat tatacara persawahan dan upacara upacara turun kesawah di Aceh benar dipengaruhi oleh Hindu.

Menurut Oesman A. Bakar salah seorang penggemar sejarah pula mengatakan bahwa bertani dan alat-alat pertanian tidak banyak berbeda dengan di India, dengan demikian yang mengajar orang Aceh bertani adalah orang Hindu.³²⁾

Menurut H.M. Zainuddin orang-orang Aceh Besar dari golongan Imum peut yang sudah terassimilir dengan orang Hindu kebanyakan gemar berternak terutama sapi dan suka pula memeras susu. Dengan demikian sistim perekonomian masih mengandung unsur-unsur pemiciran Hindu.

Mengingat waktu terbatas sekali, hanya demikian saja yang dapat penulis ungkapkan semoga ada manfaatnya dimasa datang.

32. Mahasiswa Jurusan Sejarah "Sejarah Indrapuri" Himpunan Mahasiswa Sejarah, Bacaan Lokal Fakultas Keguruan Unsyiah - 1970 hal. 6-7-.

CANDI CANGKUANG DAN PERMASALAHANNYA

Oleh: Drs. Rusyai Amidjaya

BAB I PENDAHULUAN

Candi dipugar oleh Direktorat Purbakala Jakarta Tahun 1974 – 1976, Dibangun menyendiri dipuncak bukit kecil (tumulus), di desa Pulo, Wilayah Danau Cangkuang, tepat didepan nisan kuburan keramat Mbah Dalem Arif Muhammad. Ulama Islam terkemuka abad 17 diwilayah Garut.

Pada akhir tahun 1966, Team Penelitian Sejarah/Kepurbakalaan & Kebudayaan Daerah Leles, mengungkapkan adanya reruntuhan Candi di desa Cangkuang, Leles, Kabupaten Garut. Penelitian berlangsung dan rekontruksi candi tersebut berhasil diwujudkan.

Demikian sejak itu, terjelmalah candi pertama di Jawa Barat dengan predikat "Candi Shiwa abad VIII, tertua di Pulau Jawa".

Candi ini berukuran kecil, sepintas bagi candi perwara berdiri pada landasan berdenah bujur sangkar, berukuran $4\frac{1}{2} \times 4\frac{1}{2}$ meter dengan ketinggian = 9 meter.

Seluruh fragmen pembentuk bangunan candi ini polos tanpa memiliki ukiran (relief hiasan), tersusun bagai perangkat bangunan batu-bata yang dalam fungsi-fungsi tertentu berbentuk homogen. Sebagian terbesar terutama bagian atas bangunan, dipenuhi fragmen-fragmen tiruan, hasil pengerjaan baru saat rekontruksi.

Didalamnya terletak sebuah patung Shiwa", menghadap ke pintu candi di sebelah Timur. Patung dibentuk dalam sikap duduk diatas bantalan padma yang didepannya terukirkan se-

bentuk kepala nandi. Kaki kirinya dilipatkan (bersila) diatas kepala nandi, sedang kaki kanannya turun diatas patung.

Keadaan patung telah rusak, dua tangannya hilang dan raut mukanya tidak jelas, walau begitu patung tersebut memang nampak sebagai hasil pengerjaan yang bersahaya, dengan penggunaan froporsi tubuh yang kurang memadat. Patung diletakkan pada landasan persegi (belah-ketupat) berukuran 46 x 46 cm, tinggi 17 cm, Tinggi patung dari landasan 57 cm, lebar antara lutut 37 cm dan lebar kepala nandi 25 cm.

Publikasi penemuan dan langkah pemugaran candi ini benar-benar cukup menggemparkan perhatian masyarakat, terutama bagi para peminat dari pecinta sejarah Jawa Barat. Kesan dan keyakinan tercurahkan padanya sebagai hasil dari suatu kemajuan penelitian yang patut dibanggakan. Dari penemuan itu diharapkan terungkapnya gambaran lebih jelas mengenai periode-periode yang masih samar dalam sejarah Jawa Barat, teristimewa tentang peninggalan percandian yang selalu menjadi bahan perbincangan yang tak kunjung terpecahkan.

Namun, apa yang diharapkan, mungkin harus tetap tinggal dalam harapan. Status Candi tersebut hingga kini masih samar. Penjelasan yang diterjunksan dalam data yang ada masih tetap belum memungkinkan dapat terperolehnya gambaran, keterangan lebih maju. Suatu keterangan yang dapat meyakinkan, bahwa candi ini benar-benar pernah ada 12 atau 13 abad yang lalu.

Beban moril makin bertambah, justru karena candi Canguang ini memiliki daya tarik yang mengesankan. Hingga kini, Candi Canguang merupakan satu-satunya peninggalan candi wakil Jawa Barat. Tidak adanya ukiran pada Candi ini, menimbulkan kesan bahwa benar-benar memiliki identitas dari yang khas, yang tak terjadi pada candi-candi lainnya baik di Indonesia maupun di Inda. Mungkin karena suatu pengaruh

lokal yang demikian kuatnya atau hasil dari suatu tingkat budaya yang sebelum dan sesudah masa candi ini dibuat, tak nampak tumbuh bandingannya.

Candi Cangkuang dipugar dalam keadaan fragmen yang telah terpencar-bertebaran, sedikit, dan dengan tanpa petunjuk ukiran. Suatu rekontruksi yang mengundang banyak renungan:

- Apakah sudah tak ada kemungkinan, bahwa candi sejenis juga terdapat pada bukit kuburan lainnya?
- Apakah fragmen percandian yang ditemukan itu memang sudah mewakili keperluan pemugaran?
- Bagaimana keadaannya di pusat-pusat Kerajaan Tarumanagara, Sunda, Galuh, Pajajaran, apakah mungkin pula banyak terdapat?
- Kenapa Candi ini tanpa memiliki ukiran?
- Apakah karena faktor budaya, agama atau ada aspek lain?

Demikian candi Cangkuang hingga kini menjadi beban kepenasaran yang menuntut banyak penjelasan. Suatu situasi yang cukup membuka peluang bagi tumbuh suburnya berbagai tafsiran serta spekulatif.

Partisipasi para ahli amat diperlukan, sehingga apa yang diterjunkan dapat mendorong suatu keyakinan, bahwa Candi ini benar-benar merupakan bukti dari kenyataan sejarah, bukannya hasil dari suatu interpretasi sejarah.

BAB II

PEMUGARAN

Seperti yang kita maklumi, bahwa pemugaran Candi Cangkuang bertolak dari hasil-hasil penelitian Team diatas. Sandaran utama kiranya terkait pada arti peninggalan sejumlah fragmen batu, sejenis kelengkapan kontruksi suatu bangunan kuno seperti candi, dan beberapa bagian kelengkapan sebuah Arca Shiwa, yang terdapat pada bukit-bukit kuburan Islam (pulau-pulau kecil) diwilayah danau Cangkuang.

Fragmen terdapat di bukit kuburan Mbah Dalem Arif Muhammad (desa Pulo), di Pameuntasan (kuburan Mbah Dalem Jagalawang dan Mbah Dalem Pangadegan), di Pulo Wedas (kuburan Jawirantang dan Balangantrang). Dan di Pulo Leutik (kuburan Dalem Wirabaya). Sebagian ditemukan diatas tanah, umumnya dipergunakan sebagai nisan-nisan kuburan, sebagian lagi didapat dari hasil penggalian dalam tanah, sekitar kuburan Arif Muhammad. Kecuali mungkin beberapa fragmen hasil penggalian, peninggalan ini telah menjadi bahan penelitian para Sarjana Belanda abad lalu.

Diungkapkan N.J. Krom dalam "Rapporten Ondheidkundige Dienst" tahun 1914, dan kemudian tahun itu pula dicatat dalam daftar invebtaris Dinas Purbakala (kropak 205), meskipun fragmen batu candi ini masih disebutnya sebagai pecahan-pecahan batu linggi.

Penelitian berlangsung sejak 4 Desember 1966, dilanjutkan dengan serangkaian usaha pelacakan berupa langkah penggalian tahun 1967 s/d 1968 dan berhasil menambah perbendaharaan fragmen termasuk landasan bangunan. Temuan-temuan lainnya antara lain: sejumlah besar neolithis dan peninggalan-peninggalan megalithis di bukit-bukit pegunungan di Lembah Leles. Arca Shiwa Guru juga berhasil ditemukan dari kalangan penduduk Leles.

Meskipun begitu, saat pemugaran, kiranya data masih belum tuntas. Fragmen-fragmen yang tersedia jauh tak mencukupi keperluan gambar rekontruksi, walau telah diusahakan menarik semua fragmen yang terdapat di luar bukit kuburan Arif Muhammad.

Langkah ini kiranya mengandung kekhawatiran karena:

1. Keaslian fragmen tak bisa dijamin, berhubung letak yang berjauhan, waktu yang lama, dan tanpa ciri tertentu yang bisa meyakinkan, bahwa fragmen tersebut berasal dari bukit kuburan Arif Muhammad, dari candi yang hendak dibangun.
2. Menghapus/menghilangkan kemungkinan adanya bangunan tertentu misalnya candi, dibukit kuburan yang bersangkutan, seperti yang telah diungkapkan pula oleh Team (Dra Satyawati Suleiman dalam Brosur: Djedjak-djedjak Sedjarah di lembah Leles, pula oleh Wahyono M, pada Majalah Penggali Budaya No. 2, IKAM, Jakarta).

Kesulitan lain terjadi pada identitas fragmen tertentu dalam susunan bangunan candi-candi, dengan kata lain letak atau fungsi tiap fragmen pada candi yang akan dibangun.

Keadaan ini menjadi masalah karena:

1. Batu-batu candi itu polos tanpa relief, yang dalam setiap fungsinya berukuran dan berbentuk sama. Keadaan ini jelas menyulitkan penempatannya pada candi, apakah dikanan atau dikiri, disudut Timur atau Barat, dilapis pertama – kedua – atau tingkat berikutnya.
2. Tinggi bangunan tak bisa diukur, karena ciri-ciri fragmen yang hilang atau yang ada, tak bisa ditentukan. Penemuan landasan bangunan juga tak bisa menolong, karena bangunan ada yang tinggi ada yang pendek, bisa ramping bisa pula tambun.

Penempatan patung pada candi, kiranya juga jadi masalah. Patung yang telah terlempar jauh diluar bangunan, tak mungkin kiranya bisa ditempatkan lagi seasalnya dengan pasti, kecuali ada bagian-bagian tertentu atau ciri-ciri lainnya, yang menghubungkannya. Perlu dimaklumi, bahwa Patung Shiwa Cangkuang ini berikut landasannya menggeletak diluar. Penggalan, kiranya tak menemukan bekas hubungan yang memastikan. Sambungan reruntuhannya tidak jelas, sedang contoh bangunan sejenis yang utuh tidak ada. Sehubungan dengan masalah ini kita ketahui, bahwa tak semua Candi Shiwa didalam bilik induknya terdapat patung Shiwa, tetapi bisa juga linggayoni, seperti apa yang terjadi pada candi Gunung Wukir (Jateng) dan Candi Badut (Jatim). Bila tak ada tanda-tanda pasti hubungannya, bisa pula terjadi, bahwa patung tersebut dibawa orang dari tempat lain, seperti nasibnya patung Shiwa Guru yang telah pula ditemukan di Leles, patung Durga di Cicalengka, patung Wisnu di Cibuaya dan lain-lain. Dan, bila patung Shiwa Cangkuang telah mendapat tempatnya di Candi, bagaimana patung Shiwa Curunya?

Kita maklumi, bahwa menambah, mengurangi atau memindahkan *salah* dari suatu rekontruksi adalah langkah yang bisa mengurangi nilai aslinya, bila tidak bisa dikatakan bertenangan. Menurut penemuan semula, alas patung Shiwa ini berbentuk cembung sesuai dengan landasannya yang berbentuk cekung di tengah bagian atasnya. (Wahoyono M. hal. 22). Namun apa yang terlihat sekarang, atas patung ini persegi, dengan cara menambah sejenis semen dibawahnya, yang tentu saja harus merobah/memperbesar lobang landasannya sesuai dengan besarnya alas patung itu.

Masalah lain, mengenai penetapan letak pintu candi. Hal ini amat penting, karena dengan penetapan itu akan memperoleh gambaran kepastian kemana candi tersebut menghadap, dan sekaligus menentukan kemana patung candinya ha-

rus diletakkan, Kesulitan dengan sendirinya diperuntukkan bagi candi yang telah berantakan, dimana bekas kedudukan pintu dan ciri-ciri lainnya hilang lenyap. Dan bila hal ini terjadi pada candi Cangkuang yang menurut kaca mata umum memang pula telah berantakan, maka usaha rekontruksi mesti menjadi beban masalah yang takan terselesaikan. Sebagai bandingan, tak semua Candi Shiwa menghadap ke Timur, tapi juga bisa ke Barat (Candi Singasari).

Ditinjau dari posisinya di danau Cangkuang, bukit kuburan Arif Muhammad, sama saja dengan bukit-bukit kuburan lainnya, yakni sebagai onggokan bukit kecil (tumulus) di tangnan danau. Masyarakat Sunda menamakan nusa atau Pulo sama halnya untuk menyebut Pulau di lautan Nusa/Pulo serta bukit-bukit onggokan kecil sejenisnya dipesawahan atau daratan perkampungan, di Jawa Barat, khususnya Priangan, banyak terdapat. Umumnya memang dipergunakan sebagai tempat kuburan. Menurut Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), tanah Garunggungan (membukit kecil) dan Sema (kuburan) termasuk kategori tanah terbuang sebagai kotoran bumi.

Mengenai danau Cangkuang dan pulo-pulonya itu, kapan sebenarnya mulai dimanfaatkan penduduk, tentu belum jelas. Apakah selamanya ia tempat suci? juga belum jelas. Sebagai bandingan, nusa situ Panjalu (Ciamis) ada pula masyarakat menyebut nusa Larang, terletak di tengah areal danau seluas + 70 ha. Menurut Babad Situ Lengkong Panjalu'' ia adalah bekas Istana Raja Prabu Hariang Kancana. Kini dirubah sebagai tempat kuburan Prabu Hariang Kancana diatas. Jadi dugaan tentang hadirnya bukit kuburan Arif Muhammad dan bukit lainnya di Cangkuang sebagai tempat suci sepanjang jaman (+ 5000 tahun sebelum masehi s/d sekarang) adalah belum jelas kebenarannya, malah sebaliknya justru terkandung arti-arti ekonomis keduniawian.

Kedudukan bukit kuburan lainnya, mesti pula mendapatkan pertimbangan, terutama mengenai arti kuburan Mbah Dalem Pangadegan. Daerah kuburannya sama dengan kuburan Arif Muhammad. Batu-batu sejenis dipuncak dan disekitar bukit kuburannya.

Pengurusan semua fragmen "candi" ditempat itu dan mengalihkannya ke bukit Arif Muhammad untuk kepentingan rekontruksi, yang masih pula belum memenuhi keperluan, adalah hal yang perlu diteliti lebih jauh aspek kemungkinan-kemungkinannya. Perkiraan adanya bangunan sejenis ditempat tersebut adalah bukan lamunan yang perlu dicemoohkan.

BAB III

CANDI SEBAGAI HASIL

B U D A Y A

Seperti kita maklumi, candi adalah salah satu peninggalan kehidupan bangsa kita masa aktifnya pengaruh kebudayaan Hindu.

Dari bentuk dan ragam hiasnya cukup beralasan, bila candi dikatakan sebagai penjelmaan dari pengaruh semi bangunan India. Dan bila kita teliti lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dari perwujudan bangunan itu, kiranya bisa meyakinkan, bahwa candi adalah penjelmaan bangunan suci bangsa Indonesia yang berhubungan dengan pengaruh Budhisme-Hindhuisme asal India.

Lepas dari perbedaan fungsi apapun yang dimiliki stupa, kuil di India dan candi-candi di Indonesia, kita lihat adanya ciri-ciri tertentu yang secara positif menyatakan dengan jelas, bahwa semua bangunan kuno itu berdiri pada landasan-landasan nilai yang sama.

1. Bangunan-bangunan kuno tersebut adalah bangunan suci, yang diabdikan dan atau diperuntukkan sebagai sarana pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan Super-Natura dalam segala bentuk dan manifestasinya (Tuhan, Dewa, atau Leluhur yang didewakan). Ia adalah bangunan untuk melaksanakan amal-bakti keagamaan, sehingga apa yang ditampilkan pada bangunan itu adalah perwujudan totalitas dari nilai-nilai kehidupan beragama. Instrumen yang dimilikinya berpangkal dasar dari kaidah, hukum dan aturan keagamaan yang lengkap dan menyeluruh. Sebagai contoh bisa kita perhatikan pada candi Borobudur sebagai candi Budhistis dan candi Lara Jonggrang sebagai candi Hinduisme.

2. Bangunan peninggalan kuno tersebut, lahir dan dikembangkan sejalan dengan lajunya peradaban/budaya, karena ia semata-mata adalah hasil budaya, baik itu datangnya dari luar, milik sendiri atau hasil dari suatu akulturasi. Dalam hubungan ini perlu dimaklumi, bahwa perkembangan agama-agama besar didunia ini seperti Budhisme-Hinduisme, Kristen, dan Islam, tak pernah bersifat lokal, namun terjadi dilingkungan dan untuk umat manusia seluruhnya, dengan masing-masing membawa perangkat hukum nilai yang universal. Dengan demikian, arti hasil budaya disini tak harus berarti lokal. Contoh jelas dalam hubungan ini adalah penggunaan ikonografis pada patung dewa atau Budha.
3. Pengaruh lokal pada beberapa hal menentukan keragaman bangunan, masalah pemunculannya sendiri dari bangunan tersebut. Aspek politis, sosial, ekonomi, kepribadian dan pandangan hidup tertentu, keadaan alamiah setempat, pada bagian dan masa-masa tertentu menunjukkan pengaruhnya cukup jelas. (bandingkan, bentuk candi di India dan di Indonesia) candi Jawa Timur dan candi Jawa Tengah profil patung di India dan di Indonesia).

Candi Cangkung sepantasnyalah bertolak dari hal-hal diatas disamping sebagai perangkat keagamaan ia adalah hasil budaya. Dalam fungsinya selaku sarana pemujaan diabdikan untuk agama, selayaknya candi ini merupakan syymbol totalitas dari nilai-nilai faham keagamaan, yakni dari tokoh orang, atau kelompok masyarakat yang memprakarsai, membuat, menerima, melaksanakan dan memelihara sistim nilai seperti yang terkandung pada syymbol candi diatas. Hasil karya yang bertentangan dengan pribadi penilik, jelas tak akan muncul, malah akan dihancurkan (Samudragupta di India pada masa pemerintahannya tahun 330 – 380 masehi banyak menghancurkan)

curkan nilai-nilai seni Ashoka yang Budhistis). Di India, sebelum abad I Masehi, belum nampak ada patung Budha, beliau digambarkan pada relief cuma lambangnya saja.

Misal: Kudanya (Kanthaka), telapak kakinya atau dalam bentuk cakra (roda dharma). Sampai kini orang Muslim tak melukiskan hiasan berbentuk mahluk pada mesjid, dan lain-lain.

Kenyataan pula yang kita ketahui, bahwa agama/kepercayaan penduduk berbeda-beda, ada yang Budhisme, Hinduisme, Kristen, Islam dan lain-lain, begitu pula setiap agama ini terbagi atas berbagai paham/aliran.

Pernyataan yang diterjungkannyapun jelas berbeda. Walaupun Budhisme-Hinduisme berdiri pada landasan adat istiadat dan culture yang sama (India), di India sendiri yang beragama Budhisme lain dengan Hinduisme, lain pula dengan Jainisme. Mahayana lain pula dengan Hinayana, candi Shiwa lain pula dengan candi Wisnu. Semua dilahirkan dan bernaung pada panji-panji tertentu yang bisa dibedakan. Perbedaan ini diantaranya terjadi langgamnya yang dilahirkan, misalnya pada bentuk bangunan (Stupa), pada patung (ciriikonografis) dan pada ragam hiasan (relief yang dipahatkan). Perlu dimaklumi, bahwa pengetahuan dan penggunaan ikonografis pada patung telah terjadi, paling tidak, sejak munculnya patung Budha + abad I Masehi pada kesenian Gandhara. Sedang penggunaan hiasan/relief bangunan telah terjadi dan dipergunakan paling tidak sejak jaman Ashoka + abad III S.M.

Candi Cangkuang dalam hubungan ini memiliki banyak kelainan. Tentang patung Shiwa bisa diterima, sehubungan dengan hiasan kepala nandi yang dimilikinya, namun aspek-aspek lain tak tersuguhkan. Sebagai candi Shiwa, semestinya ia bernaung atas panji-panji yang Shiwaistis, menurut kriteria umum yang berlaku, walaupun pengaruh lokal merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan. Dan andaikata pengaruh lokal telah meruntuhkan sendi-sendi dasarnya, maka berarti

ini bukan candi Shiwa, lagi, namun suatu perwujudan keagamaan penduduk yang lain, dari pemuja Shiwa.

Candi ini telah memiliki ukiran. Hal ini bukan hanya berada di luar kebiasaan dari bangunan yang Shiwaistis-Hinduistis, tapi juga nilai-nilai budaya bangsa. Suatu kelainan yang tak ada bandingannya termasuk bangunan sejenis di Jawa Barat sendiri, karena justru di Jawa Barat ia menyendiri. Kenyataan ini tak bisa pula kita kaitkan dengan hasil tertua karena seperti telah diungkapkan, bahwa candi adalah milik perangkat keagamaan yang Humanistic, milik budaya manusia yang tidak cuma bersifat lokal ia adalah bangunan, pengaruh kebudayaan India, dimana ukiran telah merupakan miliknya jauh sebelum tarikh Masehi. (Stupa Pharhut, Stupa Sanchi, kuil Romasha, Karli dan lain-lain).

Keadaan tanpa ukiran bisa kita lihat pula undukan lingkaran teratas Candi Borobudur, suatu kejadian yang semata-mata tidak didasarkan kemampuan, namun bersandar pada nilai-nilai ajaran/falsafah Budha Mahayana.

Kenyataan tanpa ukiran ini makin sulit dicari pemecahannya karena justru Jawa Barat termasuk diantara wilayah Indonesia yang telah lebih awal memperkembangkan pola-pola kehidupan Hinduistis (Prasasti Purnawarman abad V). Kemudian dalam setiap prasasti dan naskah-naskah kuno yang ditemukan, tak satupun diberitakan tentang pendirian candi. Kenyataan, tak satupun candi yang utuh terdapat di Jawa Barat, meski pada pusat Kerajaan Hindu terakhir (Pajajaran). Tak satupun pula sumber berita kita temukan, bahwa serangan Islam kewilayah ini menghancurkan percandian, seperti yang dialami sebagian kuil-kuil di India, saat serangan Machmud Gazna abad X.

Penggunaan kayu atau bahan-bahan yang mudah rusak juga tak menumbuhkan keyakinan, karena selain candi yang menurut dasar filosofi Indonesia — Hindu harus terbuat dari

bahan yang tahan rusak misal batu, bahan tersebut cukup tersedia banyak di Jawa Barat. Bahan itu pula telah digunakan oleh penduduk untuk bangunan yang menyatakan suci sejak periode-periode kehidupan pra-sejarah, seperti dolmen, menhir, kubur batu dan lain-lain. Penggunaannya pada candi di Indonesia cukup jelas, telah digunakan sejak abad VIII (Dieng, Badut, Gunung Wukir dan lain-lain). Di India penggunaan batu sebagai bahan bangunan suci, ialah dicontohkan sejak abad III untuk bangunan seperti Stambha, Stupa, kuil atau patung).

BAB IV

BEBERAPA KEMUNGKINAN ADANYA CANDI DI JAWA BARAT

Seperti telah kita maklumi, kehadiran bangunan-bangunan sacral seperti candi di suatu daerah adalah berhubungan erat dengan beberapa faktor yang menghantarkan dan atau menjamin kelangsungannya. Karena candi adalah perangkat yang Hinduistik asal India, maka dengan sendirinya menyangkut bagi daerah-daerah yang secara aktif dan relatif cukup lama dikenal pengaruh India.

Jaminan seperti itu bagi Jawa Barat tentu bukan masalah. Dibanding dengan daerah lainnya misalnya Jateng dan Jatim, maka Jawa Barat merupakan daerah yang telah lebih awal memperkembangkan pola-pola kehidupan Hinduistik. Figur keemasan, dan kebesaran Kerajaan Tarumanagara, waktu yang menjadi Raja Purnawarman mestinya tak harus menjadi penghalang bagi bersemaraknya hasil-hasil budaya pengaruh India. Kerajaan-kerajaan Hinduistik tumbuh & berkembang terus sejak itu sampai dengan runtuhnya Pajajaran oleh serangan tentara Islam dari Banten dibawah Panembahan Maulana Yusuf tahun 1575 Masehi. Masa lama itu pula ternyata tak ditemukan candi utuh atau diberitakan dihancurkan, walau di Ibu Kota-Ibu-kota Kerajaan ternama seperti: Rajatapura, Agrabin-tapura, Jayasinghapura (Chandrabhaya-Taruma), Pakuan (Sunda), Kawali, Ciamis (Galuh), Rumanak (Salunggung), Indraprahasta (Cirebon) dan lain-lain. Ketiadaan ahli bangunan, pahatan, ukiran, bahan baku, tenaga kerja kasar dan lain-lain, yang berhubungan dengan persyaratan material tak pula cukup jadi alasan dasar. Para penguasa bisa mengatur negara sesuai dengan cara yang terbaik dan termulia saat itu; misal dengan berusaha mendatangkan exponent-exponent khusus para ahli dari India, seperti yang ditunjukkan kemudian pada perkem-

bangunan masa Jawa Tengah dan Jawa Timur (abad VIII-XIV). Suatu kejadian yang memang berlaku pula bagi India sendiri, dimana seniman-seniman dari pusat Hellinistic, para ahli pahat Sanchi, Ayanta, berkeliling bekerja untuk raja. (A.J. Bernet Kumpers; Kerpurbakalaan India), Jalan lain bisa juga dengan cara mengirimkan para siswa belajar di India, seperti apa yang ditunjukkan penguasa Criwijaya dengan pendirian bangunan di Nalanda untuk para pelajar dan musafir dari Criwijaya, abad IX.

Demikian pula bahan baku, tenaga manusia, biaya suatu hal yang tak perlu jadi masalah bagi negara yang memperkembangkan perniagaan & perdagangan, penguasa diktatoris yang bisa memaksa dan atau membuat penduduk menganggap raja adalah Dewa, ucapan Raja adalah ucapan Dewa, rakyat milih raja, kekayaan negara/rakyat adalah kekayaan/milik raja, mati hidup rakyat untuk raja.

Demikian semua itu kiranya tak cukup jadi masalah, kecuali adanya falsafah kepribadian tertentu yang menghambat kehendak mematungkan raja sebagai dewa, membangun candi mewah untuk perabuan jenazah raja atau mewujudkan dewa berupa patung untuk dipuja.

1. Kehidupan Politik.

7 Prasasti Raja Purnawarman di Ciaruteun, kebon kopi, jambu, muara Ciaruteun, Tugu, Pasir awi dan di mundjul, mengungkapkan tentang kebesaran dan kejuruan Kerajaan Tarumanagara waktu yang menjadi raja Purnawarman. Ditunjukkan, bahwa Taruma adalah negara besar yang membawahi banyak negara bawahan, ialah kerajaan-kerajaan lokal yang ditaklukan atau bagian-bagian daerah kekuasaan yang langsung ataupun tidak langsung berada dibawah naungan/pengakuan pemerintah pusat kerajaan negara Tarumanagara.

Sejarah lama dinasti Sung (420–476) mencatat tentang hadirnya utusan kerajaan Holotan yang beribu kota di Shepo ke negeri Cina berturut-turut tahun 430 – 433 – 434 – 437 dan 452, dengan salah satu permohonannya adalah memohon perlindungan Kaisar Cina atas kemungkinan serangan/penguaasaan negara tetangganya. Shepo adalah sebutan untuk Jawa, maka Holotan kalau tidak terletak di Jawa, mesti pemerintahannya berkaitan dengan kuasa-kuasa pusat pemerintahan di Jawa. Prof. Dr. Slamet Mulyono menetapkan Holotan sebagai negara Ariteun yang ditaklukan Taruma (Prof. Dr. Slamet Mulyono 1980).

Prasasti Kebon Kopi II (Bogor) mencatat tentang adanya Kerajaan Sunda. Prasasti merupakan pernyataan pengukuhan kerajaan Sunda oleh Rakryan Juru pengambat sebagai raja kerajaan Sunda. Prasasti bertarikh 458 saka atau 536 tarikh Masehi, seperti tercantum pada kalimat Prasasti sebagai berikut:

”Ini sabdakalanda rakryan Juru Pengambat i kawihaji panca pasagi marsa ndeca barpulihkan haji Sunda”.

Pustaka Rajya-Rajya i Bhumi Nusantara, Parwa II, Sorga III, mencatat sejumlah 48 negara bagian Taruma masa pemerintahan Purnawarman, pada wilayah-wilayah diseluruh Jawa Barat, Jawa Tengah Bagian Barat, dan wilayah-wilayah Sumatera daerah L. Jawa & Selat sunda.

Kronick-kronick Dinasti Tang (618–906) mencatat tentang kehadiran utusan To-lo-mo ke negeri Cina berturut-turut antara tahun 528–535 dan antara 666–669, yang setelah itu tak ada lagi utusannya datang ke Cina.

Prasasti Kota Kapur (Bangka) tahun 686 Masehi mengungkapkan tentang usaha Sriwijaya penaklukan daerah yang disebutnya ”Bhumi Jawa”. Andaikata tak bisa ditafsirkan sebagai penaklukan Taruma, mesti adanya sesuatu kekuatan

baru, merebut wilayah Taruma. Dari beberapa hal diatas, kita bisa perhatikan keadaan situasi politik Tarumanagara. Negara ini terpecah atas berbagai kuasa-kuasa kerajaan lokal, baik hasil penaklukan maupun pemecahan didalam atas sejenis sistim desentralim-kekuasaan. Negara yang dalam keadaan perang, penaklukan dan reorganisasi pemerintahan dalam wilayah yang relatif luas dengan dibayangi kekuatan-kekuatan luar dan dalam negeri sendiri untuk berusaha melepaskan diri, adalah situasi yang tak mengijinkan bagi tumbuhnya produk-produk budaya yang bernilai tinggi.

Bayangan perpecahan negara Taruma ternyata setelah menjajah tahun 669 Masehi, nama Taruma hilang lenyap. Kemudian kekuasaan Sentral ditunjukkan jelas pada prasasti Kota Kapur (608 Saka = 686 Masehi), berita Cina (Dinasti Tang) dan prasasti Kebon Kopi II (458 Saka = 536 Masehi). Sumber Cirebon (Pusaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara, Pustaka Pararatuan I Bhumi Jawadhipa, Pustaka Negara Kretabhumi) mencatat hilangnya negara Taruma tahun 669, karena seperti pula yang diungkapkan pada kropak 406, sejak itu raja Taruma dipegang oleh Tarusbawa, berasal dari kerajaan Sunda (Rakeyan yang Sunda Sembawa), tahta dipegang karena hasil perkawinannya dengan Putri Raja Taruma terakhir Linggarwarman (666–669). Tarusbawa dinobatkan pada tanggal (Suklapaksa bulan Yestha tahun 591 Saka = 18 Mei 669 Masehi (Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasasmita, Carita Parahiangan 81) dengan gelar Maharaja Tarusbawa Dharma Wasita Manumanggalajaya Sunda Sembawa. Dialah kiranya yang mengirimkan utusan terakhirnya ke Cina tahun 669 Masehi menyampaikan penobatannya.

Jaya Singkapura ibu kota Tarumanagara segera ditinggalkan dipindahkan ke Sundapura (Pakuan) nama kerajaan diganti jadi Negara Sunda. Posisi ini makin parah karena Galuh dibawah Wretikandayun segera melepaskan dirinya tahun 670

Masehi sebagai batas ditetapkan Sungai Citarum, ke Barat Kerajaan Sunda, ke Timur Kerajaan Galuh. Batas wilayah ini sekaligus pula melingkupi penguasaannya atas negara-negara kerajaan lokal.

Masa setelah itu di Jawa Barat terisi oleh situasi-situasi politik pasang-surutnya kerajaan Sunda – Galuh, antara persatuan, perebutan kekuasaan, pemisahan/pembagian wilayah, antar keluarga seketurunan. Usaha perjalanan Sanjaya (Kropak 406, dan carita Parahyangan) merebut kembali tahta kerajaan Galuh, dan yang kemudian berhasil mempersatukan tahta Sunda – Galuh tahun 723 Masehi, dengan gelar Sang Maharaja Harisdharma Bhima Parakrama Prabu Mahesawara Jitrasatru Yudha Purnajaya, masih dibayangi kekuasaan Sang Soekarma di Saunggalah, dalam hal ini Sanjaya sendiri tidak kuasa merebutnya.

Sepeninggal Sanjaya (723 Masehi) ke Medang i Bhumi Mataram untuk melanjutkan tahta ibunya (Sannaha) Jawa Barat pada kenyataannya terbagi atas kuasa-kuasa pemerintah lokal yang berdiri sendiri, berkeluarga sama. Peraturan negara tersebut tidak berdasarkan kekuasaan mutlak, tapi berdasarkan pengakuan/kesadaran sendiri, seperti yang ditunjukkan pada saat diangkatnya Rakeyan Dharmasiksa, penguasa Saunggalah menjadi penguasa Sunda–Galuh di Pakuan tahun 1187 Masehi (perhatikan kropak 406, kropak 632, kropak 630).

Perebutan/kelas keluarnya seperti yang dilakukan Wana-rah, pembagian wilayah kekuasaan berdasarkan keluarga, otonomi kerajaan lokal yang besar, perpindahan ibu kota pemerintahan pusat (Pakuan-Kawali-Pakuan) seperti yang dibuktikan dengan prasasti Geger Hanjuang (Tasik, 1111 Masehi). Prasasti Cibadak (Sukabumi – 1030 Masehi), Prasasti Raja Wastu (Kawali 1293), dan Prasasti Batu Tulis Bogor (1455 Masehi), adalah suatu petunjuk tentang sejauh mana daerah ini dapat mempertunjukkan nilai-nilai seni Budaya yang megah.

2. Status Raja.

Pada prasasti Tugu ada tiga nama tokoh yang disebutkan, pertama: Rajadiraja Guru, kedua: Purnawarman, dan ketiga: Rajarsi.

Istilah guru dalam agama Budha dan Hindu, berhubungan dengan keagamaan, suatu gelar yang diberikan kepada seseorang tokoh keagamaan (Batara Guru, Resi – Guru, Shiwa Guru dan lain-lain). Begitu pula Resi atau Rajarsi, jelas berkaitan dengan tokoh mulia dibidang agama Hindu, seorang yang telah meninggalkan hidup yang digelimangi keduniawian. Dalam ajaran Brahmanismus terutama yang berhubungan dengan tingkat-tingkat kehidupan seorang kasta Brahmana, maka seorang Resi adalah kaum Brahmana yang telah mencapai tingkat hidup wanaprasta dan Sanyasa. Ia seorang pertapa yang tak memperdulikan kehidupan duniawi lagi, kecuali berusaha mengejar kebahagiaan akhirat (moksa).

Melalui sumber Cirebon (koleksi Museum Negeri Jawa Barat) diketahui bahwa Raja diraja Guru itu adalah kakeknya Purnawarman, seorang Rajarsi. Ia pendiri Kerajaan Tarumanagara, mendirikan ibu kota Jaya Singhawarman dan menggali sungai Candrabhaga memerintah tahun 358 – 382 Masehi.

Bagaimanapun juga, Purnawarman sangat menghargai kedudukan orang tuanya (kakeknya) yang disebut pada prasasti Tugu sebagai "Yang Mulia Rajarsi".

Kedudukan raja sebagai resi atau guru, terjadi pula pada masa-masa kemudian di Jawa Barat. Berkali-kali Carita Parajuanan menggelari raja Sunda–Galuh–Pajajaran sebagai Resi atau Guru, yang disamping kedudukannya sebagai raja (kepala pemerintahan) juga sebagai tokoh agama yang sangat berpengaruh, contoh dari suatu figur kebajikan manusia dalam kehidupan keagamaan.

Resi Guru Manikmaya adalah raja Kendan I (persiapan Kerajaan Galuh). Rahiyangta ri Medangjati (Kandiawan) ada-

lah Raja Kendan III setelah turun tahta menjadi pertapa di Menir atau Layuwatang (Kuningan) dengan gelar Rajarsi Dewaraja Sempak Waja, putra Wretikandayun, bertindak selaku Batara Dangiyang Guru di Galunggung. Sang Sowokarma, penguasa Ratu Galuh Premana Dikusumah adalah seorang pertapa yang digelar Brgawat Sajalajala, (ayah Wanarah).

Demikian pula raja-raja Sunda — Galuh seperti: Dharma-siksa, Sang Bunisara, Prabu Ratu Dewata dan lain-lain.

Kedudukan raja yang merangkap sebagai Resi/pendeta/pertapa, yang tak menginginkan lagi kemewahan duniawi, adalah merupakan pertanda bahwa raja adalah bukan dewa, raja tak perlu disembah bagai dewa, raja tak perlu dibuatkan monumen kemewahan bagi dirinya, karena justru dirinyapun yang membuat ajaran-ajaran keagamaan yang harus ditaati, bukan hanya oleh rakyat biasa tapi terutama bagi raja penguasa.

Sanghyang Siksakanda ng Karesian (kropak 630) yang dikadifikasikan 1440 Saka = 1518 Masehi di Pakuan semasa Sri Baginda Maharaja, diungkapkan dibuat oleh penguasa Galunggung yang disebut Batari Hyang (Sang Sadujati) yang berhubungan dengan pembuat prasasti Geger Hanjuang tahun 1111 Masehi. Yang diajarkan oleh Rakeyan Dharmasiksa kepada putranya Prabu Ragasuci, keduanya adalah penguasa Sunda-Galuh (1297–1303), adalah inisiasi Siksakanda ng Karesian. Pepatah/Ajaran yang disampaikan ini tertulis pada kropak 632 (Naskah Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong Garut).

Sikap Raja dibawah kewibawaan seorang resi/Guru atau ajarannya, ditunjukkan jelas dari sikap Sanjaya terhadap Dangiyang Guru di Galunggung (Sempakwaja) dan terhadap Resi Guru Demunawan (penguasa Senggalah, yang sangat disegani).

Begitu pula apa yang terjadi pada tindakan Hyang Bunisora (Batara Guru di Jampang), mengajari Prabu Niskalawastu Kancana (tertulis pada prasasti Kawali). Diungkapkan bahwa

Prabu Niskalawastu Kancana (Raja Sunda — Galuh) menjadi raja 104 tahun dan mencapai keemasan, karena sempurna dalam agama, mengikuti satmata, mengikuti bimbingan pengasuhnya Hyang Bunisora, Batara Guru di Jampang dalam kropak 630 dan kropak 632, tertulis ketentuan-ketentuan yang mengatur kedudukan dan kewajiban seorang raja-resi-dan rakyat.

Tunduknya rakyat kepada raja, tidaklah seperti tunduknya rakyat kepada dewa (Raja-dewa). Raja bukanlah figur penguasa autokrasi, penguasa absolut yang diktatoris, yang semua kata-katanya, ucapannya, perintahnya tindakannya merupakan tanda yang harus dituruti, dipenuhi dan dilaksanakan, menentanginya berarti menentang dewa, mengabaikannya berarti mengabaikan ketentuan dewa, dan melaksanakannya berarti taat & tunduk pada dewa. Apapun yang raja minta walaupun jiwa berarti bakti kepada dewa.

”Ini yang harus ditentukan dalam sabda, ketentuan Batara di dunia, hamba tunduk kepada majikan, istri tunduk kepada suami, anak tunduk kepada Bapak, siswa tunduk kepada guru, menteri tunduk kepada Mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja, raja tunduk kepada dewata” (kropak 630).

Posisi raja yang diatur menurut ajaran Sanghyang ng Karesian diatas itu, tak bisa lain dari bekerja menurut garis-garis hukum yang telah ditetapkan berapa adat turun temurun. Raja adalah pembawa ajaran tersebut, melanggarnya adalah tercela, seperti yang dialami *Tamperan Rakeyan Panaraban* (anak Sanjaya), Sang Lumahing Hyang Cariang, Prabu Dewa Niskala (ayah Sri Baduga Maharaja), Ratu Saksi Sang Mangabatan, Sang Nilakrenda dan lain-lain. Semua Raja-Raja itu diturunkan dari tahtanya, dan dalam hubungan ini *Tamperan* dibunuh Wanarah.

3. Agama/Systim Kepercayaan.

Dari prasasti raja Purnawarman kita belum begitu jelas tentang agama yang dipeluk raja dan penduduk masa itu. Pada prasasti Ciaruteun disebutkan, bahwa telapak kaki raja Purnawarman disamakan/dianggap bagai telapak kaki dewa Wisnu. Ada dua kemungkinan, pertama, memang agama yang dipeluk Purnawarman adalah pemuja Wisnu (Wisnuisme). Hal ini, diperkirakan sebagai Symbol dari kedudukan Purnawarman sebagai raja pelindung dunia, membawa negara kepada kemuliaan. J.L. Moens, menganggap agama yang dipeluk Purnawarman adalah pemuja Saura (Wisnu Surya).

Pada prasasti Sang Hyang Tapak di Citatih (Cibadak Sukabumi) bertarih 952 Saka (1030 Masehi) disebut nama Sri Maharaja Jayabhupati Wisnumurti Samarawijaya, mengingatkan lagi para prasasti Purnawarman yang bersemangat Wisnu.

Pada prasasti Geger Hanjuang (Singaparna, Tasikmalaya) bertarih 1033 Saka (1111 Masehi) menyebut nama Batari Hyang yang dalam kropak 630 disebut Sang Sadu Jati, seorang penguasa Galunggung, pencipta/penyusun Siksa kanda ng Karesian, Tokoh ini dianggap keramat oleh Rakreyan Dharmasiksa. Rakeyan Dharmasiksa sendiri digelar Prabu Sanghyang Wisnu, bisa berarti sebagai pembawa atau tokoh pembawa umat kejalan yang benar, ajaran mana terkandung pada Sanghyang Siksakanda ng Karesian.

Carita Parahiyangan menyebutkan mengenai nasihat atas amanat yang diutarakan Sanjaya kepada putranya Rakeyan Panaraban (Tamperan), dengan kata-kata "Haywa dek nurutan agama aing, kena aing mretakutna urang reya" (janganlah meniru kebiasaanku, karena aku menakutkan orang banyak). Seperti diketahui Sanjaya adalah putra Senna dari perkawinan manunya dengan adik tirinya Sannaka, cucu Ratu Sina di Medang i Bhumi Mataram. Tamperan adalah anak Sanjaya dari hasil perkawinan dengan Tejakencana, cucu Tarus-

bawa, Raja Sunda. Agama/kebiasaan Sanjaya, tergambar jelas pada prasasti Canggal, pemuja Shiwa.

Dengan nasihat itu berarti kebiasaan (agama) yang dianut Sanjaya tidak cocok dengan kehidupan keagamaan masyarakat Sunda – Galuh. Ini terbukti dengan sikap-sikapnya yang tak ada persesuaiannya dengan Resi Guru Demunawan, penguasa Sanggalah, maupun dengan Dangieng Guru di Galunggung, dimana ajaran Siksa ng Karesian diciptakan.

Mengenai ajaran Siksakanda ng Karesian, diantaranya tertulis:

”Suara Penguasa alam, waktu menyempurnakan maya-pada, ujarinya: Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwa, baktilah kepada Batara! ujarinya :

Kusika, Garga, Mestri, Purusa, baktilah kepada Batara! Maka para dewata semua berbakti kepada Batara Seda Niskala, semua menemukan” Yang Hak dan ”Yang Wu-jud”.

Batara dalam ungkapan ini dimaksudkan sebagai penguasa tertinggi (Tuhan) yang lebih tinggi dari dewa-dewa Hindu, yang cuma berkedudukan sebagai dewata.

Ajaran tentang Karma-Sangsara diakui, dan tujuan akhir hidupnya mencapai maksa. Arti tentang maksa ini antara lain tersurat pada Sanghyang Siksakanda ng Karesian sebagai berikut:

”Lamun pati ma eta atmana manggihkon sorga rahayu, manggih rohina tanpa balik peteng, suka tanpa balik duka, sorga tanpa balik papa, enak tanpa balik lara, hayu tanpa balik hala, nahan tanpa balik wogan, makta tanpa balik byakta, nis tanpa balik hana, Huang tanpa balik dewa.”

(Bila mati, sukmanya akan menemukan kemuliaan dan kebahagiaan mengalami orang tanpa malam suka tanpa

duka, kemuliaan tanpa kenistaan, senang tanpa penderitaan, indah tanpa buruk, gaib tanpa wujud, menjadi Hyang tanpa akan menjadi dewa kembali” (Drs. Atja, Drs. Saleh Darmasasmita 1981).

Ungkapan Hyang tanpa balik dewa seperti disebutkan diatas, menunjukkan adanya konsep keagamaan orang Sunda, bahwa kedudukan tertinggi adalah Tuhan yang wujud dan Yang Hak, sedang dewa (Brahma-Wisnu-Shiwa) berada dibawah kuasanya. Hyang dalam ungkapan diatas adalah sukma (roch) yang mencapai maksa, bersatunya kembali roch itu dengan yang wujud (Tuhan Yang Esa), sedang dewata adalah sukma (roch) yang hanya mencapai sorga.

Ungkapan dewa disini bisa disamakan dengan tingkatan Budhisatwa dalam Budha Mahayana. Konsep demikian sekaligus menghapus kuasa dewa yang mutlak bagi Shiwa-Wisnu ataupun Brahma dalam Hinduisme dan dewa-dewa Budhiisme, lebih dari kuasanya Hyang (Batara Seda Niskala).

Konsep ini membawa pengaruhnya pada kehidupan duniawi, dimana penduduk terutama raja menginginkan mati dengan maksa. Raja-raja Sunda—Galuh yang telah mendiang, biasa disebut Rahiyang, Sanghyang, atau Hyang, dimaksudkan sebagai penghargaan dengan anggapan, bahwa ia telah mencapai maksa. Itu sebabnya sampai kini ceritera-ceritera pantun, yang memang masih percaya penduduk, menggambarkan mati mereka (para raja) sebagai tilem, menjadi Hyang, mati tanpa meninggalkan bekas.

Prasasti Batutulis, Carita Parahyangan, kropak 406, kropak 630, kropak 632 dan naskah-naskah kuno lainnya di Jawa Barat, menyebut raja yang telah meninggal itu dengan istilah-istilah seperti: sang luma hing, sang mwakta ring, sang makteng, surup dan lain-lain.

Dari konsep tersebut kiranya cukup bisa masuk akal, bila candi tak diperlukan, karena dengan begitu ia masih terikat

keduniawian. Mati menimbulkan bekas duniawi adalah mati manusia yang belum sempurna, sedang mati yang sempurna adalah maksa.

4. Tentang Masyarakat Ladang

Carita Parahyangan melukiskan kehidupan ekonomi masyarakat Sunda—Galuh sebagai petani yang lebih banyak, dengan pekerjaan-pekerjaan di ladang. Demikian pula Sanghyang Siksakanda ng Karesian (k.630) menggambarkan sama. Disebutkan bahwa pelengkap dalam kehidupan itu adalah: rumput, pohon, rambut, perdu, hujan, subur, tumbuh serbaneka, buah-buahan, banyak hujan dan pepohonan serba tinggi.

Petani disebutnya pahuma, penyadap, penggerek (pemburu), dan senjata para petani adalah: kujang, kored, sadap, sejenis perkakas pekerjaan di ladang.

Kehidupan para petani di ladang, masih dituturkan pula pada catatan-catatan VOC, abad 18, dan sistim sawah di Jawa Barat, praktis dimulai oleh VOC sejak Gubernur Jenderal Van Im Imhoff (Drs. Saleh Darmasasmita 1975).

Salah satu konsekwensi dari kehidupan masyarakat ladang adalah kehidupan sederhana dan komunikasi sosial relatif renggang, karena penduduk bertempat jauh di ladangnya masing-masing, alat-alat dan benda-benda berharga tak diperlukan, pula rumah permanen, karena perpindahan tempat berladang.

Kehidupan yang relatif serba menyendiri diladang-ladang tersebut, menyebabkan tak adanya kesempatan waktu yang terluang baginya untuk bersama-sama memelihara dan atau berusaha membangun menciptakan bangunan-bangunan permanen untuk kepentingan bersama. Mereka terikat ladangnya dan tanamannya pada tempat-tempat yang berjauhan.

BAB V

KESIMPULAN

Candi Cangkuang adalah Candi Shiwa peninggalan abad VIII, begitu kesimpulan yang kini telah kita peroleh, tentang status candi ini dalam sejarah. Meyakininya mendorong kita untuk menghayati kembali mengenai keadaan Jawa Barat (Kerajaan Sunda—Galuh) pada masa-masa tersebut. Dan kaitannya dengan tokoh Sanjaya, pemuja Shiwa, seperti tersurat pada prasasti Canggal 732 Masehi, prasasti Kedu 907 Masehi, dan kemudian pada Carita Parahyangan berikut kropak 406 (koleksi Pusat Jakarta) kiranya merupakan pokok penelaahan.

Sanjaya yang dalam prasasti Canggal disebut sebagai pengganti raja Sanna dan putra Sannaka saudara perempuan Sanna dengan tanpa menyebut ayahnya. Kemudian pada Carita Parahyangan disebut sebagai anak Senna yang dikaitkan dengan predikat daerah Gunung Merapi (Jawa Tengah), tak disebutkan nama ibunya, serta meninggal di Medang (Medang i Bhumi Mataram), adalah suatu yang tak begitu sulit kiranya bila Sanjaya adalah anak Sanna-Sannaka.

Menurut naskah-naskah kuno Jawa Barat, Sanjaya tak lama tinggal di Sunda—Galuh. Tamperan sebagai putranya tak lama juga memerintah. Situasi politik kerajaan Sunda—Galuh saat itu, yang dipenuhi oleh peristiwa-peristiwa peperangan dan perebutan kekuasaan, suatu situasi yang tak memungkinkan untuk bisa membangun bangunan-bangunan hasil-hasil budaya.

Carita Parahyangan menyodorkan gambaran tak adanya persesuaian antara faham/ajaran Sanjaya yang dibawanya dalam masa perebutan kekuasaannya di Galuh. Ia pemuja Shiwa, sesuai dengan prasasti Canggal. Sedang ajaran yang dipeluk

masyarakat Sunda-Galuh intisarinya terkandung dalam Sanghyang Siskakanda ng Karesian, bukan pemuja Shiwa.

Candi Cangkuang dengan segala predikat dan instrumen yang dimilikinya sungguh merupakan hal yang meminta uluran tangan para ahli.

Bandung, Nopember 1981

P e n y u s u n,

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atja, Drs., Saleh Danasasmita Drs., *Carita Parahyangan* (Transkripsi, Terjemahan dan Catatan), Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat; 1981.
- Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi) 1981.
- Amanat dari Galunggung* (kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy Bayongbong, Garut) 1981.
- Bernet Kempers, *Ancient Indonesia Arts*, Harvard University Press. Canbridge Massachusetts 1959 (Terjemahan Drs. Issatriadi).
- Bosch, F.D.K. *Een Maleische Incriptie in het Buiten zorgsch* BKI. C. 1941.
- Casporis, J.G.
- *Prasasti Indonesia I*.
- *Prasasti Indonesia II*.
- *Prasasti Indonesia I*.
- *Prasasti Indonesia II*.
- Krom. N.J., *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat*, 1914 (Terjemahan Drs. Atja dan Drs. Budiaman).
- R. Sukmono, *Daerah Leles sebagai Daerah Kepurbakalaan* dalam brosur = Djedjak-djedjak Sedjarah di Daerah Leles, 1967.
- Slamet Mulyana: Prof. Dr., *Dari Holotan ke Yogyakarta*, Yayasan Idayu, Jakarta 1980.
- Wahyono M., *Fragmen Pertjandian di Leles*, Jawa Barat dalam Majalah Manusia Indonesia no. 2 Ikatan Karyawan Museum (IKAM).
- Wangsakerta, Pangeran, *Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadhipa*, parwa I Sarwa III, (Naskah) 1979.
- *Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara* parwa II, Sarwa III.
- Satyawati Suleiman, *Bekas-bekas Tjandi didesa Cangkuang Leles*, idem dalam brosur 1967.—

"SEJARAH BATANG KUNO DAN SEKITARNYA" **(STUDI WILAYAH SEJARAH LAMA)**

Oleh: Moh. Oemar

I.K.I.P. SEMARANG

I. RASIONAL

Sejarah Indonesia Kuno masih menyimpan banyak masalah yang belum terungkap. Khusus mengenai daerah Jawa Tengah, yang kisah sejarah awalnya relatif sudah banyak diterangi dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, masih banyak juga seginya yang belum jelas benar gambarannya. Hal ini sudah barang tentu mengundang banyak pertanyaan disamping menimbulkan minat untuk mengungkapkannya lewat penelitian.

Sampai sekarang kisah tentang sejarah Jawa Tengah Kuno yang tertulis dalam buku-buku sejarah, lebih-lebih yang berupa buku pelajaran di sekolah-sekolah, selalu diawali dengan penyajian mengenai muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Jawa-Hindu di bagian pedalaman selatan Jawa Tengah. Dinasti Mataram Kuno dimunculkan dengan tiba-tiba dengan mendapat porsi sorotan kesejarahan secara lebih luas di daerah Kedu Selatan dan sekitarnya, sedangkan bagian lain dari Jawa Tengah seakan-akan dibiarkan terlantar dalam kegelapan sejarah.

Dalam penyajian pelajaran sejarah Indonesia (yang tercakup dalam bidang studi IPS, menurut Kurikulum 1975) di sekolah, hal ini sering menimbulkan kesulitan bagi para pengajar dengan munculnya berbagai pertanyaan dari para siswa, antara lain berupa:

- a. Mengapa Sejarah Jawa Tengah dimulai dengan kisah sejarah dinasti raja-raja Mataram yang bersifat Hindu?

- b. Mengapa peristiwa-peristiwa sejarah itu hanya terjadi di bagian selatan Jawa Tengah?
- c. Apakah pada waktu yang sejaman dengan Mataram Kuno atau bahkan sebelumnya bagian lain dari Jawa Tengah tidak berpenghuni sehingga tidak ada kisah sejarahnya?
- d. Apakah sebelum mekarnya kekuasaan Mataram Kuno itu dibelahan utara Jawa Tengah tidak ada tanda-tanda kehidupan masyarakat yang teratur yang mungkin merupakan masyarakat asli sebagai tumpuan dasar bagi berdirinya lembaga kerajaan yang bersifat ke-Hinduan?
- e. Apakah ada hubungan yang bersifat sosial-politis antara daerah selatan Jawa Tengah dengan daerah pantai Utara, dan bagaimanakah sifat hubungannya?
- f. Dan lain-lain.

Masih banyak lagi masalah-masalah yang dipertanyakan yang pada hakekatnya merupakan tantangan bagi para pengajar sejarah lebih-lebih bagi para sejarawan peneliti untuk memberikan jawaban.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong kami sebagai pengajar sejarah untuk memberanikan diri mencari jawab dengan mencoba melakukan penelitian, sekalipun dalam tingkat yang paling elementer dan terbatas melalui:

- a. *studi kepustakaan*, berupa pengkajian secara lebih khusus atas berbagai buku referensi dan sumber-sumber pustaka yang lain.
- b. *pelacakan lapangan*, atas daerah-daerah tertentu dibagian utara Jawa Tengah dengan tujuan mengumpulkan data yang mungkin dapat digunakan untuk menerangi bagian yang belum terungkap kesejarahannya.

Dalam hal ini pilihan jatuh pada daerah Batang dan sekitarnya, yang menurut timbangan cukup representatif dijadikan sample penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan-

pertanyaan diatas. Adapun rasional yang melatarbelakangi pemilihan daerah Batang tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Daerah Batang dan sekitarnya dalam Sejarah Indonesia Kuno masih merupakan "terra-incognita"; praktis belum banyak dikenal umum meskipun kalau dilihat dengan kacamata pandang historis daerah tersebut cukup "mencurigakan".
- b. Posisi geografis serta keadaan geomorfologi-nya mengundang pemikiran bahwa sejak dahulu (jaman kuno) daerah Batang sangat mungkin sudah dipilih orang untuk dihuni karena mempunyai potensi untuk menyelenggarakan kehidupan. Disamping itu daerah tersebut besar sekali kemungkinan untuk mengadakan kontak dengan daerah luar.
- c. Berdasarkan peninggalan-peninggalan karya-budaya manusia yang ditemukan di daerah Batang, baik lewat penemuan biasa secara kebetulan, penuturan tradisi lokal maupun ekskavasi yang terencana oleh beberapa pihak, menampakkan gejala bahwa daerah tersebut sejak jaman kuno sudah memiliki masyarakat yang terikat dalam tatanan kehidupan yang teratur yang layak masuk dalam tinjauan sejarah.

Sebagaimana dinyatakan dalam judul, penelitian ini dititik-beratkan pada studi mengenai wilayah sejarah lama, sehingga tidak akan tergambarkan kisah sejarah politik ataupun dinastik yang terpapar secara kronologis dalam sajian ini. Tetapi dengan telaah ini diharapkan dapat diungkapkan kedudukan historis daerah Batang dalam konteks sejarah Indonesia Kuno, khususnya dalam kaitannya dengan sejarah Mataram lama.

II. DAERAH BATANG DAN SEKITARNYA DALAM SEJARAH.

A. Posisi dan Keadaan Geografis Wilayah Batang

Daerah Batang terletak di wilayah Jawa Tengah Utara bagian barat, tepat disebelah utara Dieng.

Posisi geografis daerah Batang dan sekitarnya, mengundang pemikiran bahwa sejak dahulu (Jaman kuno) daerah tersebut sudah dipilih orang untuk dihuni dan mempunyai kontak dengan daerah luar.

Berkaitan dengan usaha menjawab pemikiran tersebut, kami pandang perlu untuk lebih dahulu meninjau keadaan geografis daerah Batang dan sekitarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa keadaan geografis suatu daerah merupakan faktor penting bagi kehidupan serta pertumbuhan kebudayaan penduduknya. Dengan demikian diharapkan, tinjauan geografis dapat membantu usaha mengungkap sejarah suatu daerah.

1. Geomorfologi Daerah Batang.

Secara garis besar daerah Batang dapat dibagi menjadi tiga zone, Zone utara meliputi daerah pesisir, Zone tengah meliputi daerah pegunungan Roban hingga wilayah Bandar utara, Zone selatan meliputi daerah di sebelah selatan pegunungan Roban hingga pegunungan Kendeng.

Zone utara merupakan dataran rendah, terdiri dari tanah alluvial. Lebar dataran alluvial di daerah Grinsing. Batang dan warung asem sekitar tiga sampai sembilan kilometer. Sedangkan di daerah Limpung, Subah dan Tulis, lebar dataran alluvial ada yang hanya beberapa meter. Dengan melihat dataran alluvialnya, dapat diperkirakan bahwa garis pantai daerah Batang pada sekitar 1000 tahun yang lalu terletak antara 3—9 Km di belakang garis pantai sekarang.¹⁾ Sementara itu daerah

1. Cf. R.W. van Bemmelen, *Geologische kaart van Java*, Lands drukkerij Batavia, 1941, hal. 55 - 56.

pantai antara Batang dan Gringsing tidak mengalami pertambahan yang berarti, bahkan nampaknya keadaannya tetap seperti pada ribuan tahun yang lalu.²⁾

Zone tengah terbentang dari hutan Roban hingga daerah Bandar Utara. Zone tengah merupakan daerah yang berbukit-bukit.

Zone selatan terletak antara Zone tengah hingga kaki pegunungan Kendeng. Zone selatan merupakan lembah yang lebar dengan bukit kecil bermunculan disana-sini. Daerah ini terbentang dari lembah Tersono hingga daerah Bandar selatan.

Demikianlah garis besar mengenai geomorfologi daerah Batang. Selanjutnya marilah kita tinjau keadaan sungai, tumbuh-tumbuhan dan keadaan tanahnya, sebagai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan Sejarah Batang.

2. Keadaan sungai, tanah, tumbuh-tumbuhan di daerah Batang.

Keadaan tanah, sungai dan tumbuh-tumbuhan di suatu daerah merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, serta berpengaruh terhadap pertumbuhan kebudayaan kelompok manusia yang mendiaminya. Peninjauan atas faktor-faktor tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran, mengapa pada suatu bagian daerah Batang dijumpai sejumlah peninggalan purbakala sedangkan di bagian lain tidak.

Di Zone utara pembagian sungai tidak merata, disana terdapat lima buah sungai yang cukup besar, yaitu Kuto di Gringsing, Langsean dan Baya di Subah, Kramat di Batang dan Kupang di Warungasem. Dari kelima sungai itu tiga diantaranya terletak di daerah yang merupakan sepertiga dari seluruh pesisir Batang. Di Zone tengah pembagian sungai tidak begitu berbeda dengan Zone Utara. Pada waktu ini boleh dikatakan bahwa besar dari Zone tengah merupakan daerah yang sukar

2. A.J. Pannekoek, *Outline of the Geomorfology of Java*, Harlem, 1949, hal. 34

memperoleh pengairan. Dengan demikian daerah ini kurang subur untuk pertanian. Zone selatan keadaannya jauh berbeda. Di daerah ini, yang terbentang dari lembah Tersono hingga daerah Bandar, terdapat sejumlah besar sungai. Betapa berbedanya keadaan sungai di kedua Zone, kami kemukakan bahwa di Zone selatan ini terdapat lebih dari 30 buah sungai besar dan kecil. Pembagian sungai di Zone selatan benar-benar merata.

Disamping perbedaan dalam pembagian sungai, barangkali dahulu juga terdapat perbedaan mengenai keadaan tumbuh-tumbuhan antara Zone selatan dengan Zone tengah. Daerah Batang utara (Zone utara dan tengah), kemungkinan sekali menerima banyak hujan dari pada Zone selatan bagian utara, akibat adanya bukit-bukit yang cukup tinggi, yang membujur dari barat ke timur di Zone tengah. Berdasarkan perbedaan curah hujan ini, kemungkinan sekali hutan di daerah Batang dahulu lebih lebat dari pada daerah Batang selatan.

Dari uraian sepintas mengenai keadaan geografis daerah Batang diatas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan geografis Batang selatan lebih menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan kelompok manusia yang menghuninya.

B. Daerah Batang dan Problematika Dalam Sejarah Indonesia Kuno.

Membicarakan masalah problematik dalam Sejarah Indonesia kuno khususnya dan Sejarah Indonesia pada umumnya, tidak akan ada habisnya. Apabila disini dikemukakan persoalan tersebut dan dihubungkan dengan daerah Batang, hal ini adalah dalam rangka suatu usaha untuk memperoleh data baru tentang kejadian-kejadian dalam Sejarah Indonesia yang pernah diberitakan.

Seperti diketahui, dalam sejarah Indonesia dijumpai tidak sedikit persoalan yang sesungguhnya belum terpecahkan. Adanya problema-problema yang tetap belum dapat dipecahkan tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya sumber yang tersedia. Akibatnya gambaran sejarah yang diperoleh belum jelas, lebih-lebih mengenai sejarah Indonesia kuno.

Dalam berita-berita dari Cina disebut sejumlah nama tempat yang diduga berada di kepulauan Indonesia. Sebagian dari nama tempat tersebut belum dapat dilokasikan dengan tepat. Diantaranya nama-nama tempat tersebut yang dihubungkan dengan pulau Jawa ialah Mo Ho Sin dan Ho Ling.

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan, patut diperhatikan bahwa beberapa sarjana menghubungkan kedua nama tempat tersebut dengan daerah Batang ataupun tempat di sekitarnya.

Meskipun indentifikasi Lang pi ya dengan Dieng kurang diterima mengingat dari Dieng orang tidak dapat melihat laut, namun barangkali groeneveldt menduga bahwa Holing terletak di daerah Batang maupun tempat di sekitarnya. Berbeda dengan Groeneveldt, Orsoy de Flines menempatkan Lang pi ya di bukit Lasem.

Dr. Poerbocaroko menduga daerah Masin (dikecamatan Warungasem) sebagai letak Mohosin, sedangkan Groeneveldt menunjuk Dieng sebagai kemungkinan lokasi Lang pi ya.

Sejarah Indonesia kuno hingga abad ke-X M, dapat disusun berkat ditemukannya sejumlah prasasti serta peninggalan purbakala lainnya dan berita-berita luar negeri (terutama dari Cina).

Penelitian sejarah di daerah Batang menunjukkan pertanda yang cukup menarik dalam rangka usaha mencari letak Lang pi ya. Seperti diketahui, menurut Itsing, Holing terletak di sebelah timur Mohosin.

Dalam tahun 1962 di Batang ditemukan prasasti Sojomerto. Prasasti ini sangat menarik perhatian karena didalamnya terdapat nama Dapunta Selendra. Bagaimana hubungannya dengan Syailendrawangsa belum jelas. Berdasarkan prasasti-prasasti yang pernah ditemukan, para sarjana belum bisa memberikan penjelasan yang menyakinkan tentang asal-usul serta pertumbuhan kekuasaan Syailendrawangsa di Jawa Tengah. Nampaknya perlu diusahakan penemuan sumber-sumber baru, baik di daerah Batang maupun tempat lain.

Dengan ditemukannya prasasti Sojomerto yang kuno itu (pertengahan abad ke VII M, Drs. Buchari) dan sejumlah peninggalan purbakala di daerah Batang dan Dieng, berkembanglah pendapat mengenai proses peng-Hinduan, khususnya tentang jalur-lintas masuknya kebudayaan Hindu ke Daerah pedalaman Jawa Tengah. Pada Umumnya para sarjana berpendapat bahwa asal mula terjadinya hubungan antara bangsa Indonesia dan India adalah melalui perdagangan. Mengingat kondisi geografis Jawa Tengah, berat dugaan hubungan itu terjadi melalui pantai utara.

Penelitian sejarah di daerah Batang, barangkali akan berguna bagi usaha-usaha untuk memperoleh data baru sehubungan dengan masalah-masalah yang dikemukakan tersebut. Berikut ini dikemukakan secara terbatas aktivitas pencarian serta penelitian sumber-sumber sejarah di daerah Batang dan sekitarnya.

III. PENINGGALAN PURBAKALA DI DAERAH BATANG

A. Usaha-usaha penelitian yang sudah dilakukan.

Sejak tahun 1967 Jurusan Sejarah IKIP Semarang menetapkan policy untuk mengaktifkan kembali penelitian Sejarah Daerah. Penemuan prasasti Sojomerto oleh Dinas Purbakala pada tahun 1962 telah mendorong kami untuk mengadakan

penelitian terhadap peninggalan sejarah daerah tersebut. Usaha-usaha penelitian yang kami lakukan, baik oleh Tim Survey Jurusan Sejarah IKIP Semarang maupun para mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi/thesis, telah menghasilkan temuan benda-benda purbakala serta mencatat tradisi rakyat setempat mengenai beberapa peninggalan purbakala disana.

B. Peninggalan-peninggalan Purbakala di daerah Batang.

Peninggalan purbakala ternyata terdapat baik di daerah pantai maupun pedalaman. Sebagian besar terletak di daerah Batang Selatan. Penyebaran peninggalan purbakala tersebut tampaknya berkaitan erat dengan keadaan geografi setempat.

Dari penelitian sementara, dapat diketahui bahwa benda-benda peninggalan tersebut berasal baik dari jaman prasejarah maupun jaman sejarah hingga + abad ke 10 M. Berdasarkan lokasi penemuannya, benda-benda purbakala tersebut dapat dibagi dalam 4 wilayah temuan, yaitu:

1. Peninggalan purbakala di daerah Tersono dan Bendasari
2. Peninggalan purbakala di daerah Wonotunggal
3. Peninggalan purbakala di daerah Selopajang
4. Peninggalan purbakala di daerah Bawang.

Peninggalan-peninggalan purbakala tersebut berupa prasasti-prasasti maupun peninggalan-peninggalan purbakala lainnya.

A. Peninggalan Prasasti.

1. Prasasti Sojomerto.

Diperkirakan berasal dari pertengahan abad 7. Prasasti ini telah dibahas oleh Drs. Buchori. Berbahasa Melayu kuno dengan huruf Jawa-kuno. Prasasti bersifat Siwaitis dan memuat Silsilah Dapunta Selendra.

2. Prasasti Banjaran.

Terletak sekitar 4 km disebelah barat Sojomerto.

Diduga prasasti ini sejaman dengan prasasti Sojomerto.

3. **Prasasti Indrikilo.**

Kurang lebih 2 km disebelah tenggara Banjaran. Prasasti berhuruf serta berbahasa Jawa-kuno dan berasal dari tahun 806 saka atau 884 M. Isinya antara lain mengenai pembelian tanah tegalan dan sawah oleh isteri Rakai Kayuwangi dari dinasti Sanjaya.

4. **Prasasti Bendasari.**

Terletak ditepi pantai pada sebelah mata air, tidak jauh dari muara sungai Kuto di Grinsing.

Prasasti diperkirakan berasal dari awal abad ke 8 dan berisi pujian terhadap mata air.

Kecuali itu menurut catatan pihak Bidang P.S.K. (Permusiuman Sejarah dan Kependakwaan), Kanwil Departemen P dan K Jawa Tengah akhir-akhir ini ditemukan lagi beberapa prasasti lain di daerah Batang yang belum dapat kami kemukakan.

B. Peninggalan Purbakala lainnya.

Peninggalan purbakala tersebut luas di daerah Batang, terutama di daerah Batang Selatan, yakni:

1. **Peninggalan purbakala di bendasari terdiri dari:**

- a. Dua buah area Hamsa
- b. Sebuah Jaladwara
- c. Batu bekas bangunan yang terbuat dari batu bata berukuran 40 x 20 cm.

Bilamana sisa-sisa bangunan tersebut sejaman dengan prasasti Bendasari berarti di Bendasari, disekitar Abad ke 8 telah terdapat suatu lapisan masyarakat yang telah terpengaruh oleh kebudayaan India.

Mungkin merupakan "harbour principality" yang menguasai perdagangan antara daerah pedalaman dengan pedagang-pedagang asing. Perlu dikemukakan + 15 km kearah pedalaman kita jumpai peninggalan purbakala yang diduga berasal dari abad yang sama di daerah Tersono (desa Rejosari).

2. Peninggalan purbakala di Tersono.

Daerah Tersono merupakan lembah yang subur terletak diantara pegunungan Roban dan bukit Kendeng. Peninggalan purbakala terdapat di desa Rejosari, berupa:

- a. Arca Ganecha, tinggi 47 cm
- b. Dua buah arca Nanndi, panjang 160 cm dan tingginya 70 cm.
- c. Sebuah Jaladwara
- d. Arca setinggi 81 cm, mungkin Durga
- e. Bekas-bekas fondasi bangunan yang terbuat dari batu bata.
- f. Batu-batu bekas alas pintu gerbang.

Disamping itu terdapat nama "Pecinan" dan Siklenteng serta tradisi rakyat mengenai tempat-tempat tersebut.

Peninggalan purbakala di Rejosari mungkin sejaman dengan prasasti Bendasari. Adanya pemeluk paham Hindu di Tersono dalam abad ke 7 tidaklah mengherankan apabila diingat bahwa dalam abad tersebut telah ditulis prasasti Sojomerto (lebih kurang 10 kilometer disebelah barat daya Tersono).

3. Peninggalan purbakala di daerah Wono Tunggal dan sekitarnya.

1. Sebuah area orang naik gajah
 - a. Peninggalan di desa Brokoh.

2. Empat buah Umpak
 3. Sebuah arca manusia yang sudah rusak, tanpa kepala kaki dan tangan.
 4. Kapak-kapak neolith.
 - b. Peninggalan benda-benda perhiasan dari emas di Warung asem (didekat desa Masin/Wurawari).
- 4. Peninggalan purbakala di Selopajang.**
Di daerah Selopajang dan sekitarnya terdapat empat tempat peninggalan purbakala, yaitu:
- a. **Selopajang:**
 1. Arca manusia, tinggi 50 cm
 2. 8 buah arca Nandi, yang panjangnya antara 50 cm sampai 90 cm.
 3. sSebuah prasada
 4. Sebuah padmasana
 5. Dua buah Yoni
 6. Batu-batu bekas bangunan
 7. Pecahan-pecahan keramik
 8. Sebuah arca Ganesha
 9. Sebuah arca Ciwa Maha Guru
 10. Dan lain-lain.
 - b. **Peninggalan purbakala di desa Selokarto.**
 1. Benda-benda prasejarah (kapak-kapak neolith) baik temuan diatas tanah maupun hasil penggalian.
 2. Keramik (hasil penggalian)
 3. Batu-batu bekas bangunan Hinduistis di dukuh Siwarak.
 - c. **Peninggalan di desa Pecalungan:**
 1. Sebuah bekas pondasi suatu bangunan berbentuk bujur sangkar berukuran 8 x 8 m.

2. Sebuah Yoni
 3. Potongan batu bekas bangunan.
- d. **Peninggalan di desa Tumbrep**
1. Batu-batu bekas bangunan
 2. Sebuah arca Nandi
 3. Sebuah Lingga.
- e. Tradisi-tradisi setempat tentang peninggalan purbakala tersebut diatas.

Penyebaran peninggalan purbakala dalam lingkungan radius 3–8 km di sekeliling Selopajang, tampaknya cukup berarti dalam usaha meneliti perkembangan sejarah daerah tersebut. Perlu tambahkan, prasasti Banjaran dan Indrikilo juga terletak lebih kurang 2–4 km didekat Selopajang. Dari peninggalan-peninggalan prehistoris, kiranya dapat disimpulkan telah adanya suatu masyarakat yang tertata yang berpusat di daerah Selopajang sebelum datang pengaruh kebudayaan Hindu yang selambat-lambatnya dalam abad 7 telah sampai disana.

5. Peninggalan purbakala di daerah Bawang.

Bawang terletak 17 km disebelah utara Dieng. Menilik daerah tersebut terhadap Dieng, dapat diperkirakan bahwa dulu merupakan tempat lalu lintas orang-orang menuju Dieng. Jalan Budha yang dalam tradisi dipandang sebagai jalan yang dilalui para peziarah Dieng, bekas-bekas ditemukan didaerah Bawang. Tidak mengherankan apabila di daerah Bawang terdapat sejumlah besar peninggalan purbakala.

a. Peninggalan di desa Candi Gugur

- 1) Sebuah Padmasana
- 2) Arca Nandi

- 3) Sebuah Jaladwara
- 4) Sebuah lingga

b. Peninggalan di Kepyar

- 1) Potongan-potongan batu bekas bangunan (candi), antara bekas-bekas sisi belah rotan.
- 2) Sebuah relief Kala
- 3) Bangunan candi kecil (hoecktempeltje?)

c. Peninggalan di Cepit

Cepit terletak 1½ km di sebelah barat Kepyar.

- 1) Arca Manusia setinggi 75 cm
- 2) Arca Nandi
- 3) Lingga- Yoni
- 4) Batu bekas pondasi suatu bangunan
- 5) Sebuah relief Kala.

Dari peninggalan purbakala di Kepyar dengan jelas dapat diketahui bahwa di daerah itu dahulu pernah terdapat suatu bangunan candi. Arca Kala Kepyar cukup menarik perhatian. Berbeda dengan arca Kala pada umumnya, misalnya arca Kala di Dieng, Borobudur dan Prambanan, Kala di Kepyar mempunyai bingkai atas yang jelas. Begitu pula lidahnya tampak jelas dan lukisannya ataupun pahatannya/perhiasannya halus.

Kala dengan bingkai atas yang jelas dapat dilihat pada candi Gedong Songo C. Berbeda dengan Kala di Kepyar, Kala di Gedong Songo C tidak terdapat lidah menjulur keluar, adanya bentuk campuran dalam gaya seni Kala Kepyar (mirip dengan Kala dari Campa dan arca Singan dari Gandara), serta bentuknya yang agak berbeda dengan arca Kala di Jawa Tengah Selatan, besar kemungkinan merupakan salah satu bentuk dari anasir seni baru yang datang dari luar Jawa. Pengaruh anasir asing tersebut menurut E.B. Vogler terjadi antara per-

tengahan abad ke IX hingga lebih kurang tahun 927 M.³⁾ Mengingat bahwa candi Gedong Songo C berasal dari jaman tersebut, mungkin arca Kala di Kepyar berasal dari zaman ke IV menurut periodisasi E.B. Vogler.

Dari peninggalan-peninggalan purbakala di daerah Batang yang telah dikemukakan, kelihatannya disana tidak terdapat bangunan kuno yang megah seperti di daerah Jawa Tengah Selatan. Bangunan-bangunan kuno di daerah Batang barangkali tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan kuno di Dieng. Bilamana dugaan Sehrieké adanya "an independent centre of culture" di Dieng dapat dibenarkan, kemungkinan sekali daerah Batang termasuk dalam lingkungan "the local character of Dieng culture".

IV. TINJAUAN HISTORIS ATAS HASIL PENELITIAN

Penelitian sejarah di daerah Batang masih dalam taraf permulaan. Berdasarkan pengetahuan sumber-sumber yang sangat terbatas, akan dicoba untuk mengungkap Sejarah daerah Batang, terutama dalam jaman kuno.

A. PERTUMBUHAN KERAKAAN DI DAERAH BATANG

1. Pertumbuhan "Village Communities" di daerah Batang

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa di daerah Batang ditemukan artefact-artefact neolithicum. Peninggalan benda-benda neolith tersebut di daerah Selokarto dan Selo-pajang, juga tempat lain di daerah Batang Selatan.

Ditemukan sejumlah benda peninggalan dari jaman neolith tersebut diatas, merupakan petunjuk bahwa sejak jaman itu di daerah Batang sudah terdapat kelompok-kelompok manusia yang hidup menetap. Mereka telah membentuk suatu

3. E.B. Vogler, *De Mensterkop in de Hindoe - Javaanse Beuwkunst* Leiden, 1947. hal. 54 - 56.

masyarakat teratur serta mengusahakan pertanian sawah. Dijumpainya benda-benda neolith yang tersebar luas cukup merupakan bukti bahwa kita tidak hanya dihadapkan kepada satu atau dua paguyuban (village community), melainkan sejumlah besar paguyuban.

Peninggalan benda-benda prasejarah maupun sejarah terutama kita dapatkan di daerah Batang Selatan. Keadaan tersebut barangkali mencerminkan terjadinya konsentrasi penduduk dibagian daerah itu. Tampaknya mereka memasuki pedalaman daerah Batang melalui sungai. Diwaktu jalan darat belum ada atau masih terlalu sulit, sungai merupakan alat komunikasi yang utama.

Hal itu terbukti bahwa peninggalan-peninggalan kuno terutama terdapat di daerah sekitar aliran sungai besar.

Didalam penyebaran dan konsentrasi penduduk ini, kelihatannya faktor geografis memegang peranan penting. Sebagaimana telah diuraikan dalam pembicaraan mengenai keadaan geografis daerah Batang disamping daerah berbukit-bukit dengan sungainya yang jarang, kemungkinan besar hutan di daerah tersebut relatif lebih lebat dari pada daerah Batang Selatan.

Kondisi seperti itu merupakan rintangan (handicap) bagi manusia pra-sejarah untuk mengembangkan kehidupannya (kebudayaannya). Daerah itu merupakan tantangan yang keras bagi mereka, sehingga mereka meninggalkannya dan bergeser terus ke arah selatan. Di daerah Batang selatan mereka menjumpai daerah dengan sungai-sungai yang banyak serta hutannya yang tidak begitu lebat. Disitulah mereka menetap dan mengembangkan kecakapannya dibidang pertanian. Demikianlah seperti telah dikemukakan, mereka membangun settlement settlement dan terbentuklah village communities.

2. Kerakaan, perserikatan antara village communities.

Dugaan adanya communities yang hidup dari pertanian sawah di daerah Selokarto khususnya dan di daerah Batang selatan pada umumnya sejak jaman prasejarah, dengan mengingat keadaan geografis serta peninggalan sejarahnya, pada hemat kami dapat diterima. Di wilayah tersebut, dijumpai sungai-sungai besar kecil yang jaraknya satu sama lain relatif dekat, rata-rata sepersepuluh hingga satu kilometer. Sungai tersebut selain memungkinkan irigasi juga mempermudah hubungan. Kecuali itu daerah tersebut potensial cukup subur karena sebagaimana dikemukakan oleh Pannekoek merupakan "fluvio volcanic plains".

Kompleksitas dari pertanian sawah tentulah membutuhkan adanya gotong-royong dan pimpinan. Gotong-royong tersebut tidak hanya cukup antara anggota suatu wanua (community) saja. Didalam tugas-tugas besar seperti membuat saluran irigasi, mengatur irigasi, mengatasi banjir ataupun menjaga keamanan, tentulah diperlukan kerja sama antara communities. Disinilah suatu community mulai terbuka dan mengadakan hubungan dengan community lain, mengadakan kerja sama guna menyelesaikan pekerjaan umum. Agar pekerjaan umum tersebut terlaksana dengan baik, dipilihlah salah seorang dari para rama wanua menjadi pimpinan. Dengan demikian terbentuklah perserikatan antara communities (wanua-wanua) dengan salah seorang rama wanua yang diangkat sebagai pimpinan perserikatan, dan disebut raka. Raka ini pada hakekatnya tidak lebih tinggi dari rama wanua lainnya, pada permulaannya tidaklah memiliki kekuasaan. Dia adalah primus inter pares. Perserikatan ini yang dikepalai oleh seorang raka disebut kerakaan.

Suatu persoalan yang perlu dikemukakan disini dalam rangka membicarakan perkembangan institusi kerakaan

di daerah Batang ini ialah, apakah kerakaan tersebut tetap merupakan institusi yang primus inter pares ataukah telah memiliki suatu otoritas pada waktu pengaruh kebudayaan Hindu sampai di daerah itu.

Menurut Schrieke, dalam sejarah perkembangan masyarakat di kepulauan Indonesia, pernah berkembang dua type organisasi politik. Pertama yaitu "the primitive community organized on the lines of an association" dan yang kedua adalah "Kingdom"⁴⁾.

Dalam kaitannya dengan kedua type tersebut, pertumbuhan kekuasaan di daerah Batang barangkali dapat diambil jalan tengah. Mulanya merupakan suatu kerakaan yang primus inter pares, tetapi oleh kebutuhan yang makin kompleks atau karena hal-hal lain, berkembang menjadi otoritas. Bagaimanapun juga sistem pertanian padi basah (sawah) yang telah lama berlangsung di daerah Batang, merupakan faktor penting bagi tumbuhnya suatu struktur kekuasaan politik.

J.D. Legge antara lain mengatakan: "A stable agricultural society provided the opportunity for the growth of civilization and indeed demanded an adequate political and administrative system that could provide the necessary services to agriculture."⁵⁾

Oleh karena itu kiranya dapat disimpulkan bahwa kerakaan yang memiliki kekuasaan politik barangkali telah timbul pada zaman pra-Hindu. Sehubungan dengan masalah tersebut, kami kemukakan disini pendapat F.H. Van Naerssen yang menyatakan bahwa struktur sosial bangsa Indonesia (khususnya Jawa) pada jaman pra Hindu terdiri dari dua strata penting, yaitu:

-
4. Menurut Schrieke, dalam lingkungan masyarakat type pertama, penggabungan antara masyarakat desa terjadi pula, namun soal kekuasaan tidak pernah dikenal. (Schrieke, B, *Indonesian Sociological Studies*, jilid I, 1960 hal. 167 - 201).
 5. J.D. LEGGE, *Indonesia*, New Jersey, 1945, hal. 40.

Wanua dengan ramanya dan kraton dengan rakanya. Wanua sebagai golongan produsen bertugas menjamin kehidupan raka serta golongan "the leisureclass" lainnya, baik dalam bentuk drawya-haji maupun gaway-haji. Sedangkan raka terutama adalah mengawasi terlaksananya pekerjaan Umum.

Dalam keadaan sebagaimana dilukiskan diatas itulah tampaknya, penduduk daerah Batang menghadapi datangnya kebudayaan Hindu. Dengan tinjauan demikian itu, peranan kebudayaan Hindu mungkin bisa ditempatkan pada proporsi yang semestinya.

3. Beberapa Kerakaan di daerah Batang.

Didalam struktur masyarakat Indonesia, kebudayaan Hindu terutama berpengaruh dalam lingkungan kelompok yang berkuasa. Sebagai tempat ibadah bagi kepercayaannya yang baru itu, mereka kemudian mendirikan tempat-tempat pemujaan dengan arca-arca perwujudan dari dewa yang dipujanya. Mengingat bahwa kebudayaan Hindu tersebut terutama berpengaruh dalam lingkungan keraton dan boleh dikata tidak menyentuh lapisan bawah dari masyarakat, secara relatif dapatlah diperkirakan pernah adanya golongan yang berkuasa di daerah tempat ditemukannya peninggalan purbakala. Berdasarkan jalan pikiran di atas, dengan melihat konsentrasi peninggalan-peninggalan purbakala serta mengingat faktor ekologisnya, dapat disimpulkan bahwa di daerah Batang pernah terdapat beberapa kerakaan. Kerakaan-kerakaan tersebut antara lain ialah:

- a. Kerakaan di daerah Tersono.
- b. Kerakaan di daerah Wonotunggal.
- c. Kerakaan di daerah Selopajang.
- d. Kerakaan di daerah bawang.

Dalam makalah ini kami akan mencoba membahas kerakaan Tersono dan kerakaan di daerah Bawang.

a. Kerakaan di daerah Tersono.

Daerah Tersono, seperti telah dikemukakan, berada disebelah tenggara daerah Kabupaten Batang. Dengan wilayah Kecamatan Limpung, keduanya merupakan kesatuan, yakni terletak diantara kedua pegunungan (Roban dan Kendeng) dengan sungai-sungai yang tidak sedikit, Kenyataan itu menyebabkan daerah tersebut terkenal subur sejak dahulu kala.

Sebagai daerah pedalaman lembah Tersono tidak begitu jauh dari laut. Antara lembah Tersono dengan Grinsing (Bendasari) terletak sungai Kuto. Ini berarti, sebagai daerah pedalaman Tersono tidak tertutup terhadap kemungkinan hubungan yang lancar dengan luar. Dengan melihat kondisi geografisnya, tidaklah mengherankan apabila di daerah itu pernah berkembang suatu kerakaan.

Ditunjuknya daerah itu sebagai Kademangan oleh Susuhunan barangkali tidak hanya didorong oleh faktor-faktor sosial-ekonomi, melainkan juga faktor historis. Analisa Schrieke mengenai sebab kedudukan keraton Mataram Islam serta pergeserannya yang selalu berada dilingkungan atau di sekitar daerah Surakarta, dapat sebagai bahan pertimbangan. Dengan menilik kemungkinan kejadian dalam lingkungan kerajaan Mataram, pemilihan Tersono sebagai Kademangan barangkali karena di daerah itu dulu pernah berdiri suatu kerakaan. Peninggalan purbakala disana adalah bukti kuat dari kerakaan Tersono.

Pusat kerakaan barangkali terletak di Pejambon, yang menurut tradisi dikenal sebagai pusat Kademangan. Pejambon terletak + 1,5 km di sebelah selatan Pejaten, tempat ditemukannya peninggalan purbakala. Dalam pertumbuhannya kerakaan Tersono mungkin dapat menguasai lembah Tersono – Limpung hingga Bendasari yang terletak dimuara sungai Kuto. Penguasaan atas Bendasari adalah penting sekali karena merupakan tempat paling mudah untuk mengadakan hubungan

dengan luar. Penguasaan Bendasari oleh kerakaan Tersono tidaklah terlalu sulit. Tersono sebagai kerakaan agraris dengan daerahnya yang subur, cukup kaya baik di bidang ekonomi maupun tenaga manusia.

Bendasari tentunya merupakan suatu "Harbour principality" yang barangkali tumbuh dari perkampungan nelayan. Letaknya di muara sungai Kuto, telah memberikan keuntungan di bidang perdagangan barang-barang dari daerah pedalaman. Selain dari pada itu, mata air belaikambang tampaknya merupakan daya penarik bagi perahu-perahu untuk mengambil air tawar. Adanya sumber air tawar di tepi laut adalah penting sekali, sehingga timbulnya pujian terhadapnya yang diguritkan dalam suatu prasasti tidaklah mengherankan. Menurut penelitian, prasasti Bendasari berisi pujian terhadap mata air tersebut.

Diatas dikemukakan mengenai suatu kemungkinan dikuasainya Bendasari oleh kerakaan Tersono. Penguasaan Bendasari oleh kerakaan Tersono penting sifatnya guna memperlancar hubungan dengan luar. Telah dilangsungkannya hubungan perdagangan dengan luar negeri (Hindia maupun Tiongkok) dapat diketahui dari beberapa faktor. Pertama, pengaruh Hindu telah sampai di daerah itu selambat-lambatnya abad ke-VII M. (bagaimanapun juga para pedagang adalah pionir yang membina hubungan antara kepulauan Indonesia dengan India). Kedua, tradisi di desa Rejosari mengenai sawah Pecinan dan sawah Si Klenteng. Tradisi ini, seperti kami duga, mungkin menunjukkan adanya hubungan dengan Tiongkok, dalam arti ada pedagang pedagang Tionghoa yang sampai di Tersono dalam zaman itu.

Sawah Si Klenteng terletak di sebelah barat sawah tempat dijumpai peninggalan purbakala. Si Klenteng yang barangkali merupakan bekas bangunan klenteng, serta letaknya yang berdekatan dengan bangunan yang corak Ciwaitis, cukup menarik perhatian. Lokasinya barangkali dapat dipergunakan sebagai

petunjuk bahwa bangunan klenteng disana berasal dari zaman kuno.

Petunjuk yang pasti mengenai hal itu tidak dijumpai, namun tradisi tentang sawah Pecinan sebagai bekas perkampungan orang-orang Cina yang menurut tradisi itu jauh lebih tua dari kademangan di Tersono, tampaknya memang menunjukkan adanya hubungan antara Silenteng dengan Pecinan dan orang-orang Tionghoa telah sampai disana pada zaman kerakaan Tersono.

Sawah Pecinan terletak didekat sawah Pejambon yang kemungkinan sekali merupakan letak pusat kerakaan Tersono. Perkampungan pedagang asing yang tidak jauh dari pusat pemerintahan mungkin sudah biasa pada zaman kuno maupun zaman berikutnya. Dalam perkampungannya orang-orang asing tersebut tetap hidup menurut kebiasaan-kebiasaan mereka di negerinya. Mereka memilih tempat tinggal dekat keraton mungkin berdasarkan pertimbangan keamanan. Hubungan mereka dengan penguasa tentunya hanyalah dalam segi ekonomi. Sebagaimana diketahui, perdagangan di Indonesia pada waktu itu berada ditangan penguasa. Secara sosiologis mereka tetap jauh dari penguasa.

Adanya perkampungan pedagang-pedagang asing di kerakaan Tersono barangkali dapat diterima mengingat letaknya yang strategis dalam lalu lintas (perdagangan) antara daerah pedalaman (daerah Bawang, Dieng dan mungkin juga Selopajang) dengan pantai utara (Bendasari). Kerakaan Tersono dengan Bendasarinya merupakan pintu gerbang terdekat bagi daerah Bawang dan Dieng untuk menuju pantai utara. Oleh karena itu hubungan perdagangan antara pedalaman dengan pantai utara tentulah melalui daerah Tersono. Di daerah Selopajang dan Selokarto, lebih-lebih di tempat peninggalan purbakala, ditemukan pecahan-pecahan keramik dan pernah tergali sejumlah benda-benda keramik seperti tempayan, piring dan mangkok.

Hal itu menunjukkan adanya hubungan perdagangan dengan daerah pesisir. Hubungan itu mungkin melalui Tersono dan benda-benda keramik diatas tentunya berasal dari pedagang Tionghoa disana. Dari Selopajang ke Tersono tidak begitu jauh. Melalui sungai Petung, dari Rejosari orang sampai di Sejomerto. Kemungkinan sekali terdapat jalan kuno dari Selopajang ke Sejomerto. Ini agaknya tersimpul dalam suatu tradisi di desa Banjaran dan sekitarnya yang menyatakan bahwa jalan di sebelah timur Banjaran, yang menuju ke Sejomerto, adalah bekas dari Baruklinting. Dugaan peranan kerakaan Tersono sebagai penghubung antara pantai utara dengan daerah Dieng (pedalaman) diperkuat oleh suatu tradisi tentang adanya jalan kuno dari Tersono menuju Simbang – Klawen dan selanjutnya menuju Dieng mengikuti jalan Budha.

Tradisi tersebut yang masih diragukan kebenarannya oleh Dr. P.J. Veth, dengan ditemukannya peninggalan purbakala di daerah Tersono, barangkali memang benar adanya. "Onbeslist is het of de volgens de inlanders zeer oude weg die in Peka- longan van Tersono naar Simbang Klawen voert, made tot de Boeddha – wegen behoort".⁶⁾ Dari pusat kerakaan Tersono ini barangkali kebudayaan Hindu memancar kedarah pedalaman.

Dari beberapa faktor yang dikatakan, tidaklah terlalu sulit bagi kerakaan Tersono untuk tumbuh menjadi kerakaan yang cukup kuat dan sanggup bertahan lama. Berita Tiongkok mengenai negeri-negeri di lautan selatan, bukan tidak mungkin bila ada yang menyinggung kerakaan Tersono ini.

Pegunungan Kendeng di sebelah selatan Rejosari tidak begitu jauh dari peninggalan purbakala di Pejaten. Untuk mencapai puncaknya dari Pejambon atau Rejosari cukup dalam

6. P.J. Velth, Java, *Geographisch, Ethnologisch, Historich*, Haarlem, 1896, hal. 110.

waktu 30 menit. Dari puncaknya orang dapat melihat laut dengan jelas. Dalam tradisi di desa Rejosari, antara lain diceritakan bahwa dari Pejambon hingga lereng pegunungan Kendeng dahulu kala terdapat jalan besar. Dengan mengingat peristiwa-peristiwa historis yang mungkin terjadi di daerah Tersono, barangkali pegunungan Kendeng ini dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian lokasi Lang pi-Ya, yang tersebut dalam berita Tiongkok sebagai tempat yang sering dikunjungi raja untuk melihat laut.

b. Kerakaan di daerah Bawang.

Bawang terletak di daerah Batang tenggara dan merupakan perbatasan dengan wilayah Kedu. Dibandingkan dengan daerah Selopajang atau Tersono, Bawang jauh lebih tinggi, sekitar 900 meter diatas permukaan laut. Oleh karena letaknya itu, Bawang memegang peranan penting sebagai penghubung antara wilayah Dieng dan pedalaman Jawa Tengah dengan daerah pesisir utara. Hal itu terbukti dengan ditemukannya bekas-bekas jalan Budha yang menuju ke Dieng dan terus kedaerah Bagelen.

Kerakaan Bawang berdasarkan peninggalan purbakala yang ada, tidak begitu jelas pertumbuhannya; apakah tumbuh sejajar dengan kerakaan Selopajang dan Tersono, atau baru timbul pada masa kemudian. Penelitian sementara terhadap peninggalan kuno di sana menunjukkan bahwa diantara bangunan-bangunan tersebut mungkin berasal dari Abad ke IX M. Ini berarti bahwa dalam abad ke IX M., itu terdapat kerakaan di daerah Bawang yang aktif melaksanakan pembangunan candi. Tampaknya kerakaan disana berkembang dalam abad ke-IX M. dan merupakan suatu kerakaan yang kuat di daerah Batang.

Usia bangunan kuno di Bawang relatif dapat diketahui oleh karena ditemukannya relief-relief kala. Diantara kala-

kala tersebut, kala dari Kepyar adalah agak menarik perhatian sebab bentuknya agak berbeda dengan kala di tempat lain. Kala itu mempunyai bingkai yang jelas dengan lidah menjulur tanpa distylir. Kala dengan bingkai yang jelas dapat dijumpai antara lain di candi Gedong Songo C. tetapi bentuk kedua kala tersebut tidaklah sama benar. Lidah yang begitu jelas tidak tampak dalam kala dari Gedong Songo C, pada umumnya lidah itu sudah distylir begitu rupa sehingga tidak begitu tampak. Oleh karena itu kala di Kepyar ini mungkin merupakan salah satu dari bentuk anasir asing yang masuk ke Jawa dalam Abad ke IX M. sebagaimana diduga oleh E.B. Vogler; E.B. Vogler menghubungkan timbulnya anasir asing itu dengan terbitnya prasasti Gondosuli.

Bila mana dugaan diatas itu benar, maka terdapatnya anasir asing di daerah Bawang adalah cukup menarik perhatian sehubungan dengan terlihatnya perkembangan baru dalam kehidupan politik di daerah pedalaman Jawa Tengah, menjelang pertengahan Abad ke IX M. Pada masa tersebut timbul prasasti Condosuli (Kedu Utara) yang berbahasa Melayu kuno; oleh De Casparis gejala tersebut dipandang sebagai kebangkitan kembali dinasti Sanjaya. Dari hal-hal diatas adalah mungkin bahwa dalam Abad ke IX masehi, kerakaan Bawang didominir oleh para petualang perang (warlike settlers) dari luar Jawa, yang mungkin mempunyai hubungan dengan Rakai Patapan. Masalah tersebut menyangkut hubungan antara daerah Bawang dengan kekuasaan di daerah pedalaman Jawa Tengah.

4. Pengaruh Dinasti Sanjaya di Daerah Batang.

Dari peninggalan-peninggalan purbakala tersebut diatas, baik berupa prasasti, seni bangunan maupun tradisi di daerah Batang, menimbulkan dugaan adanya pertalian antara kerajaan-kerakaan di daerah Batang dengan daerah Dieng dan sekitarnya, yang merupakan wilayah pengaruh kerajaan Mataram kuno.

Bangunan candi di Dieng barangkali merupakan hasil kerja kerakaan-kerakaan yang terdapat di sekitar Dieng, termasuk kerakaan dari daerah Batang. Dieng tentunya merupakan tempat suci bersama.

Terdapatnya ikatan erat antara daerah Batang dengan Dieng dan ikut sertanya kerakaan disana dalam pembangunan candi-candi di Deng, didukung oleh berbagai tradisi yang tersebar di daerah Batang.

Misalnya tradisi: Dipikulnya dua buah lumpang ke Dieng (di desa Sidoharjo – Bawang), adanya mata air yang airnya berasal dari Dieng (di desa Selokarto), gua yang menghubungkan daerah Selopajang dengan Dieng (di desa Selopajang), batu yang digiring dari Rejosari ke Dieng (di Tersono), dan sebagainya.

Tanda-tanda adanya ikatan politik antara daerah Batang dengan kekuasaan di daerah pedalaman Jawa Tengah, tampak makin jelas menjelang pertengahan Abad ke IX. Dalam pembicaraan mengenai kerakaan di daerah Bawang telah dikemukakan adanya gejala-gejala yang mungkin menunjukkan adanya unsur-unsur Asing yang sampai di Jawa Tengah di sekitar pertengahan Abad ke IX.

Volger menghubungkan anasir asing terdapat di Candi Gedong Sanga dengan Rakai Petapan serta pertaliannya dengan Sanjayawangsa. Sementara itu de Casparis berpendapat bahwa bahasa Melayu kuno pada prasasti Gondosuli merupakan pertanda bahwa bangkitnya kembali Sanjayawangsa karena memperoleh dukungan kelompok penguasa yang berasal dari luar Jawa.

Apabila dugaan adanya anasir asing pada peninggalan seni bangunan di daerah Bawang dapat diterima, mungkin sekali diantara peninggalan purbakala di daerah Bawang tersebut dibangun oleh para pendatang dari luar Jawa. Bilamana benar ada penguasa asing dalam kerakaan Bawang dan seasal dengan

penguasa di Gondosuli, kemungkinan memang terdapat hubungan antara kekuasaan politik di kedua wilayah tersebut. Se jauh mana peranan daerah Bawang khususnya dan Batang umumnya dalam pertikaian politik di pedalaman Jawa Tengah pada pertengahan Abad IX tersebut, masih perlu penelitian lebih mendalam.

Adanya pengaruh dinasti Sanjaya di daerah Batang itu lebih jelas dengan ditemukannya prasasti Indrikilo dari tahun 884 M. Prasasti tersebut mungkin dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi, yang antara lain berisi tentang pembelian tanah oleh permaisuri Rakai Kayuwangi.

Sesudah masa Kayuwangi, dan dengan pindahnya pusat kekuasaan ke Jawa Timur, keadaan di daerah Batang tidak jelas. Tetapi kemungkinan sekali disana tetap terdapat kerakan-kerakan ataupun kerakan-kerakan. Tradisi lokal mengenai berlangsungnya pertempuran antara kerajaan Selopajang dengan kerajaan Karang kobar serta adanya nama-nama desa seperti Wurawari (terdapat 2 desa dengan nama tersebut) dan Masih di Daerah Batang nampaknya mendukung hipotesa bahwa kerajaan Wurawari terletak di Jawa Tengah bagian Barat dan wilayahnya terbentang hingga daerah Batang.

KESIMPULAN:

Hasil penelitian tersebut, sekalipun masih summier sifatnya, agaknya dapat juga memberi daya terang kesejarahan kepada daerah Batang di bagian utara Jawa Tengah yang selama ini belum tergambar dalam kanvas sejarah Indonesia Kuno.

Dengan demikian dalam batas-batas tertentu diharapkan hasil penelitian ini akan menyediakan peluang bagi para ahli yang berminat untuk melakukan penelitian lebih luàs dan mendalam atas daerah tersebut untuk mengangkat Batang dan daerah pesisir utara Jawa Tengah umumnya kedalam per-caturan sejarah Indonesia kuno.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyajikan pendapat:

- a. Berkat ditemukannya benda-benda sejarah yang bermacam-ragam pada waktu akhir-akhir ini, di daerah Batang dan sekitarnya, cukuplah alasan untuk menduga bahwa sesungguhnya daerah tersebut pada masa sebelum, se-masa dan sesudah jaman Mataram Kuno sudah merupakan tempat pemukiman manusia yang terikat dalam insti-tusi masyarakat yang teratur.
Sungai-sungai, lembah-lembah yang subur dan letaknya yang berpunggung pegunungan dan memangku lautan bukanlah alasan yang mustahil untuk menguatkan dugaan tersebut diatas.
- b. Dari beberapa keterangan yang terdapat pada prasasti-prasasti yang akhir-akhir ini ditemukan di daerah tersebut, seperti prasasti Sojomerto, Indri kilo, dan sebagainya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Batang jelas mempunyai kontak dengan daerah-daerah di sebelah selatan pegunungan yang merupakan wilayah pengaruh kekuasaan Mataram Kuno. Bahkan mungkin beberapa tempat/desa di daerah tersebut dahulu pernah menjadi pusat "kerajaan" yang penting yang pernah disebut-sebut dalam

bagian lain dalam sejarah kuno, antara lain Masih, Worawari dan sebagainya.

- c. Sebagai daerah yang mempunyai masyarakat yang "hidup", Batang mempunyai kontak dengan daerah luar Jawa lewat perdagangan. Dugaan ini dikuatkan antara lain oleh letak/posisi geografisnya dan ditemukannya banyak benda-benda keramik Cina dari bermacam-macam abad, mulai abad X sampai abad XV.
Bukti-bukti lain seperti "Tangga Budha" di daerah kecamatan Bawang lebih memperkuat dugaan bahwa Batang merupakan "pintu gerbang" masuknya agama dan kebudayaan Hindu ke bagian selatan Jawa Tengah.
- d. Melihat keadaan alamnya yang banyak dialiri oleh sungai sungai kecil dengan vervel yang cukup baik dan melandai dari arah selatan ke utara – kuatlah dugaan bahwa daerah Batang benar-benar merupakan wilayah yang ideal untuk mengembangkan kehidupan bertani dengan sistem sawah basah. Dengan demikian, mengikuti logika van Nearsen daerah tersebut dapat diduga sebagai wilayah awal dari pertumbuhan institusi ke-*rakaan* dalam tata kehidupan masyarakat pra Hindu yang sangat penting kedudukannya dalam proses peralihan ke jaman pengaruh Hindu.
- e. Setelah surutnya kekuasaan Sanjaya dan Syailendra di Jawa Tengah daerah Batang rupanya tidak ikut "mati", masyarakat di daerah tersebut tetap berkembang terus dengan serba masalahnya dan merupakan mata rantai dengan jaman berikutnya.

Demikianlah secara garis besar keadaan daerah Batang dan sekitarnya pada masa kuno yang seyogyanya mendapat peninjauan historis secara lebih intensif.

Berdasarkan kesimpulan duga tersebut tertumpang harapan:

1. Dengan usaha penelitian rintisan yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan lain serta makin banyaknya temuan benda-benda sejarah yang baru di daerah Batang dan sekitarnya, dan daerah pantai utara Jawa Tengah umumnya akan menjadi *daerah sejarah yang dikenal* yang dapat memperluas wawasan kesejarahan dari periode kuno.
2. Bagi masyarakat umum dengan diungkapkannya sejarah kuno daerah tersebut melalui penelitian yang lebih tertib dan dapat dipertanggung jawabkan, dipandang akan menimbulkan dorongan dan sikap positif terhadap lingkungan hidup di daerahnya.
3. Bagi para sejarawan peneliti/ahli dengan penelitian rintisan yang mengarah pada studi wilayah sejarah ini diharapkan akan lebih terangsang untuk berkancah langsung secara lebih intensif di daerah tersebut guna membuka "terra incognita" dari sejarah Jawa Tengah kuno itu.

Dengan pengakuan akan segala kekurangan baik dari kelengkapan data, bahkan banding serta pelacakan heuristik yang memadai disampaikan masalah ini kedalam forum Seminar Sejarah dengan harapan mendapat tanggapan dan sumbangan pikiran yang positif.

Semarang, 10 Oktober 1981.

DAFTAR SUMBER/PUSTAKA

1. Bemmelen, Dr.Ir. R.W. Van, *Geologische Kaart Van Java*, Batavia, 1941.
2. Boechari, Drs, *Prasasti Sojomerto*, Terjemahan Aksams Club Malang, 1968.
3. Casparis, Dr. J.G. de, *Prasasti Indonesia*, II Masa Baru Bandung, 1956.
4. Leur, J.C. van, *Indonesian Trade and Society*, 2nd, Sumur Bandung, 1960.
5. Neerssen, Prof. F.H. van, *Some Aspect of the Hindu – Javanese Kraton*, Relung Pustaka, Agustus 1970.
6. Pannekoek, Dr. A.J. *Outline of the Geomorphology of Java*, Harlem 1949.
7. Poerbotjaroko, Prof. Dr., *Riwayat Indonesia I*, Yayasan Pembangunan, Jakarta.
8. Schrieke, B, *Indonesian Sociological Studies*, Jilid I (1960) II (1957).
9. Veth, Prof. P.J. *Java*, Georgrapisch, Erhnologisch Historisch Haarlem, 1986.
10. Vogler, E.B. *De Monsterkop in de hindoe Javaanse Bouwkunst*, Leiden, 1947.
11. Laporan Tim Survey Jurusan Sejarah IKIP – Semarang.
12. Laporan/catatan pada Bidang P.S.K. – Kanwil Departemen P dan K Jawa Tengah. –

TIMBUL DAN TETAP BERLANJUTNYA PEMUKIMAN DI DAERAH KEDU

Oleh : Bambang Budi Utomo

1. Pendahuluan

Pemukiman adalah tempat di mana manusia melakukan segala macam kegiatannya. Untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya, manusia di manapun, seringkali tanpa disadari, selalu tergantung kepada lingkungan alam tempatnya hidup, baik yang berkaitan dengan macam dan jumlah serta kualitas udara, angin, cuaca, air, dan kelembaban, maupun yang berkenaan dengan jumlah, macam, dan kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk makan, minum, untuk dipakai sebagai peralatan dan berbagai kesenangannya (Suparlan 1980 : 20).

Sesungguhnya hubungan antara manusia dan lingkungan alam tidak semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga sebagai suatu hubungan dalam hal manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Dari satu segi manusia menjadi sebagian dari lingkungan alam tempatnya hidup; tetapi dari segi lain, lingkungan alam tempatnya hidup adalah sebagian dari dirinya.

Kerangka landasan bagi menciptakan dan membuat manusia menjadi tergantung pada dan merupakan sebagian dari lingkungan alamnya adalah kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Eorde (1963:463), hubungan antara kegiatan manusia dan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia. Dengan menggunakan kebudayaan inilah manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dalam proses penyesuaian diri ini manusia mendayagunakan lingkungannya agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya (Tax 1953:243). Dari lingkungan diperoleh

nya makanan untuk bertahan hidup, dengan jalan mengubah dan mengolah lingkungan (Yacob 1976 : 101).

Pemukiman tetap berasal dari pemukiman tidak menetap yang timbul pada masa paleolitik sampai dengan masa epipaleolitik (soejono 1974:9; 1977:25-150). Masyarakat pada masa itu hidup dari berburu binatang dan mengumpulkan makanan. Mereka hidup di dataran-dataran, yang memungkinkan pendirian tenda yang terbuat dari daun-daunan, dan di dalam gua-gua.

Perkembangan selanjutnya adalah pemukiman menetap yang timbul pada masa neolitik (Soejono 1974:9; 1979:153-262). Pada masa itu manusia sudah mengenal cara bercocok tanam di ladang dan penjinakan hewan-hewan tertentu, seperti biri-biri (*Ovis*), kambing (*Capra*), kerbau (*Bubalus bubalis*), dan zebu (*Bos indicus*) (Slijper 1954; Kadarsan dkk. 1977 : 3-11).

Hidup menetap di suatu tempat memungkinkan penduduk bertambah sehingga timbul pengelompokan yang disebut perkampungan (Soejono 1977 : 183). Perkampungan masyarakat petani ditentukan oleh beberapa faktor, seperti keadaan topografi, iklim, potensi pertanian (Willey 1956 : 3-11; Hodder dan Orton 1976 : 86). Oleh sebab itu banyak pemukiman yang mata pencaharian hidup masyarakatnya bertani, berlokasi di daerah yang subur dan dekat dengan aliran sungai.

2. Keadaan dan Lingkungan Alam Daerah Kedu

Daerah Kedu, yang meliputi bagian tengah pulau Jawa, terbentang antara garis 109°48'127,79" dan 110°26'19,79" BT, dan garis 7°10' LS dan 7°50' LS. Secara geografis, daerah ini dikelilingi oleh batas-batas alam berupa gunung-gunung api dan pebukitan, yaitu:

- a. Rangkaian pebukitan, dengan gunung-gunung Sapuangin

(+1.077m), Sibunder (+1.180m), Terongan (+1.002m), Krukep (+1.007m), Sewakul (+1.087m), Senggrang (+1.059m), Krincingan (+1.009m), Besar (+1.036m), dan Ungaran (+1.050m) di sebelah utara;

- b. Rangkaian pebukitan sebagai sambungan rangkaian pebukitan di sebelah utara, dengan gunung-gunung Penyu (+1.190m), Kepiting (+1.169m), Kantong (+1.000m), Kukusan (+969m), Butak (+1.011m), Kendil (+1.273m), Telomoyo (+1.894m), Soropati (+1.300m), Andong (+1.736m), Merbabu (+3.142m), dan Merapi (+2.911m) di sebelah timur;
- c. Rangkaian pegunungan Menoreh yang membujur dari timur ke barat di sebelah selatan; dan
- d. Rangkaian pebukitan yang merupakan sambungan rangkaian pegunungan Menoreh, dengan gunung-gunung (Sumbung (+3.371m), Sindoro (+3.136m), Butak (+2.126m), Blencong (+1.801m), dan Perahu (+2.565m).

2.1. Iklim

Daerah Kedu beriklim tropis. Curah hujan tahunan rata-rata 2.800 mm/tahun di daerah sebelah selatan wilayah kabupaten Magelang, dan 3.000 mm/tahun di daerah kaki gunung Merapi, Merbabu, dan sebagian besar wilayah kabupaten Temanggung sampai daerah kaki gunung Sumbing dan Sindoro, dan daerah pebukitan di sebelah utara kabupaten Temanggung. Suhu diperkirakan sekitar 20° – 30°C dengan kelembaban sekitar 72% – 92% (Soekanto 1969 : 30; Sijatauw 1974 : 30, 32; Sutrisno 1980 : 20, 24, 28, 44).

Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai Mei, bersamaan dengan angin passat barat laut (Hardjodinomo 1980 : 47). Pada masa itu, curah hujan tiap bulan mencapai lebih dari 250 mm, dan bulan-bulan Desember dan Januari

bahkan lebih dari 450 mm. Dalam musim kemarau, yaitu bulan Juni sampai September, curah hujan tiap bulannya antara 50–100 mm. Karena curah hujan tidak demikian tinggi di waktu musim hujan, maka tingkat erosi pun tidak demikian tinggi. Meskipun curah hujan di waktu musim kemarau di bawah normal (di atas 100 mm/bulan), tetapi tidak sampai mengalami kekeringan, apalagi karena musim kemarau tidak berkepanjangan.

2.2. Topografi

Sebagian besar daerah Kedu merupakan daerah pedataran yang berbentuk segi empat, dan terbentuk oleh gunung-gunung api Merapi, Merbabu, Ungaran, Sindoro, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Menurut proses terjadinya, daerah ini terdiri dari pedataran *aluvial*¹, dan pedataran *fasies gunung api*². Daerah pedataran aluvial menempati daerah bagian selatan wilayah kabupaten Magelang, dengan ketinggian antara 200–500 m di atas permukaan air laut, sedangkan daerah pedataran fasies gunung api meliputi sebagian besar wilayah kabupaten Temanggung, dan sebagian kecil wilayah kabupaten Magelang dengan ketinggian antara 500–1.000 m di atas permukaan air laut.

Daerah pedataran aluvial meliputi kecamatan Borobudur, Mendut, Salaman, Bandongan, Muntilan, Mungkid, dan Temurrejo. Daerah ini permukaan tanahnya datar, kecuali di dekat kaki pegunungan Menoreh yang berbukit-bukit kecil dengan tinggi tidak lebih dari 30 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Daerah yang sempit ini, di sebelah selatan berbatasan dengan pegunungan Menoreh yang tingginya sekitar +900 m di atas permukaan air laut. Daerah sebelah baratnya merupakan daerah kaki gunung Sumbing, dan sebelah timurnya merupakan kaki gunung Merapi dan Merbabu. Keadaan permukaan tanah di daerah kaki gunung-gunung ini mulai

menaik, merupakan pegunungan masif dengan tanahnya banyak mengandung andesit (Peta Direktorat Geologi 1977). Makin ke utara, permukaan tanah daerah ini makin tinggi, dan mencapai titik ketinggiannya di daerah gunung Kekep (+1.245 m). Gunung ini seolah-olah merupakan perbatasan antara kabupaten Temanggung di sebelah utara dan kabupaten Magelang di sebelah selatan.

Di bagian tengah daerah ini terdapat sungai Progo dan Elo yang bertemu di daerah kecamatan Mendut, kemudian menjadi sungai Progo yang bermuara di samudera Indonesia. Karena adanya sungai ini, daerah pedataran endapan aluvial seolah-olah dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian barat dan bagian timur. Sungai Progo dan Elo seolah-olah membentuk sebuah delta, dan di bagian tengah delta ini terdapat gunung Tidar (+503 m).

Daerah pedataran hasil endapan fasies gunung api merupakan daerah yang agak luas. Meskipun daerah ini dapat dikatakan datar dengan ketinggian lebih dari 500 m, tetapi masih terdapat banyak bukit-bukit kecil yang tingginya tidak lebih dari 50 meter dari daerah sekitarnya. Daerah kabupaten Temanggung seolah-olah merupakan cekungan yang dibatasi oleh gunung api Sumbing dan Sindoro di sebelah barat, rangkaian pegunungan yang tingginya sekitar 1.000 – 1.500 meter di sebelah timur, dan gunung Kekep (+1.245 m) yang merupakan kelanjutan gunung Sumbing di sebelah selatan.

Seperti halnya daerah pedataran endapan aluvial, daerah pedataran fasies gunung api di daerah Temanggung juga dibagi menjadi dua bagian oleh aliran sungai Progo, yaitu barat dan selatan, dan bagian utara dan timur.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara garis besar bagian selatan daerah geografis Kedu ini merupakan daerah yang rendah, yang makin ke utara makin tinggi permukaan tanahnya. Demikian juga ke arah timur (ke arah gunung

Merapi dan Merbabu) dan ke arah barat (ke arah gunung Perahu, Sindoro dan Sumbing).

2.3. Aliran Sungai

Di daerah Kedu ini mengalir dua batang sungai besar ke arah selatan, yaitu sungai Progo dan Elo. Sebenarnya sungai Elo merupakan cabang sungai Progo, dan berkuala di daerah kecamatan Mendut (wilayah kabupaten Magelang). Sungai Progo terus mengalir ke arah selatan, dan bermuara di samudera Indonesia. Mata air sungai ini terdapat di daerah lereng gunung api Sindoro, sedangkan sungai Elo bermata air di daerah kaki gunung Ungaran.

Di samping dua sungai besar itu, juga terdapat sungai-sungai kecil yang semuanya merupakan cabang sungai Progo atau sungai Elo. Di daerah hulu aliran sungai Progo (di wilayah kabupaten Temanggung) terdapat sungai Guntur, Datar, Brangkongan, Galeh, Kedu, Bulu, Kuas, Lungge, Gintung, dan Klebung. Kecuali sungai Datar dan Brangkongan yang bermata air di daerah lereng gunung Sindoro, sungai lainnya bermata air di daerah lereng gunung Sumbing.

Selain sungai-sungai di atas yang merupakan anak sungai Progo, sungai lain yang juga merupakan anak sungai Progo adalah sungai Kuda, Anggrung, Mijen, Tinggal, Murung, dan Gondang, yang semuanya bermata air di daerah pebukitan di sebelah utara wilayah kabupaten Temanggung, di daerah kaki gunung Sibunder, Krukep, Sapuangin, Terongan, Sewakul, Sanggrang, dan Krincingan, sedangkan sungai Semawang, Kancil, Loro dan Tangsi bermata air di daerah lereng timur gunung Sumbing.

Sungai Elo, yang bermata air di daerah Bedono (Ambarawa), mempunyai anak-anak sungai yang bermata air di daerah lereng gunung Merbabu, yaitu sungai Daru, Kabang, Soti, Balong, Pabelan, dan Senowo. Di sebelah selatan daerah

pertemuan sungai Progo dan Elo masih terdapat sungai-sungai yang juga bermuara di sungai Progo, yaitu sungai Blongkeng, Jlepong, dan Krasak, yang semuanya bermata air di daerah lereng gunung Merapi.

Meskipun sebagian besar sungai yang terdapat di daerah Kedu mengalir dan bermuara di sungai Elo dan Progo (yang akhirnya menjadi satu, sungai Progo), tetapi ada juga sungai-sungai yang mengalir ke arah utara, dan bermuara di laut Jawa. Sungai Trocoh dan sungai Dandang yang bermata air di daerah lereng gunung Perahu, bermuara di sungai Lutut yang bermata air di daerah lereng gunung Sindoro. Sungai lainnya yang bermuara di sungai Lutut adalah sungai Dawo dan sungai Pupu, keduanya bermata air di daerah pebukitan yang membentang di sebelah utara wilayah kabupaten Temanggung.

2.4. Tanah

Daerah yang dikelilingi oleh gunung api merupakan daerah yang keadaannya tanahnya subur (Mohr 1945:254). Letusan gunung api yang pada mulanya merugikan, akhirnya justru menguntungkan karena magma yang dikeluarkan akan membeku di permukaan tanah, dan karena pengaruh iklim dan air, lama kelamaan akan melapuk sehingga menjadi tanah yang disebut *tanah asal* (Mohr t.t.:18).

Hujan yang turun di daerah lereng dan kaki gunung tempat tanah asal itu dapat mengakibatkan longsor (erosi), yang kemudian membentuk lembah-lembah yang sempit dan lebar dengan sungai-sungainya. Hasil longsor di daerah tanah asal terbawa oleh aliran sungai ke daerah yang rendah, yang kemudian terendap. Lama-kelamaan di daerah ini terbentuk daerah pedataran sebagai akibat penimbunan yang berlangsung terus-menerus, yang disebut daerah *pedataran aluvial* (Mohr t.t.:18). Baik daerah tanah asal maupun daerah aluvial merupakan daerah yang subur.

2.5. Vegetasi

Di sebagian besar daerah Kedu terdapat daerah persawahan (basah dan kering) yang cukup luas. Sebagian besar daerah persawahan dengan pengairan (irigasi) terdapat di daerah yang tingginya antara 500–1.000 m di atas permukaan air laut, sedangkan persawahan kering (ladang) terdapat di daerah yang tingginya antara 200–500 m di atas permukaan air laut.

Di daerah yang tingginya antara 200–500 m di atas permukaan air laut terdapat juga tanaman kelapa, terutama di daerah sebelah selatan kabupaten Magelang, yaitu di daerah kecamatan Borobudur, Mungkid, Muntilan, Mendut, Salaman, dan Bandongan.

Daerah hutan terdapat di daerah lereng gunung, kaki gunung api Sindoro, Sumbing, Merbabu, Merapi, dan Ungaran. Di sebelah utara kabupaten Temanggung, terutama di daerah kecamatan Jumo dan Candiroto, terdapat tanah-tanah milik kehutanan yang sama sekali tidak boleh digarap.

3. Beberapa Data Arkeologi tentang Pemukiman

Hidup menetap di suatu tempat memungkinkan penduduk bertambah sehingga timbul pengelompokan yang disebut perkampungan (Soejono 1977: 183). Di dalam melakukan kegiatannya, manusia mengubah dan mengelola lingkungan serta membuat alat-alat. Atas dasar anggapan ini, Chang (1972:9) menyimpulkan bahwa komponen-komponen pemukiman yang dapat diamati secara arkeologis dapat berupa (1) sisa rumah, lumbung, dan tempat penyimpanan, (2) sampah-sampah sebagai akibat dari penimbunan yang terus menerus, (3) sisa pemakaman, (4) sisa pembakaran, (5) sisa perburuhan atau penjagalan binatang, (6) sisa perapian, (7) sisa yang pernah didiami sesaat dalam hal ini berkemah, dan (8) daerah yang terus menerus didiami dan mengandung sisa tersebut di atas (no. 1 -7).

Sehubungan dengan hal. no. 8, tinggalan arkeologi yang dapat diamati hingga saat ini di daerah Kedu berupa a) sisa upacara keagamaan, seperti candi, lingga dan yoni, b) sisa pertukangan yang terus menerus, dan e) sisa (penjagalan) binatang Bambang Soemadio dkk. 1976).

Telah disebutkan bahwa pemukiman yang sudah menetap timbul pada masa neolitik (Soejono 1974:9; 1977:25-150) dengan ciri-cirinya bahwa manusia sudah mengenal cara bercocok tanam di ladang dan penjinakan hewan-hewan tertentu. Akan tetapi, berita yang ada tentang adanya pemukiman yang menetap dan membentuk desa selain dari prasasti, berita Cina, dan cerita Parahyangan, belum ada. Sehingga pembahasan tentang timbulnya pemukiman yang menetap dan terbentuknya desa hanya dibatasi mulai dari jaman klasik. Dengan demikian data yang dipakai untuk membahas masalah ini adalah data dari prasasti, relief, candi, dan data agraria.

3.1. Data Prasasti

Untuk mengetahui kepadatan daerah pemukiman melalui nama desa-desa yang disebutkan di dalam prasasti yang ditemukan di daerah Temanggung dan Magelang, prasasti-prasasti demikian itu perlu ditinjau satu demi satu. Dalam kesempatan ini, prasasti yang dibicarakan terbatas pada a) prasasti yang tertua yang ditemukan di daerah ini, dan b) ditemukan di daerah Temanggung dan Magelang.

Berdasarkan data dari sumber prasasti, diperoleh gambaran bahwa wilayah kerajaan (*rajya*) terdiri dari sejumlah wilayah administratif yang lebih kecil, yaitu *watak*, dan tiap *watak* terdiri dari beberapa buah *wanua*. Wilayah *watak* pada masa sekarang mungkin dapat disamakan dengan wilayah kabupaten, dan wilayah *wanua* mungkin dapat disamakan dengan desa.

Pada waktu upacara penetapan sebuah daerah, desa, atau bidang tanah menjadi *sima*, desa-desa yang ada di sekitarnya mengirimkan wakil untuk hadir sebagai saksi (di dalam prasasti disebut *wanua i tpi sirig* yang mungkin dapat berarti 'desa yang berbatasan dengan desa yang dijadikan *sima*, dan desa-desa ini terletak di sekelilingnya'). Sehubungan dengan adanya *wanua i tpi sirig* ini, boechari menemukan dua sistim pemukiman pokok, yaitu sistim *panatur desa* dan *panasta desa* (1980:331). Oleh sebab itu sering dijumpai jumlah desa yang mengelilingi desa yang dijadikan *sima* itu merupakan kelipatan empat atau delapan.

Sehubungan dengan ditetapkan satu (beberapa) desa atau bidang tanah menjadi *sima*, dibuat prasasti batu untuk didirikan di daerah yang dijadikan *sima* itu, dan beberapa buah prasasti dari tembaga (*tamra prasasti*) untuk dibagikan kepada orang-orang/kepala desa yang daerahnya dijadikan *sima* (Stutterheim 1927:174).

Prasasti yang didapatkan di daerah Temanggung dan Magelang (disusun atas dasar urutan angka tahun kalau ada), ialah prasasti Tuk Mas (Poerbatjaraka 1952:57), Canggal dari tahun 732 M (Poerbatjaraka 1952:42, Damais 1970:43), Munduan dari tahun 806 M (Oemar 1970), Kamalagi dari tahun 821 M (Goris 1930:157-70), Kayumwunan dari tahun 824 M (de Casparis 1950:24-50), Dag Puhawag Glis (Gandasuli I) dari tahun 827 M (*OJO* III; Damais 1952:28), Tru i Tpuusan dari tahun 842 M (*OJO* X; XVII; de Casparis 1950: 73-95), Tulag Air dari tahun 850 M (*OJO* V; VI; de Casparis 1956 211-43), Wanua Tnah dari tahun 863 M (*OJO* VIII, Damais 1952:34; Sarkar 1971:180), Kurambitan dari tahun 869 M (Damais 1952:36), Sarkas 1971:181), Sri Mangala dari tahun 874 M (*OJO* XI; Damais 1952:36-7), Mulak dari tahun 878 M (*KO* XI), Kwak I dan II dari tahun 879 M (*OJO* XII; XIII), Ra Tawun I dan II dari tahun 881 M (*KO* XIV; *OJO* XVI), Ra Mwi dari ta-

hun 882 M (*KO XV*), "Landa" (tidak berangka tahun)³⁾ (*OJO XVI*; Krom 1931:182). Mungu Antan dari tahun 886 M (*OJO XVIII*), Poh Dulur dari tahun 890 M (Krom 1911.49), Palepanan dari tahun 906 M (Bosch 1917.88-98), Mantyasih dari tahun 907 M (*OJO XXVII, XVIII*, Stutterheim 1927: 172-215), dan prasasti Rukam dari tahun 907 M (Richadiana 1981).

Untuk mengetahui nama desa yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti ini, lihat tabel 1. *Nama desa yang disebutkan di dalam prasasti dari daerah Temanggung dan Magelang.*

Menurut Krom (1943:9) ada tiga unsur yang jelas membuktikan sifat Indonesia asli, ialah: ilmu Falak atau Perbintangan, pertanian dengan sistim sawah dan tatamasyarakat yang teratur;

1. Dalam ilmu Falak dikenal misalnya nama bintang *wluku* (Bali: *tenggala*) yang dijadikan pedoman untuk menentukan waktu bertanam padi. Di dalam prasasti kita kenal istilah *wariga* untuk menyebut pejabat desa yang bertugas untuk menentukan hari baik bulan baik untuk bermacam-macam pekerjaan di desa (Boechari 1977.9);
2. Istilah-istilah Indonesia khusus dalam sistim pengairan dan pertanian seperti tertera di dalam prasasti, dan
3. Sistim pengairan sawah yang teratur membuktikan telah adanya tatamasyarakat yang teratur pula.

Petunjuk yang lebih pasti tentang adanya sawah baru kita jumpai pada awal abad ke-9 Masehi di Jawa Tengah. Keterangan mengenai sawah ini kita jumpai di dalam prasasti Kamalagi dari tahun 821 M (Goris 1930:157:70). Di situ disebutkan antara lain:

5. *wuga pu manneb manusuk sima sawah*
6. *khi pihak lawan kbuan rig kamalagi*

terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian

5. wuga pu manneb menetapkan daerah bebas pajak (perdikan) berupa sawah
6. dan kebun di desa Kamalagi

Petunjuk tertua mengenai cara bertani di ladang (*gaga*), kita jumpai di dalam prasasti Watukura I dari tahun 902 M (van Naerssen 1941:82-6), pada bagian permulaannya, Bunyinya.

1b 4-5 *kuneg ikag sawah gaga renek kbuan yatikamijilakna pirak ...*

terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian

1b 4-5 adapun sawah, ladang (sawah kering), rawa-rawa dan kebun, itulah semua yang menghasilkan pajak berupa uang perak

Prasasti Kwak I dari tahun 879 M (*OJO XII*) menyebutkan anugrah raja Rakai Kayuwani untuk menetapkan sebidang tanah tegalan di desa Kwak yang termasuk wilayah Rakai Wka seluas 5 *tampah*, sebagai *sima* bagi *prasada* di desa Kwak, *dharmma* dari Rakryan Wka pu Catura. Tegal itu akan dijadikan sawah, dengan kewajiban mempersembahkan bunga-bunga di (bangunan suci) di Pastika.

Data prasasti tidak menyebutkan secara pasti tentang sawah yang bagaimana yang dimaksudkan, apakah sawah dengan memakai sistim pengairan (irigasi) atau tidak dengan pengairan. Adanya pengairan mungkin sekali sudah dikenal pada awal abad Masehi atau mungkin sekali lebih awal lagi (van der Meer 1979:21)⁴. Sedangkan dari prasasti yang ditemukan di daerah Temanggung, yaitu prasasti Tulan Air, diperoleh suatu informasi tentang adanya pengairan dengan ditemukannya istilah jabatan dalam pemerintahan desa. Salah satu jabatan yang disebutkan di dalam prasasti ini yaitu *hulair* yang mungkin pada masa sekarang dapat disamakan dengan 'mantri ulu-ulu'. Menurut de Casparis *hulair* dapat di-

artikan 'pengawas pembagian air' (1956:241). Di dalam prasasti ini disebutkan juga istilah *matamwak*, yang menurut de Casparis dapat diartikan 'pengawas bendungan' (1956:241). Dengan demikian untuk sementara dapat diduga bahwa daerah pesawahan pada masa lampau di beberapa tempat telah menggunakan pengairan (irigasi). Dugaan ini sesuai dengan anggapan dari Gelderen (1974:23) dan Geertz (1976:43) yang mengatakan bahwa sistim sawah padi yang integral dan efektif sudah dilakukan untuk pertama kalinya di lembah-lembah sungai, baik di dalam maupun di sekitar dataran Kedu, yaitu di sepanjang lembah sungai Progo.

3.2. Data lain tentang adanya pemukiman

Agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia mendayagunakan lingkungannya dengan jalan mengubah dan mengolahnya (Tax 1953 : 243; Yacob 1976 : 101). Dari data prasasti yang telah dikemukakan terdahulu, dapat diperoleh gambaran bahwa manusia pada masa lampau dalam mengubah dan mengolah lingkungannya untuk kelangsungan hidupnya dengan cara membuat daerah-daerah pesawahan.

Sawah merupakan sistem pertanian yang paling baik karena tidak banyak merusak tanah dan cukup banyak menghasilkan kebutuhan makanan bagi penduduk yang dapat dikatakan tak berkurang dari tahun ke tahun (Gourou 1953a:74; 1953b:100). Sistem ini agaknya sudah dibuat untuk pertama kalinya di daerah lembah-lembah sungai, yaitu di sepanjang sungai Progo (Geertz 1976:43). Daerah ini pada awal abad ke-8 telah mekar menjadi sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Mataram kuna.

Pengerjaan sawah dapat dilihat dari sebidang relief yang terdapat pada candi Borobudur dalam rangkaian ceritera Awadana dan Jataka. Relief ini menggambarkan seorang petani sedang membajak sawah dengan binatang penariknya sepasang

Atas dasar data-data yang telah dikemukakan terdahulu dapat diduga bahwa setidak-tidaknya pemukiman yang sekarang merupakan kelanjutan dari pemukiman yang terdahulu. Hal apakah yang menyebabkan dapat tetap berlanjutnya pemukiman di daerah Kedu ini. Untuk memberi jawab atas pertanyaan ini, marilah kita telaah data lainnya, yaitu data agraris yang meliputi penggunaan tanah dan kemampuan tanah.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa sistem pertanian yang diterapkan adalah pertanian sawah dengan pengairan. Dalam pertanian dengan sistem ini, peranan sungai tidak dapat dikesampingkan. Air yang berasal dari kaki dan lereng gunung api membawa hasil longsor berupa material yang mengandung mineral⁵ yang berguna bagi kesuburan tanah dan tanaman (Mohr tt:18). Setelah sampai di daerah pesawahan, air diatur sedemikian rupa hingga air yang pada mulanya digenangkan mulai dialirkan secara perlahan-lahan itu, akan (1) membentuk ganggang hijau yang berguna untuk penambatan nitrogen, (2) terjadi pembusukan kimiawi pada bahan organik oleh bakteri yang hidup di dalam air⁶, dan (4) terjadi pengendapan mineral yang berasal dari hasil longsor. Dengan demikian air merupakan pupuk alam bagi tanaman yang diperoleh melalui sistem pengairan yang teratur, yang dapat menghasilkan sebanding (Boeke 1974:35). Sebagai akibatnya kesuburan tanah tetap terjaga, sehingga manusia tetap bermukim di daerah ini.

Berdasarkan pengamatan pada peta penggunaan tanah, dan peta kemampuan tanah (lihat peta), dapat diketahui bahwa sebagian besar situs-situs arkeologis di daerah Kedu berlokasi atau dikelilingi daerah pesawahan yang tingkat kemampuan tanahnya adalah sebagai berikut:

- a. Kedalam efektif tanah 60 cm ke atas, berarti sampai kedalam lebih dari 60 cm tanah masih tetap subur dan produktif;

- b. tekstur tanah tergolong sedang, yang berarti bahwa air yang telah sampai di daerah pesawahan tidak terus meresap ke dalam tanah,
- c. sehubungan dengan hal di atas, air akan meresap secara perlahan-lahan atau mengalir, sehingga terjadi pergantian oksigen; dan
- d. longsor (erosi) yang dapat menghabiskan lapisan kesuburan tanah tidak ada. Karenanya, walaupun tanah digarap sepanjang tahun, sejak dahulu hingga sekarang, tidak akan terjadi ketandusan tanah, apalagi jika ditambah dengan pengairan terus menerus yang sekaligus merupakan pemupuk alam.

Berdasarkan data pertanian mengenai faktor penyebab kesinambungan pesawahan, diperkirakan bahwa sistem sawah padi yang integral dan efektif sudah dilakukan untuk pertama kalinya di daerah lembah sepanjang sungai Progo (Golderen 1974:23; Geertz 1976:43). Akibatnya timbul anggapan bahwa orang Jawa sudah memiliki kemahiran menanam dan menggarap padi sebelum datangnya pengaruh India (Geldereren 1974: 35), dan sekarang masih tetap berlanjut.

Densitas pemukiman di suatu daerah tidak lain dikarenakan faktor lingkungan alam dan ketenteraman (Hodder dan Orton 1976:20). Hal itu tercermin di daerah Kedu, di mana pemukiman terdapat di daerah pedataran, kaki dan lereng gunung api. Hanya, di dua daerah yang disebut terakhir, densitasnya lebih rendah dari daerah pedataran. Mungkin sekali hal itu disebabkan oleh faktor bencana alam yang sering terjadi di daerah sekitar gunung api, seperti yang terjadi atas desa Rukam pada masa lampau. Dalam prasasti Rukam disebutkan bahwa desa Rukam pernah dilanda bencana letusan gunung api yang mengakibatkan lenyapnya desa tersebut (Richadiana 1981). Selain itu, alasan lingkungan alam dapat menjadi penyebab jarangny pemukiman di daerah kaki dan lereng gunung

api, karena di daerah demikian, keadaan permukaan tanahnya berbukit terjal dan berlembah sempit. Walaupun daerah itu subur, namun sulit diolah menjadi suatu daerah pesawahan luas yang datar. Karenanya sawah dibuat bersengked agar (1) air yang berfungsi sebagai katalisator pemupukan dapat menggenangi tanah pesawahan, dan (2) tidak terjadi bahaya longsor.

Dengan adanya faktor-faktor yang disebutkan di atas, pemukiman di daerah Kedu kebanyakan berpusat di daerah pedataran yang dekat dengan aliran sungai. Daerah ini jarang sekali terkena bencana alam. Oleh sebab itu daerah pedataran sejak dahulu hingga sekarang padat dengan pemukiman. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya/padatnya tinggalan arkeologis yang sebagian besar ditemukan di dekat/di sekitar pemukiman sekarang.

4. Penutup

Suatu pemukiman berlangsung pada masa yang cukup panjang, apalagi di daerah yang subur. Pemukiman di daerah Kedu berlangsung terus dari dulu hingga sekarang, meskipun diselingi oleh berbagai bencana, misalnya bencana alam dan bencana peperangan. Bencana alam terjadi karena letusan gunung api, gempa, dan tanah longsor, sedangkan bencana peperangan yaitu peperangan antara putra mahkota yang berusaha untuk menjadi penguasa/raja pada masa Mataram kuna⁷, peperangan antara bangsawan pada masa Mataram Islam, dan perang kemerdekaan melawan penjajah Belanda, Inggris dan Jepang. Karena alasan bencana alam dan peperangan pada masa Mataram kuna, Boechari beranggapan bahwa salah satu sebab perpindahan kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur adalah bencana alam karena letusan gunung Merapi pada perempat pertama abad ke-10 Masehi (1976:16).

Meskipun telah berkali-kali daerah ini tertimpa oleh berbagai bencana, namun orang tetap saja bermukim di daerah ini. Hal ini tidak lain karena faktor kesuburan tanah yang tinggi dan curah hujan cukup⁸. Kedua faktor ini telah dimanfaatkan oleh penduduk untuk menggarap sawah dan bertanam padi. Memang demikianlah keadaannya bahwa orang Jawa adalah penanam padi dan penggarap sawah. Mereka telah sedemikian sebelum orang-orang Hindu datang ke Jawa membawa kebudayaannya. Tetapi mereka menghasilkan padi itu tidak untuk mengejar keuntungan, melainkan sekedar untuk mencukupi kebutuhan yang amat sederhana buat dirinya sendiri beserta keluarganya; keluarga merupakan dasar bagi usaha pertanian, dan pemeliharaan diri adalah tujuannya. Hal inilah yang menentukan batas-batas alamiahnya bagi usaha tersebut, dan sekaligus juga bagi luasnya tanah yang diperlukan untuk itu. Usaha sawah merupakan usaha yang sangat intensif; perairan yang secara teratur membuat tanah tetap sanggup menghasilkan panen yang tinggi sebanding dengan pengairannya. Hasilnya ialah, lembah-lembah dan dataran-dataran di Jawa penuh kompleks-kompleks pesawahan, yang memungkinkan terhimpunnya penduduk dengan teramat padat.

Pada masa sekarang, dan juga pada masa lampau, bertani adalah mata pencaharian yang pokok dari sebagian besar penduduk desa-desa di Jawa. Dalam melakukan pekerjaan tani ini, mereka terutama menggarap dan mengolah tanah untuk menanam padi. Tanah untuk bertanam padi ini ada yang dibuat bertingkat-tingkat atau datar saja dengan diberi pematang sebagai penahan air. Dengan demikian, gambaran sebuah desa pada masa sekarang dan juga pada masa lampau, besar kemungkinan hampir bersamaan. Sebuah desa dikelilingi oleh tanah-tanah pertanian berupa sawah yang ditanami padi.

Sebagai akhir dari pembicaraan ini, dapat disimpulkan bahwa pemukiman di daerah Kedu dari masa lampau dan tetap

berlanjut sampai sekarang dikarenakan oleh cara pengolahan tanah yang baik, yaitu dengan pertanian sistim sawah dengan pengairan. Sistim sawah merupakan suatu cara yang terbaik untuk mengolah tanah, karena tidak merusak tanah. Pempukan diperoleh secara alami melalui pengairan sawah. Dengan demikian kesuburan tanah tetap terjaga dari dahulu sampai sekarang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Boechari, M

- 1959 "An Inscribed Lingga from Rambianak", *BEFEO* 49:405-8.
- 1965 "Epigraphy and Indonesian Historiography", dalam *Introduction to Indonesian Historiography* (penyunting Soedjatmoko dkk) : 47-73. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- 1980 "Candi dan Lingkungannya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* Cibulan 21-5 Pebruari 1977 hal. 319-41 (penyunting Satyawati Suleiman dkk). Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Bosch, F.D.K.

- 1979 "Een koperen plaat van 848 caka", *OV*: 88-98.

Brandes, J.L.A.

- 1913 *Oud-Javaansche Oorkonden*, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door dr. N.J. Krom, *VBG* 60.

Casparis, J.G. de

- 1950 *Inscription uit de Cailendra-tijd* (Prasasti-prasasti dari Zaman Cailendra). Bandung: A.C. Nix & Co.
- 1956 *Selected Inscription from the 7th to the 9th Century A.D.* (Prasasti Indonesia II). Bandoeng: Masa Baru.

Chang, Kwan-Chih

- 1972 "Settlement Patterns in Archaeology" dalam *Module in Anthropology* 24:1-26. Massachusetts: Addison-Wesley.

Damais, L.C.

- 1952 "Etudes d'Epigraphie Indonesienne, III: Listedes Principales Inscriptions Datees de l'Indonesie", *BEFEO* 46:1-105.
- 1955 "Etudes d'Epigraphie Indonesienne, IV: Discussion de la Date des Inscriptions", *BEFEO* 47:7-290.
- 1970 *Repertoire Onomastique de l'Epigraphie Javanaise* (Jusqu'a Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmot-tunggadewa) *PEFEO* LXVI. Paris: Ecole Francais d'Extreme-Orient.

Forde, C.D.

- 1963 *Habitat, Economy, and Society*. New York: Dut-ton.

Geertz, Clifford

- 1976 *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (diterjemahkan oleh S. Supomo). Jakar-ta: Bhratara.

Gelderen, J. van

- 1974 "Masalah Penduduk di Indonesia" dalam *Tanah dan Penduduk di Indonesia* (Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda no. 45). Jakarta: Bhratara.

Goris, R.

- 1930 "De Inscription van Koeboeran Tjandi". *TBG* 70:157-70.

Gourou, P

- 1953a *L'Asie*. Paris : Hachette.
- 1953b *The Tropical World* (diterjemahkan oleh E.D. La-borde). New York: Longmans Green.

Hardjodinomo, Soekirono

- 1980 *Ilmu Iklim dan Pertanian*. Bandung: Perc. Ekonomi

CATATAN :

- 1 Pedataran *aluvial* adalah pedataran yang terjadi karena pengendapan terus menerus oleh sungai. Sungai membawa hasil longsor di daerah pegunungan, kemudian diendapkan di daerah yang rendah (Mohr tt:18).
- 2 Pedataran *fasies gunung api* adalah tanah pedataran yang terjadi karena pelapukan magma yang dikeluarkan oleh gunung api. Daerah pedataran ini disebut juga pedataran *tanah asal* (Mohr tt:18).
- 3 Prasasti ini ditemukan di dukuh Ngabean kecamatan Salam. Menurut perhitungan Damais, prasasti ini berangka tahun 805 Saka atau 883 Masehi (Damais 1970:49). Terdiri dari dua bagian, yaitu prasasti Landa A dan Landa B.
- 4 Penemuan yang berupa alat-alat batu dan logam, di daerah-daerah yang diduga menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Taruma (van der Hoop 1941) dari Banten sampai Bekasi, lebih memungkinkan untuk menduga bahwa usaha penggalian saluran oleh Purnawarman, ada hubungannya dengan pertanian. Di dalam prasasti Tugu disebutkan, ... (maka sekarang) beliau menitahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenek-da (sang Purnawarman) (Poerbatjaraka 1952:13-4).
- 5 Mineral-mineral yang terkandung di dalam tanah, seperti natrium, besi, tembaga, kalium, calcium, dan fospat.
- 6 Zat-zat organik dari tanaman yang tersisa/tertinggal, pecah-pecah menjadi zat hara yang sangat berguna bagi kesuburan tanah. Proses pemecahan ini disebabkan karena penguraian secara kimiawi oleh kuman-kuman (bakteri) yang terkandung di dalam air.

- 7 Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya peperangan yang terjadi pada masa pemerintahan Rakai Kayuwani. Hal ini dapat diketahui dari prasasti Wuatan Tija tahun 880 Masehi (Stutterheim 1935:437-43). Prasasti ini menyebutkan bahwa salah seorang permaisurinya yaitu Rakryan Manak dan anaknya Dyah Bhumijaya diculik oleh saudara laki-lakinya yang terkecil bernama rakryan Ladheyen. Rakryan Manak membunuh diri dengan jalan melemparkan dirinya ke dalam api unggun. Sedangkan Dyah Bhumijaya menghilang ke arah laut, tetapi kemudian dibawa kembali ke istana oleh kepala desa Wuatan Tija (Boechari 1965:47-73).
- 8 Untuk tanah tropis curah hujan yang terlampau banyak dan terus menerus sangat merugikan. Jawa dan Bali mengenal pergantian musim yang jelas antara musim kemarau dan musim hujan, sehingga waktu untuk menggarap tanah dan menanam padi dapat ditentukan.—

Hodder, Ian dan Clive Orton

- 1976 *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambridge, London, New York, Melbourne: Cambridge University Press. (1st published).

Honig, P., dan F. Verdoorn

- 1945 *Science and Scientist in the Netherlands*. New York: Board for the Netherlands Indies, Surinam, and Curacao.

Kadarsan, S., S. Somadikarta, dan M. Djajasmita

- 1980 "Fauna Asing pada Relief Candi-candi di Pulau Jawa", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (penyunting Satyawati Suleiman dkk.): 305-18. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Krom, N.J.

- 1931 *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff (2e herziene druk).
- 1943 *Het Oude Java en zijn kunst* (cetakan ke-2). Harleem: Volks Universiteits Bibliotheek.

Mohr, E.C.J.

- 1945 "The Relation Between Soil and Population Density in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientist in the Netherlands Indies* (penyunting P. Honig dan F. Verdoorn): 254-62.
- t.t. *Tentang Tanah di Indonesia* (diterjemahkan oleh R. Sodo Adisewojo). Bandung, 's-Gravenhage: N.V. Penerbitan W. van Hoeve.

Oemar, Mohamad

- 1 1970 *Prasasti Munduan*. Kertas Kerja dalam Seminar Sejarah Nasional II. 26-29 Agustus 1970. Djogdjakarta.

Poerbatjaraka, R., Ng.

1952 *Riwayat Indonesia I*. Jakarta: Pembangunan.

Richadiana Kartakusuma

1981 *Riwayat Rukam*. Skripsi Sarjana bidang Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta:
Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sarkar, B.H.

1971 *Corpus of the Inscription of Java*. Vol I. Calcutta:
Firma K.L. Mungkhpanyay.

Sijatauw, W.E.

1974 *Pemeriksaan Hujan di Indonesia*. Vol. I 83A.
Rata-rata Curah Hujan dan Hari Hujan 1961-1970.
Jakarta: Lembaga Meteorologi dan Geofisika, De-
partemen Perhubungan Indonesia.

Slijper, E.F.

1954 *Manusia dan Hewan Piara*. (terjemahan Muslihun).
Djakarta.

Soejono, R.P.

1976 *Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indo-
nesia*. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (Aspects of
Indonesian Archaeology) no. 5 Jakarta: Proyek
Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan
Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1977 *Jaman Prasejarah Indonesia*. Sejarah Nasional Indo-
nesia I. Jakarta: Balai Pustaka (edisi ke-2).

Soekanto, M;

1969 *Tjurah Hudjan Rata-rata di Djawa dan Madura*
(no. 8 bagian 1, periode 1931-1960). Djakarta:
Lembaga Meteorologi dan Geofisika, Direktorat
Djenderal Perhubungan Udara, Departemen Perhu-
bungan.

Soekmono, R.

- 1974 *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Doktor dalam ilmu-ilmu Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.

Stutterheim, W.F.

- 1927 "Een belangrijke Oorkonde uit de Kedu", *TBG* 67:172-215.

- 1934 "Beschreven lingga van Krapjak", *TBG* 85:85-93.

Suparlan, Parsudi

- 1980 "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya", dalam *Yang Tersirat dan Tersurat* (red. Meutia F. Swasono, Wardiningsih Soerjohardjo dan Ayatrohaedi): 20-33. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (U.I. Press).

Sutrisno, C.

- 1980 *Data Iklim di Indonesia 1979*. Jakarta: Pusat Meteorologi dan Geofisika, Departemen Perhubungan.

Tax, S.

- 1953 *An Appraisal of Anthropology Today*. Chicago: University of Chicago Press.

Wiley, Gordon R.

- 1956 *Prehistoric Settlement Pattern in the New World*. Viking Publication in Anthropology, no. 23. New York: Werner Green Foundation for Anthropological Research.

Tabel 1. Nama desa yang disebutkan dalam prasasti dari daerah Magelang dan Temanggung.

No.	prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang di- sebutkan
1.	Tuk Mas	500 (?)	Dakawu/Grabag/ Magelang	
2.	Canggal	732	Canggal/Kadiluwik/Magelang.	Kunjarakunja
3.	Munḍuan	806	Toro? jumo/Temanggung.	Munḍuan Hajihuma Kandanan Lamwes Ptir Wunut
4.	Kayumwuhan	824	Karangtengah/ Parakan/Temanggung	Babadan Kisir Sāntwi karun Tri haji Walinbin Kali. . . n Sukun Warinin Wuatan Pandakyan Ptiir Lupandak Tpusan Hulu luwas Kandanan lamwas Mantiyasih.
5.	Kamalagi	831/821	Tegalsari, kecamatan Tegalrejo, kabupaten Magelang	Kamalagi Hubrayan Sukun Manin sidi (n) ununan

No.	prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang di- sebutkan
				Limpar Kayyānan Waragwarak Kahuripan
6.	Sag Hyag Wintag	847/827	Gondosuli, ke- camatan Bulu, kabupaten Temanggung	Bunut Kahuluan Kakalyan Kaywara maṇḍir Kyubūnan Mantyasih Muṇḍu Pamaṇḍyan Partapan Pawijahhan Pragāluḥ Praṅkapulag Tanah buṇa Tarukan Tina āyun Walunuḥ Wanur waharu Wunu
7.	Tru i tpussan	842	Petung, keca- matan Candi- roto, kabupa- ten Temang-	Tru i tpussan Lumeku Lwapaṇḍak Dulaṅkawa Pragaluh Warinin Kḍu Huluwanwa Pamigaran Puhunan Wunut

No.	Prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang disebutkan
				Kayumwuñan Mantyāsih Tri haji Sukun Wuatan Ptir Paṇḍakyan Muṇḍuan Kroñca Kalaṇḍinan Wunha
8.	Tulag air	850	Candi Perot, kecamatan Ngadirejo, ka-	Tulag air Patapēn Sikhālān Ḍatar Kayumwuñan Mantyāsih Lwapaṇḍak Patir (Ptir) Paṇḍakyan Sri Mandaki Kuñci Paran Pañig Kakalyan Tiwrus Air papi Kakar Limus watu Talag air Manaha Kandañan Muñgu

No.	Prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang disebutkan
				Wunha Muñguantan Sulañkunin Masalañacag
9.	Wanua tnah	863	Argopuro, ke- camatan Candi- roto, kabupaten Temanggung	Wanua Tñah Kasuguhan
10.	Kurambitan	869	Krapyak, keca- matan Magelang kabupaten Mage- lang	Kurambitan Salinñinan
11.	Mulak	878	Ngabean, keca- matan Magelang, kabupaten Magelang	Mulak Tālwarani Hinpu Tuñgayun Mali Tis Putat
12.	Kwak	879	Ngabean, keca- matan Salam, kabupaten Magelang	Kwak Mirahmirah Wanun sugih Tālwarani Hinpu Air Suyug Kalyan Putat Kawikuan Waharu Halag manuk Tigawan

No.	Prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang disebutkan
13.	Ra tawun	881	Ngabean, keca- matan Salam, kabupaten Magelang	Ra tawun Kuwu (?)
14.	Ra mwi	882	Ngabean, keca- matan Salam, kabupaten Magelang	Ra mwi Kaṇḍamuhi Watu warani Wiridiḥ Sumudan Kulumpitan Palintahan Asampañjag Sulag mayag Sawi manuk Tiru Dalinan Ruṅga Mayaḥ Jagul Luk Kasugihan Pāsā Wuṅkuruṇan Kunig Sukun Wuatan mas Dharmapura Jahlyan Paskaran Prasāda
15.	Landa	—	Ngabean, keca- matan Salam,	Kwak Laṇḍa

No.	Prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang disebutkan
			kabupaten Magelang	Mulak
16.	Mungu antan	886	Tumbu, kecamatan Balak, kabupaten Magelang	Mungu antan Walahanin Luwag Tumapal
17.	Poh dulur	890	Balak, kecamatan Balak, kabupaten Magelang	Poh dulur Tira Lamwa Siŋgan Paliket
18.	Palepenan	906	Borobudur, kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang	Palepeñan Syutan Srāñan Lampahan
19.	Mantyasih	907	Meteseh, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung	Mantȳasih Muṇḍuan Kayu pañjag Kagunturan Wunut Mirahmirah Paṇḍamuan Wadug poh Katanguhan Paṇḍamuan Sumanka Patapān Kayumwuñan Sukun Air warañan Ptir Pandakyan

No.	Prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang disebutkan
				Haji huma Tulag air Wariñin Kayu asam Pragaluh Tiruan Air hulu Sulag kunig Lanka tañjun Samalagi Wuñkal tajam Hampran Kasugihan Puhunan Praktaha Wuatan Turayun i sor Turayun i ruhur
20.	Rukam	907	Diweg, keca- matan Bulu, kabupaten Temanggung	Rukam Mirahmirah Pañdamuan Mant̃yasih Gununnnan Tamalinan Turuwahban Wuhkudu Pas Skar tāl Wanua tñah Hanapit Wuatan

No.	Prasasti	tahun (Masehi)	asal	nama desa yang disebutkan
				Tuñgu manonñan
				Sinhapura
				Ralua
				Ugiñan
				Muñgi
				Watu antan
				Hopra
				Pamigaran
				Wuñgaluh
				Wunut
				Wuat gunun
				Wuñkal anak
				Kenñer
				Mataram

KERAJAAN KUANTAN

Oleh : Dra. Marlaily Asmuni

PENDAHULUAN

Tulisan yang sederhana ini diberi judul "Kerajaan Kuantan". Kerajaan Kuantan pada masa dahulunya terletak di sepanjang Batang Kuantan yaitu di daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Indragiri Hulu Propinsi Riau.

Daerah yang terletak disepanjang Batang Kuantan ini disebut daerah Rantau Kuantan. Pengertian daerah Rantau Kuantan ada tiga macam yaitu :

Pertama daerah Rantau Kuantan asli tidak termasuk Singingi dan Logas Tanah Darat. *Kedua* daerah Rantau Kuantan menurut adat, di Barat berbatas dengan Propinsi Sumatera Barat, di Timur berbatas dengan Batu Sawar (antara Simpang Koloyang dengan Pasir Ringgit. Batas daerah adat ini adalah menurut penelitian dua orang Belanda Simpson dan J. Paaw yang diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor het Adatrecht pada Adatrecht's bundel¹⁾. *Ketiga* ialah Rantau Kuantan menurut administrasi Pemerintah Kolonial Belanda "Landschap der Kuantan Districten" termasuk daerah Singingi dan Logan Tanah Darat.

Nama Batang Kuantan dahulunya diberikan kepada seluruh sungai yang mengalir sampai kemuaranya, akan tetapi sejak berdirinya Kerajaan Indragiri, maka sungai yang mengalir sejak dari daerah Kerajaan Indragiri itu disebut sungai Indragiri.

Di Propinsi Riau ada lima sungai yang mengalir ke pantai Timurnya, yaitu Sungai Indragiri, sungai Kampar, sungai Siak,

1) Wawancara dengan H.Raja Rusli Ba, tanggal 15-9-1981 di Jalan A. Yani Pekanbaru.

sungai Rokan dan sungai Gangsal diselatan tapi tidak begitu panjang. Hulu Batang Hari terletak di sebelah selatan daerah Rantau Kuantan. Pada akhir-akhir ini ada lagi teori baru yang mengatakan bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di Batang Kuantan (Drs. Buchari).

Sebagian penduduk Kuantan mengatakan bahwa disana dulu tidak ada kerajaan, tapi sebagian orang-orang tua mengatakan memang ada kerajaan dulu disana, terbukti dengan adanya beberapa jejak-jejak sejarah masa lampau. "Rantau nan tigo jurai" adalah nama yang diberikan oleh orang tua ataupun pemuka-pemuka adat di daerah ini untuk daerah Rantau Batang Hari, Rantau Kuantan dan Rantau Kampar. Mereka yakin dan percaya bahwa ketiga daerah itu masa dahulunya adalah satu²⁾.

"Rantau asal mulanya berarti teluk kecil sepanjang pantai laut, merantau dulu artinya ialah mencari kayu atau hasil hutan ke teluk dan lama-lama tanah datar dipinggir laut itu disebut rantau. Kerajaan Minangkabau dahulu dua rantaunya yaitu rantau Hilir dan Rantau Mudik. Rantau Hilir yaitu Kuantan, Inderagiri dan Siak. Rantau Mudik yaitu pesisir Barat Minangkabau"³⁾.

Adapun tentang arti kata *kuantan* ada bermacam pendapat. *Pertama* : berasal dari kata aku + antan. Antan artinya alu, jadi aku antan maksudnya ialah aku pancang atau aku beri tanah batas. *Kedua* : berasal dari kata kuak + Tuk Antan. Kuak artinya merintis jalan, Tuk Antan ialah nama orang tua yang pertama merintis jalan. *Ketiga* : berasal dari kata akuan + Sultan, lama-lama menjadi Kuantan. Kuantan berasal dari kata Par artinya banyak air, adalah pendapat *keempat*.

2) Wawancara dengan H. Mudah Datul Marajo di Gang Irian Jaya di Pekanbaru.

3) Zein St. Muhammad, "Kamus Modern Bahasa Indonesia", Grafika, Djakarta.

Penduduk Rantau Kuantan mengaku bahwa mereka dulunya berasal dari tanah Minangkabau, tapi ada juga yang mengatakan bahwa mereka itu bukan berasal dari sana, tapi malah sebaliknya yaitu penduduk Minangkabau berasal dari Kuantan. Kebenaran dari pendapat ini haruslah dicari dari perjalanan sejarah. Tapi suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah adalah bahwa penduduk daerah ini memakai bahasa, adat kebiasaan yang sama dengan yang dipakai oleh penduduk Minangkabau.

Untuk mencari kebenaran sejarah itu perlu dicari jejak-jejak sejarah masa lampau dan dari jejak-jejak masa lampau itu diadakan suatu ujian, suatu kritik, kemudian berdasarkan fakta-fakta yang sudah terkumpul itu diadakan interpretasi atau analisa yang memerlukan imaginasi ilmiah, kemudian mengadakan rekonstruksi dari padanya menjadi suatu kesatuan kisah yang di jalin secara harmonis.

Demikian tujuan dari pada penulisan ini tidak lain adalah untuk mengungkapkan jalan sejarah dari pada kehidupan nenek moyang kita. Bagaimanapun kita sudah sepakati bersama bahwa penelitian sejarah adalah untuk membina profesi sejarah dan ilmu Sejarah itu sendiri dengan maksud bahwa hasilnya akan dapat menggalang persatuan dan kesatuan bangsa.

Bagaimanapun kami mengakui bahwa penulisan makalah ini masih ada kekurangan maupun kelemahannya. Bila dalam penulisan ini terdapat suatu usul yang baru, pembaca atau peserta Seminar dapat saja memilih mana kiranya yang mendekati kebenaran sejarah. Bagaimanapun telah diusahakan mengadakan penilaian secara obyektif berdasarkan fakta yang Ada. Dengan tangan terbuka akan menghargai setiap penyempurnaan dan kritik dari makalah ini.

Kerajaan Kandis Pendahulu Kerajaan Kuantan

Sebelum daerah Tantau Kuantan berada dibawah pengaruh kerajaan Pagaruyung di daerah ini sudah terdapat beberapa

negeri antara lain ialah Sumpu, Sungai Kandis, Sarosa, Balai Rambahan, Kukok, Titian Modang, Maranai, Koto Manca-buak, Luak Lipai dan Koto Padang.

Dalam kitab Nagara Kertagama dikatakan bahwa Kerajaan Mojopahit berhasil menguasai beberapa daerah di Sumatera, antara lain disebutkan Kritang, Kandis, Siak, Kampar dan Rokan. Semua nama-nama tadi terdapat di daerah Propinsi Riau, yang sampai sekarang masih ditemukan bekas-bekasnya.

Nama Kandis sampai sekarang masih tinggal dan melekat pada nama sebuah negeri (sungai) di bagian hulu Batang Kuantan dekat kota Lubuk Jambi ibu kota Kecamatan Rantau Kuantan Mudik dekat perbatasan Propinsi Tingkat I Sumatera Barat.

Sebuah pantun rakyat Kuantan bernama "Kandis Kuantan" jelas menunjukkan kepada kita bahwa kerajaan Kandis itu memang ada dahulunya. Pantun adalah seni sastra suku Melayu yang merupakan ciri kebudayaan Melayu yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman dahulunya. Kepandaian itu diwariskan secara lisan. Pantun itu disampaikan dalam bentuk kisah dinamakan kaba. Seperti kita ketahui dalam ke-susasteraan Hindu Ramayana kebiasaan mengadakan upacara Acwamedha dengan membawakan acara kisah yang berbentuk nyanyian dan Syair.

Berdasarkan atas kebiasaan dalam Agama Hindu itu maka penduduk Melayu yang pada waktu itu menganut Agama Hindu telah mewarisi Tradisi tersebut. Oleh karena itu sumber pantun pun dapat dijadikan sumber sejarah. Untuk dapat lebih jelas baiklah pantun itu kita kutip seperti berikut :

KANDIS KUANTAN

Ke mana jalan ke Kandis
ke Siak ke Sungai Betung
Berapa raga Dara Gadis
Secupak diperlancung

Kandis dulu Kandis Pusaka
Raja berdaulat sejak dahulu
Datang edaran putaran Zaman
Raja dibuang orang lain.

Kandis turun datang Kuantan
Daulat pindah sambung bersambung
Semenjak masa berkuah santan
Sampai beraja ke Siantan

Keratau Medang di hulu
Semak resam diperladang
Bukit Siguntang sejakdahulu
Balai Rambahan titian Medang

Kandis turun ke Kuantan
Kuantan turun ke Jemaja
Disinan Raja dinobatkan
Daulat Sutan Sri Maharaja

Kait berkait rotan saga
Terkait diakar bahar
Naik ke langit terberita
Tiba di bumi menjadi kabar

Siapa nan jadi niatan
Siapa konon jadi berita
Kandis turun jadi Kuantan
Negeri berdiri sendirinya.

Menurut sumber Panji Wijayakrama dan Pararton pada tahun 1294 rombongan Pamalayu yang mengadakan ekspedisi ke Sumatra kembali ke Mojopahit bersama-sama dengan dua orang putri raja Melayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak dijadikan istri ketiga raja Mojopahit Raden Wijaya dan kakaknya Dara Jingga kawin dengan seorang pembesar kerajaan Mojopahit ("alaki dewa"). Dari perkawinannya itu Dara Petak mempunyai anak Jayanegara yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi raja Mojopahit, sedangkan Dara Jingga melahirkan Adityawarman raja Pagaruyung. Raja Melayu itu adalah Tribhuanaraja Mauliwarmadewa yang menerima hadiah raja Kertanegara pada tahun 1286 sebuah arca Amoghapaca yaitu 6 tahun sebelum keberangkatan Dara Petak dan Dara Jingga ke Mojopahit⁴⁾.

Arca Amoghapaca itu didapatkan di Padang Candi dekat Lubuk Jambi ibu kota Kecamatan Kuantan Mudik. Lokasi negeri Kandis dengan tempat ditemukannya arca yang memuat prasasti kerajaan Melayu itu adalah berdekatan. Adanya nama Lubuk Jambi disana tentu ada hubungannya dengan Chan-pi ibu kota kerajaan San fo-tsi dari kronik dinasti Ming Kerajaan Cina. Kerajaan San fo-tsi itu jatuh pada tahun 1397 akibat serangan Mojopahit.

Selain itu di Kuantan pada abad ke 19 masih dipakai gelar Po (pu?) sebagai tanda penghormatan. Dari catatan seorang Belanda pada akhir abad ke 19 terdapat sebutan "po" sebagai berikut :

.... door den vorst van Menangkabau daarover twee van Pageroejoeng afkomstige personen als hoofden aangesteld zijn met de titels van datoeq Patih of Po Patih en datoeq Toemenggunoeng of Po Gagah Katoemangoengan, lang-

4) Team Penyusunan Penulisan Sejarah Riau Universitas Riau, "Sejarah Riau",
Percetakan Riau, Pekanbaru, 1977, hal. 830.

zamerhand schijnt om welke reden ook ouder die kolonisten de wensch outstaan te zijn om een atzonderlijken vorst aan hun hoofd te zien.⁵⁾

Oleh Chu fan-chi diuraikan tentang raja dan rakyat Suwarnabhumi sebagai berikut : Sebagian besar dari rakyat negara Suwarnabhumi menyang gelar "pu"⁶⁾

Suwarnabhumi adalah nama kerajaan Melayu sebagai mana tercantum dalam prasasti Amoghapaca di Padang Candi (1289) yang sekarang disimpan di Museum Pusat di Jakarta. Prasasti itu dikeluarkan oleh raja Kertanegara dan ditulis dalam bahasa Jawa kuno yang berbunyi sebagai berikut : "Bahagia! Pada tahun Saka 1208, bulan Badra pada hari pertama bulan naik, hari Mawulu wage, hari Kamis, Wuku Medangkungan, letak raja bintang di barat daya tatkala itulah arca paduka Amoghapaca Lokecwara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata dibawa dari Bumi Jawa ke Suwarnabhumi, ditegakkan di Dharmasraya, sebagai hadiah Sri Wiswarupakumara. Untuk tujuan tersebut Sri Kertenegara Wikramotunggadewa memerintahkan Rakrian Mahamenteri Dyah Adwayabrahma, Rakrian Sirikan Dyah Sugatabrahma, payanan-Hyang Dipangkaradasa, Rakrian Demung Wira, untuk menghantarkan paduka Amoghapaca, semoga hadiah itu membuat gembira segenap penduduk negeri Melayu termasuk para brahmana, satria, waisya, sudra dan terutama pusat segenap para arya Sri Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa⁷⁾.

-
- 5) Slamet Muljana, Prof. Dr, "Runtuhnya Keradjaan Hindu-Djawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara", Bhratara, Djakarta, 1968, hal. 19.
 - 6) Schwartz, H.J.E.F, "Nota over den Politieken en Economischen Toestand van het Landschap Kwantan, (Overgedrukt van het Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde, deel XXXVI), Batavia Albrecht & Rusche, 1892, hal. 16.
 - 7) Slamet Muljana, Prof, Dr, "Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi", Yayasan Idayu, Jakarta, hal. 226.

Gelar pu barangkali ada hubungannya dengan Pamalyu pada tahun 1275-1294. Waktu yang cukup lama sekitar 18 tahun memberi kesempatan bagi prajurit-prajurit beserta rombongan ekspedisi Kertanagara untuk bergaul dan meninggalkan turunannya di Melayu, sehingga gelar tersebut terus dipakai oleh turunan mereka yang kemudian meluas di negeri itu.

Dari beberapa uraian tersebut tadi dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Kerajaan Kandis sebelumnya adalah merupakan daerah kerajaan Melayu yang rajanya bernama Tribuwana raja Mauliwarmadewa yang kemudian berlanjut dengan Kerajaan Pagaruyung yang didirikan oleh cucunya Adityawarman yang berdarah Mojopahit.

Kerajaan Kuantan (Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh)

Dalam prasasti Amoghapaca (1286) disebutkan bahwa raja Melayu Sri Maharaja Tribhuwana Mauliwarmadewa bersemayam di Dharmacraya, di pedalaman Riau Daratan (Lubuk Jambi). Dengan kata lain ibu kotanya dipindahkan dari Jambi ke Dharmacraya (Lubuk Jambi) arena ibu kota lama diduduki oleh tentara Singosari.

Rombongan Pamalyu sewaktu kembali membawa dua orang putri Melayu anak Sri Maharaja Tribhuwana Mauliwarmadewa yaitu Dara Petak dan Dara Jingga. Sekembalinya mereka di Jawa Timur Kerajaan Singosari sudah runtuh dan digantikan oleh kerajaan Mojopahit (1293). Dara Petak diambil oleh Raden Wijaya sebagai istri ketiga. Istrinya yang lain adalah keturunan Raja Kertanagara. Dari perkawinan Dara Petak dengan R. Wijaya lahirlah Jayanegara yang nanti menggantikan R. Wijaya menjadi raja di Mojopahit (1309-1328). Dari Dara Jingga yang kawin dengan seorang pembesar Kerajaan Mojopahit lahirlah Adityawarman. Dengan demikian Aditya-

warman adalah saudara sepupu dari Jayanagara.

Ada yang berpendapat bahwa Dara Jingga tidak lama berada di Mojopahit karena ayahnya mangkat, karena itu ia kembali ke Lubuk Jambi dan melahirkan disana. Kemudian Adityawarman dikirim ke Mojopahit dan di sana ia berhasil memegang peranan penting dalam kerajaan. Pada waktu itu yang menjadi raja disana adalah Jayanegara. Karena kecerdasannya ia diberi kedudukan sebagai Mantri Paraudhatama. Pada tahun 1325 ia diutus sebagai duta ke Cina (Seng-kia-lie-yu-lah) adalah transliterasi Cina untuk nama Adityawarman. Pada tahun 1332 ia masih diutus sebagai duta ke Cina. Pada waktu itu yang menjadi patih amangkubhumi ialah Gajah Mada (1331–1364). Pada tahun 1339 Adityawarman kembali ke Sumatra dan kemudian mendirikan kerajaan Pagaruyung di Minangkabau⁸⁾.

Pada prasasti Kubu Rajo (1349) di Lima Kaum Batusangkar Adityawarman menyebut dirinya raja tanah Kanaka. Tanah Kanaka adalah nama lain untuk Swarnadwipa yang pada waktu itu dipakai untuk menyebut nama Pulau Sumatra⁹⁾.

Suwarnadwipa sama dengan Suwarnabhumi atau Kanaka yang artinya pulau emas. Dharmacraya disebut juga Suwarnabhumi, barangkali nama ini dihubungkan dengan hasil daerah ini. Daerah Kuantan Mudik terkenal sebagai penghasil emas di Tambang di tepi sungai Singingi. Dalam tambo Minangkabau disebutkan bahwa disana terdapat sebuah Kerajaan Sungai Ngiang, dimana yang menjadi rajanya adalah saudara lelaki Bundo Kandung.

Pada masa dahulu hasil Tambang itu tidak saja emas urai tetapi di daerah itu terdapat banyak kebun lada yang menjadi daya tarik dari Mojopahit untuk merebutnya. Kemashuran

8) Slamet Muljana, Prof. Dr, *ibid*, hal. 223.

9) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, "Sejarah Sumatera Barat", Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, hal. 28, 29.

daerah ini akan lada sampai sekarang diabadikan pada nama sebuah negeri di Singingi bernama Kebun Lada. Daerah yang kaya ini kemudian ditinggalkan oleh Adityawarman dan membangun sebuah kerajaan baru di Pagaruyung. Mungkin alasan pertama ialah faktor politik untuk menjauhkan diri dari pengaruh Mojopahit?.

Dalam kitab Sejarah Melayu diceriterakan bahwa Sang Sapurba yang berasal dari Bukit Siguntang di Palembang setelah berangkat dari Bintan rombongannya sampai di kuala Kuantan dan kemudian memudiki Batang Kuantan sampai ke hulu sekali. Akhirnya rombongan itu sampai di Minangkabau. Setelah berhasil membunuh seekor ular terlalu besar, Sang Sapurba diangkat menjadi raja disana.

Nenek moyang kita zaman dahulu bahkan di desa-desa masa sekarang lebih suka memakai kata-kata lambang untuk sesuatu hal yang dianggap mereka luar biasa. Ular terlalu besar adalah kata kiasan bagi suatu kekuasaan yang ditakuti. Siapakah yang dimaksudkan dengan orang yang mempunyai kekuasaan dan ditakuti itu? Kalaulah Sang Sapurba berlayar memudiki Batang Kuantan sampai ke hulu sekali berkemungkinan rombongannya sampai di Kuantan Mudik atau daerah perbatasan Propinsi Riau sekarang dengan Propinsi Sumatera Barat. Daerah itu adalah wilayah kekuasaan Dharmasraya. Bila demikian ular yang dimaksudkan itu adalah Adityawarman. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa Adityawarman memindahkan pusat kerajaan jauh ke pedalaman dan meninggalkan daerah yang kaya itu setelah ia dikalahkan oleh Sang Sapurba dari Palembang keturunan Sriwijaya, yang kemudian menurunkan raja-raja dari Kerajaan Melayu di Sumatra dan di Semenanjung Melayu¹⁰⁾.

10) **Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, ibid, hal. 32**

Dari kisah orang dahulu diceriterakan lagi bahwa ular itu berhasil dibunuh dan dipenggal tiga, kepalanya dilemparkan ke Batang Hari, tengahnya ke Batang Kuantan dan ekornya ke Batang Kamapar. Inilah barangkali sejarah "Rantau Nan Tigo Jurai" yang terdiri dari Rantau Batang Hari, Rantau Batang Kuantan dan Rantau Batang Kampar. Dari nenek moyang sejak dahulu mereka percaya bahwa ketiga daerah itu dahulunya adalah satu. Seperti kita ketahui bahwa bersama-sama dengan Patih Mojopahit Adityawarman dalam penyerangan berikutnya berhasil merebut Kuntu Kampar. Dengan kata lain bahwa ketiga daerah itu dahulunya adalah daerah Adityawarman dan setelah kedatangannya Sang Sapurba pecah menjadi tiga bagian.

1. Struktur Pemerintahan.

Setelah Adityawarman mengangkat dirinya sebagai raja Pagaruyung yaitu dengan memperlakukan dirinya sebagai *Maharajadiraja*,¹¹⁾ ia berusaha membangun kerajaannya dengan baik terlepas dari pengaruh asing. Dari prasasti dan berita Cina kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mada pemerintahannya di *Pagaruyung* berlangsung antara 1349–1376¹²⁾.

Dalam masa pemerintahannya itu ia berusaha untuk mempertahankan daerah kekuasaannya atas daerah Rantau Kuantan, Rantau Kampar dan Rantau Batang Hari. Ke daerah Rantau Kuantan ia mengirimkan utusannya yaitu *Datuk Patih* dan *Datuk Tumanggung* untuk mengatur pemerintahan di negeri ini.

Pada waktu itu di wilayah ini sudah ada beberapa negeri antara lain ialah Sumpu, Sungai Kandis, Sarosa, Balai Rambahan, Kukok, Titian Modang, Maranai, Koto Mancabuak,

11) Sartono Kartodirdjo et al, "Sejarah Nasional Indonesia" III, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 61.

12) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *ibid*, hal. 32

Luak Lipai dan Koto Padang, mungkin juga ada beberapa lainnya.

Oleh kedua wakil pemerintahan Pagaruyung ini disusun pemerintahan menurut undang-undang yang telah diciptakannya yakni undang-undang yang berdasar kan "*Adat Bodi Caniago dan Adat Koto Piliang*". Oleh masyarakat Minangkabau sampai sekarang Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan dianggap adalah tokoh nenek moyang mereka yang telah menyusun adat istiadat Minangkabau yang berkekal sampai waktu ini (ndak lokang dek peneh, ndak lopoak dek hujan) begitulah masyarakat ini menjunjung adat pisoko (pusaka).

Ada orang yang berpendapat bahwa kedua Datuk itu adalah tokoh legendaris, namun adanya adat/undang-undang Minangkabau tersebut yang berlaku bagi masyarakat Minangkabau tidak dapat dimungkiri. Adat Bodi Caniago yang disusun oleh Datuk Prapatih Nan Sabatang agak berbeda dengan Adat Koto Piliang. Adat Bodi Caniago lebih *demokratis* dibandingkan dengan Adat Koto Piliang. Sifatnya itu tercermin pada *struktur pemerintahan* dan Balai Adatnya.

Adat Bodi Caniago tidak mengenal tingkat-tingkat, kekuasaan berdasarkan *musyawarah* (duduak same randah, tagak samo tinggi), karena itu lantai pada Balai Adat tempat permukaan-pemuka adat bermusyawarah dibuat sama rata, di sebut "labuah kudo".

Adat Koto Piliang mengenal adanya tingkat-tingkat, karena itu dalam struktur pemerintahannya dikenal adanya hirerchi. Adanya sifat perintah dari atasan dan pada lantai Balai Adatnya ada tingkat (tidak sama rata), yang lebih tinggi kedudukannya duduk dilantai yang lebih tinggi, lantainya disebut "Lobueh gojah" (Lobueh adalah berlabuh).

Menurut Pitono "Dewa Tuhan Prapatih" yang tertulis pada prasasti Amoghapaca (1286) di Padang Candi adalah Per-

dana Mentri Adityawarman. Menurut pendapatnya tokoh Prapatih itu sama dengan patih atau mapatih yang terdapat dalam susunan pemerintahan Mojopahit. Atas dasar itu ada pendapat yang mengatakan bahwa tokoh adat legendaris Datuk Prapatih Nan Sabatang ada hubungannya dengan tokoh historis yang terdapat pada Prasasti Padang Candi¹³⁾.

Sebagai raja yang baru yang memindahkan pusat kerajaannya dari Dharmacraya ke Pagaruyung haruslah ia pandai mengambil hati rakyatnya, caranya ialah dengan jalan menyesuaikan pemerintahannya dengan kebiasaan yang berlaku di negeri Minangkabau. Yang dimaksud dengan Minangkabau disini tidaklah sama dengan batas administratif sekarang, tapi lebih luas dari itu termasuk Rantau Kuantan, Rantau Batang Hari dan Rantau Batang Kampar. Sejak masa pemerintahan Sriwijaya daerah ini adalah termasuk atau barangkali pusat kerajaan Sriwijaya itu sendiri.

Berbeda dengan kerajaan Mojopahit, maka Kerajaan Sriwijaya menitik beratkan hampir seluruhnya sistem ekonominya berdasarkan perniagaan. Maka sistem politiknya sesuai dengan itu merupakan negara kota¹⁴⁾. Berdasarkan pemikiran begitulah maka Adityawarman dengan bantuan Perdana Mentri-nya Datuk Perpatih Nan Sabatang menyusun undang-undang pemerintahan berdasarkan Adat Bodi Caniago. Bodi (Skr. watak yang berpedoman, akal, kecerdikan), ca (cara) dari bahasa Sansekerta artinya laku, jalan, adat. Niago (Skr) artinya ialah berdagang atau berniaga¹⁵⁾. Jadi Bodi Cara Niaga ialah *Adat yang berpedoman kepada berniaga*.

Undang-undang yang disusun berdasarkan perniagaan memusatkan pemerintahannya kepada kota-kota. Karena itu dalam masa pemerintahan Kerajaan Pagaruyung pemerintahan

13) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *ibid*, hal. 34, 35.

14) Koentjaraningrat, Prof. Dr, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" Jambatan, Jakarta, 1975, hal. 23.

15) Zain, St. Muhammad, "Kamus Modern Bahasa Indonesia", Grafika, Djakarta.

bercorak desentralisasi dalam arti kata membentuk Nagari-Nagari atau *Koto-koto*. Karena itu hampir diseluruh bekas kerajaan Pagaruyung kita jumpai pusat pemerintahan nagari ataupun koto yang berpusat kepada "*Koto Pagaruyung nan banamo Parit Koto Dalam*"¹⁶⁾.

Adat Bodi Caniago yaitu suatu undang-undang pemerintahan yang berpedoman kepada tata kehidupan berniaga. Kota-kota atau negeri-negeri yang tumbuh sepanjang Batang Kuantan merupakan pusat perniagaan yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang baik dalam negeri maupun dari luar. Mereka datang berniaga kesana tertarik akan hasilnya seperti lada (rempah), emas, gading hasil hutan yang banyak mendatangkan keuntungan bagi mereka. Selain itu mereka juga dapat menjual hasil-hasil yang dibutuhkan penduduk negeri ini seperti kain kain, barang-barang pecah belah, minyak wangi dan sebagainya.

Dari catatan Schwartz pada akhir abad ke 19 ia menulis nama kota Inoman dengan tanda kurung dibelakangnya (Pou Seng kian) tempat tinggal raja Muda dan Po Tumanggung. Tapi sekarang tidak ada lagi penduduk Kuantan yang masih ingat bahwa kota Inoman itu dinamakan juga Pou Sengkian. Tanda kurung dibelakang nama kota Inoman tersebut memberikan penjelasan pada kita bahwa didaerah tersebut dahulunya sudah banyak berdiam orang Cina yang datang kesana untuk berniaga.

Kenapa Adityawarman sebagai seorang raja menyetujui tata pemerintahan yang berbentuk desentralisasi itu? Padahal ia dibesarkan di keraton Mojopahit yang mempunyai konsep susunan negara yang amat hierarchis. Ini tidak lain karena Kerajaan Adityawarman terletak jauh di pedalaman (Pagaru-

16) Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., "Monografi Daerah Sumatra Barat", halaman 8.

jung). Untuk mempertahankan kerajaannya ia memerlukan biaya-biaya ataupun perlengkapan-perengkapan yang bisa diperdagangkannya dari pusat-pusat perdagangan berupa upeti. Tanpa masuknya upeti dari daerah-daerah rantau kerajaannya akan suram dan runtuh.

Kata "penghulu" mungkin dahulunya berasal dari pengertian orang yang berkuasa di hulu (hulu sungai). Penguasa di hulu di koto/nagari biasanya adalah orang kaya, yang berperan dalam perdagangan, kepada siapa orang-orang menjual atau membeli barang-barang yang diperlukan mereka. Mereka itulah yang mempunyai perahu-perahu, mempunyai pegawai-pegawai dan pengawal-pengawal.

Datuk Patih yang dikirim oleh Raja Adityawarman ke Rantau Kuantan lama-lama menjadi kaya akan hasil perniagaan dan semakin berkuasa, hingga timbul keinginannya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Adityawarman dan kemudian menjemput seorang raja putra Sultan Muhammad Shah ke Melaka.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Adat Bodi Caniago dan Adat Koto Piliang (Pilihan) di Rantau Kuantan dapat dilihat dari uraian dibawah ini.

Pada kota-kota yang terletak sepanjang Batang Kuantan terdapat parit yang melingkarinya dan biasanya hanya di lingkari dari tiga sisinya saja, karena yang satu lagi sisinya berbatasan dengan Batang Kuantan. Koto (skr) ialah pusat pemerintahan yang dilingkupi dengan parit, dapat juga berarti kubu. Nagari sama juga dengan koto juga dari bahasa (Skr) artinya kerajaan. Dari negeri yang sudah ramai itu oleh Datuk yang berdua disusun pemerintahan berbentuk koto. Di setiap koto didirikan Balai Adat untuk setiap suku dan biasanya jumlahnya empat suku. Dalam setiap suku terdapat empat jabatan (Penghulu, Monti, Hulubalang dan Pendito). *Penghulu* menjabat sebagai kepala sukunya, *monti* (mentri) melaksanakan pemerintahan,

menjalankan hukuman, *Hulubalang* bertindak sebagai polisi, mempertahankan negeri dan pegawai, *pendito* yang mengurus soal-soal keagamaan dianggap cerdas pandai dalam negeri. Setelah Islam masuk jabatan pendito diambil alih oleh *malin* dengan fungsi yang sama.

Jabatan itu berlaku turun temurun. Disamping yang empat jenis tadi masih ada satu lagi yaitu Sendi atau Tua Kampung. Dari beberapa koto itu digabung menjadi satu kesatuan wilayah yang namanya menurut jumlah kotonya. Kesatuan koto-koto itu berbentuk federasi kecil dimana pada setiap kesatuan wilayah tersebut diangkat atau ditempatkan seorang wakil pemerintahan yang bergelar "*Datuk*". Dari sejumlah koto-koto itu dibentuklah sebuah federasi yang bernama "Rantau Kuantan Nan Kurang Asa Dua Puluh). Disebut kurang satu dua puluh disebabkan jumlah koto tersebut 19 buah + Muaro Bungo. Muara Bungo tidak termasuk dalam kesatuan itu.

Dari beberapa kesatuan koto-koto itu dipilih koto-koto tertentu, dimana ditempatkan seorang pejabat yang mewakili pemerintah Kerajaan Pagaruyung. Barangkali dari situlah asal mulanya disusun *Adat Koto Piliang (Pilihan)*. Datuk yang ditempatkan di kota pilihan berlaku sebagai wakil raja. Untuk menjaga kewibawaannya atau kekuasaannya diperlukan suatu peraturan tersendiri yang memerlukan adanya hierarchi dalam jabatan. Hingga dalam pertemuan pada Balairung Adat di pusat-pusat koto itu diadakan pembagian tingkat lantainya untuk menunjukkan kekuasaan dan jabatannya. Barangkali pada mulanya ditempat-tempat tertentu itu ditunjuk *Orang Gedang* yang bertindak selaku wakil Datuk Tumenggung. Sesuai dengan namanya Datuk Tumenggung adalah orang yang menanggung keamanan kerajaan. Kalau boleh dikatakan sama dengan Gubernur Militer zaman Modern ini. Sesuai dengan fungsinya untuk menjaga keamanan wilayahnya terlihat sifat otokrasi-

nya/hierarchinya pada struktur pemerintahannya.

Waktu agama Bharirawa masih memegang peranannya masa ini fungsi dan peranan "pendito" mungkin lebih menonjol atau disesuaikan dengan kebutuhan waktu itu, kadang-kadang juga hulubalang lebih kemuka dalam suasana tidak aman/perang.

Demikianlah pada mulanya terdapat perbedaan sistem pemerintahan antara adat Bodi Caniago dan Adat Koto Poli-ang (Pilihan). Tapi semakin lama perbedaan itu semakin kabur sejalan dengan semakin turunnya pamor kekuasaan raja-raja Pagaruyung.

Untuk jelasnya struktur pemerintahan yang terdapat di Rantau Kuantan dicantumkan bagannya dibawah/disebelah.

Prasasti Adityawarman terakhir (1376) ia ditasbihkan sebagai Bhairawa dengan gelar "Surawasawan" dan gelar tersebut melekat pada nama negeri Saruaso di Batusangkar. Setelah ia mangkat ia digantikan oleh putranya yang menurut berita Cina bernama Ma-na-cha-wu-li (Maharaja Mauli). Gelar Mauliwar-madewa dipakai oleh keturunan raja-raja wangsa Malayapura sejak abad 12 sampai abad 14¹⁷⁾.

Sesudah Adityawarman mangkat mungkin raja-raja yang menggantikannya tidak sebaik Adityawarman menjalankan pemerintahannya. Pusat kerajaan yang jauh menyebabkan kurangnya pengawasan dan jalannya hukum, mengakibatkan timbulnya kekacauan. Di Rantau Kuantan terjadilah pertikaian antara Datuk-Datuk yang berdua. Dalam perselisihan ini Datuk Tumenggung menyingkir ke arah Hilir Batang Kuantan yang kemudian menurunkan Datuk Tumenggung Raja di rantau Indragiri. Daerah Datuk Tumenggung diambil oleh Datuk Bandaro Lelo Budi. Ada kemungkinan masing-masing Datuk yang ada di rantau sudah merasa berkuasa sendiri dan berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Pagaruyung, masing-ma-

17) Slamet Muljana, Prof. Dr, op.cit., hal. 221.

singnya ingin merebut pengaruh atas daerah Rantau Kuantan.

Pada akhir abad ke 15 atau permulaan abad ke 16 ada keinginan diri pada Datuk Patih untuk mencari raja sendiri terlepas dari kekuasaan Pagaruyung. Perselisihan antara kedua Datuk dilukiskan dalam pantun rakyat Indragiri sebagai berikut :

”Bertingkah Patih dengan Temenggung
Dipuncak Bukit Bertingkah
Niat Patih tetap berlangsung
Tinggallah Temenggung menyerah kalah”.
dst.

Dari bunyi pantun itu dapat kita ketahui bahwa kekuasaan Datuk Temenggung (Gubernur Militer) sudah tidak berapa lagi.

”Rakit Kulim dari Keloyang
Arah menuju kota Melaka
Datuk Temenggung tinggal seorang
Patih berangkat menjemput raja”.

Raja Melaka yang dijemput itu bernama Nara Singa gelar Paduka Maulana Sri Sultan Alaudin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam (1423 - 1432)¹⁸⁾.

Angka tahun pemerintahan raja Kerajaan Indragiri pertama itu hendaknya diuji kebenarannya dengan penelitian yang mendalam.

Pendapat yang mengatakan bahwa pengangkatan raja Indragiri yang berasal dari turunan raja Malaka berkisar antara akhir abad ke 15 atau permulaan abad ke 16¹⁹⁾ lebih dapat diterima, karena raja tersebut adalah keturunan raja Prameswara yang ke 4. Menurut Slamet Mulyono dalam Kuntala, Sriwijaya

18) Arief, Tengku S.H., ”Rakit Kulim Menjemput Raja Ke Melaka” halaman 15.

19) Schwartz, H.J.E.F, *ibid*, hal. 16.

dan Suwarnabhumi” diperkirakan Prameswara lahir pada tahun 1334. Perkiraan tahun ini berdasarkan pernyataan Tome Pires bahwa Prameswara pada usia 80 tahun baru meninggal, sedangkan ia meninggalkan Palembang ialah beberapa bulan sebelum kejatuhan ibu kota Suwarnabhumi (1397). Dari dinasti Ming dinyatakan bahwa raja Prameswara mangkat pada tahun 1414²⁰⁾.

Sekiranya kerajaan Indragiri rajanya yang pertama itu sudah memeluk Islam (anak Sultan Muhamadsyah), maka sudah dapat dipastikan bahwa agama Islam sudah mulai berpengaruh di daerah Kuantan. Barangkali dari sanalah asalnya ungkapan yang mengatakan ”syaraq mendaki, adat menurun” artinya hukum atau ajaran Islam datangnya dari Hilir (indragiri) ke mudik (mendaki), sedangkan adat datangnya dari Hulu ke Hilir (menurun) dari Kuantan (Pagaruyung).

Sejak Indragiri berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Pagaruyung, maka persaingan antara kedua daerah Kuantan dengan Indragiri sering terjadi yang kadang-kadang menimbulkan peperangan. Dalam peperangan ini kerajaan Pagaruyung turut campur tangan.

2. Keadaan Sosial, ekonomi dan budaya.

Dengan adanya pemerintahan yang berpusat pada kota-kota sepanjang Batang Kuantan, maka perekonomian di pusatkan sepanjang sungai yang melalui kota-kota tersebut.

Meskipun demikian kehidupan utama dari penduduk adalah bertani, mencari hasil hutan, menangkap ikan. Hasil utama yang dieksport ialah lada, hasil hutan, gading, emas, burung, padi. Akibat perdagangan itu daerah Rantau Kuantan ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing baik Cina maupun pedagang-pedagang Islam. Barang-barang yang diimport adalah kain, garam, barang-barang kelontong. Barang-barang tersebut

20) Slamet Muljana, Prof. Dr, *ibid*, hal. 319.

dibawa dengan sampan sepanjang sungai dan dijual kepada pembelinya.

Hukum tanah ditetapkan menurut aturan adat. Tanah dibagi atas tanah milik (tanah yang diusahakan seperti perladangan, sawah, tanah pekarangan. Selain itu ada lagi tanah tandus, padang rumput, hutan lebat dan hutan rimba semuanya kepunyaan negeri/koto.

Selain itu ada juga pajak tenaga dikenakan 2 atau 3 kali setahun untuk menolong mengerjakan sawah/ladang, pekarangan rumah atau memperbaiki rumah Penghulu. Penjualan garam dan gading gajah, emas dimonopoli oleh Penghulu/Datuk. Pada umumnya Penghulu/Datuk adalah orang yang berperanan dalam perdagangan, karena merekalah yang kaya, mempunyai sampan, tempat orang asing mendapat izin berdagang.

Pajak/bea diambil dari hasil emas, hutan, padi (ka sawah babungo amping, ka hutan babungo kayu, ka sungai babungo pasia). Artinya setiapnya itu sudah ditentukan menurut hukumnya. Pajak hutan hanya dikenakan bagi orang luar daerah yang memungut hasil hutan itu, disebut bea pancung alas jumlah payaknya 10% dipungut oleh Penghulu yang menguasai hutan tersebut.

Kebudayaan yang diwarisi oleh generasi sekarang adalah keahlian menggunakan petatah petitih, pantun (sastra lisan). Dahulu seni sastra itu mungkin memegang peranan penting sekali dalam kehidupan masyarakat. Seorang Penghulu/Datuk harus cakap menggunakan bahasa adat yang penuh dengan petatah petitih. Hanya orang yang fasih menggunakan bahasa yang baiklah yang bisa mengikuti musyawarah adat. Karena itu seorang Penghulu haruslah seorang yang betul-betul mampu, karena semua peraturan adat bagaimanapun rumitnya harus dapat menguasainya dan kepandaian itu diterima secara lisan dari generasi satu kepada generasi berikutnya. Demikian teliti-

nya nenek moyang mereka sehingga masing-masing itu dapat menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

Jika terjadi persengketaan antara anak buah pertama yang mengurus adalah Sendi (Tua Kampung) dimana terjadi perselisihan itu. Bila Sendi tidak dapat menyelesaikannya pihak yang berselisih membawanya kepada Monti bergantung kepada besar kecilnya persengketaan atau besar kecilnya harta yang menyebabkan persengketaan tersebut.

Tiap-tiap sebab persengketaan diteliti dengan sebaik-baiknya. Bila perselisihan terjadi antara penduduk yang berlainan suku akan diadili oleh Penghulu dari suku yang berselisih itu dan bila perlu diundang juga Penghulu lain yang ada di kota itu.

Kalau masalahnya menyangkut kepentingan seluruh negeri/koto dalam wilayah/distrik itu akan diputuskan oleh semua Penghulu yang ada di wilayah tersebut. Sedangkan masalah yang menyangkut semua wilayah akan diputuskan oleh semua Penghulu dengan Datuk sebagai Ketua (Orang Gedang).

Dalam batas tertentu dapat diajukan kepada yang lebih tinggi lagi yaitu kepada Raja, akan tetapi ini sangat jarang terjadi, karena menurut kepercayaan mereka Raja seharusnya menerima suci, dengan demikian kebanyakan persoalan hanya sampai kepada Datuk (Orang Gedang) saja. Tapi sebagian besar persoalan-persoalan diselesaikan sampai batas Penghulu. Oleh sebab itu seorang Penghulu haruslah mengetahui peraturan-peraturan itu berapa pun besar dan bentuknya.

Dalam musyawarah antara Penghulu, pembantu-pembantunya yang bertiga (Monti, Hulubalang dan pendito) turut hadir, akan tetapi tidak berhak mengeluarkan suara. Mereka hadir ialah apabila diminta Penghulu yang bersangkutan untuk memberikan nasehat atau pendapat kepada hal yang menyangkut urusan sukunya.

Bila ada putusan yang sudah diputuskan oleh musyawarah Penghulu dan Orang Gedang tapi tidak dijalankan putusan tersebut, sedangkan ia dilindungi oleh sukunya, maka suku tersebut dapat diperangi dengan perintah Raja. Undang-undang atau adat ini tidak tertulis namun sampai sekarang adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang dengan kebijaksanaan Penghulu-Penghulu dijelaskan disesuaikan dengan ayat-ayat Al Qur'an sesudah Islam masuk.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa fakta sejarah yang ditemukan di daerah Rantau Kuantan dapat disimpulkan bahwa di daerah ini pada zaman dahulunya kira-kira abad ke 13 terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Kandis.

Ditemukannya bekas-bekas bangunan Hindu (candi) di Padang Candi, dimana sebelumnya telah ditemukan sebuah prasasti Amoghapasa (1286) yang sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta yang mengatakan bahwa area Amoghapasa itu adalah hadiah raja Kertanagara untuk penduduk Melayu di Dharmasraya maka itu berarti bahwa daerah dimana ditegakkan patung itu adalah daerah Dharmasraya. Kesimpulan itu diperkuat pula dengan adanya nama kota Lubuk Jambi yang terletak dekat lokasi diketemukannya arca tersebut.

Adat Bodi Caniago yang disusun oleh tokoh Datuk Prapatih Nan Sabatang berasal dari undang-undang pemerintahan yang bersumber kepada konsep ekonomi Kerajaan Sriwijaya yang dititik beratkan sebagian besar kepada perniagaan. Sehingga sistem politiknya ditujukan kepada pemerintahan yang berpusat pada kota-kota. Adat Bodi Caniago berasal dari kata "Adat yang berpedoman kepada cara niaga".

Adat Koto Piliang (Pilihan) dari Datuk Ketemanggungan berasal dari adat/undang-undang pemerintahan yang berlaku

untuk kota-kota yang dipilih, dimana ditempatkan wakil raja, raja Muda atau Gubernur Militer (Orang Gedang).

Penghulu asal katanya "pengetua di Hulu". Hulu disini ada hubungannya dengan hulu sungai. Adat Bodi Caniago dahulunya berasal dari Kuantan Hulu kemudian berkembang di daerah Minangkabau dan diturunkan kembali ke Kuantan. Dasar kesimpulan ini diambil dari pendapat R. Pitono Hardjowardojo "Adityawarman, Bharata, Jakarta, 1966, hal. 11 yang mengatakan bahwa tulisan yang terdapat pada prasasti Amoghapasa (1286) di Padang Candi ada hubungannya dengan tokoh adat legendaris Datuk Prapatih Nan Sabatang yang menyusun Adat Bodi Caniago.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah (ibn Abdulkadir Munsji) diselenggarakan kembali dan diberi anotasi oleh T.D. Situmorang dan Prof. Dr. A. Teeuw dengan bantuan Amal Hamzah, *Sejarah Melayu*, Djambatan, Djakarta/Amsterdam, 1952.
- Arief, Tengku, SH, *Rakit Kulim Menjemput Raja ke Melaka* (Sila-Sila Raja-Raja dan Sari Sejarah Kerajaan Inderagiri) 1298–1963.
- Azwani Adam, SH, et al, *Laporan Penelitian Hukum Adat Minangkabau dan Hukum Adat Melayu dalam beberapa daerah di Propinsi Riau*, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 1980/1981.
- Bahar Dt. Nagari Basa, *Timbo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau* Eleonora, Payakumbuh, 1966.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1975.
- Moens, Ir. J.L, terjemahan M. Nazir St. Radjointan, *Agama Budha dalam masa kejayaannya yang terakhir di Djawa dan Sumatra*, Kursus B.I.
- Poerbatjaraka, Prof, *Riwayat Indonesia*, I, stensilan dalam lingkungan sendiri, FKIP Padang, 1960.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah, *Sejarah Daerah Sumatera Barat*, Departemen P dan K, Jakarta, 1978.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Indragiri Hulu, *Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Indragiri Hulu Propinsi Riau 1977/1978*, Percetakan Riau, Pekanbaru.
- Rasjid, M, Manggis, *Tjindue Mato I*, Pustaka Sa'adijah, Bukittinggi
- Sartono Kartodirdjo et al, *Sejarah Nasional Indonesia II, III* Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Schwartz, H.J.E.F., *Nota over den Politieken en Ekonomischen toestand van het Landschap Kwantan*, Overgedrukt van het Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde, deel XXXVI, Albrecht & Rusche, Batavia, 1892.
- Slamet Muljana, Prof. Dr, *Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan timbulnya Negara Negara Islam di Nusantara*, Bhratara, Djakarta, 1968.
- , *Kuantala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Yayasan Idayu Jakarta, 1981.
- Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau, UNRI, *Sejarah Riau* Percetakan Riau, Pekanbaru, 1977.

DAFTAR INFORMAN

N a m a	:	Djamaludin Dt, Bandaro Bungsu.
Tpt/Tgl. lahir	:	Basrah, 1925.
Pendidikan	:	SPMA 1951 di Bukittinggi.
Pekerjaan	:	1962–1969 Kepala Negeri Basrah. 1960 mendirikan S.M.P. Basrah. 1978 Pensiun Kepala Pertanian.
 N a m a	 :	 Raja Hewa, bin Dt. Mudo Bisai.
Tpt/Tgl. lahir	:	Simandolak, 1916.
Pendidikan	:	Volkschool, Gouverment Klas II.
Pekerjaan	:	Camat Basrah 1947–1958 Pensiun 1968.
 N a m a	 :	 Ma'rifat Marjani.
Tpt/Tgl. lahir	:	Kuantan, 67 tahun.
Pendidikan	:	Thawalib.
Pekerjaan	:	Guru Bekas Anggota Parlemen.
 N a m a	 :	 Mudahi Dt, Marajo.
Tpt/Tgl. lahir	:	Sentajo, 1912.
Pendidikan	:	Sekolah rakyat 1926 Thawalib P. Panjang 1932. Perguruan Muslim Bukittinggi 1934.
Pekerjaan	:	Guru Nurul Islam di Sentajo. K.N.I. Teluk Kuantan 1945. Wali Negeri Sentajo 1947–1950. Pengurus Koperasi Karet Pekanbaru 1963–1965. Imam Mesjid di G. Irian Pekanbaru. Pengurus Yayasan Obor Desa Pekanbaru.
 N a m a	 :	 Raja Ruda Fatimah.
Tpt/Tgl. lahir	:	Simandolah, 80 tahun.
Pekerjaan	:	Bekas istri Datuk Mudo Bisai. (Orang Gedang).
 N a m a	 :	 Raja Rusli B.A.
Tpt/Tgl. lahir	:	Lubuk Jambi, 16 Mai 1926.
Pendidikan	:	HIS P. Panjang. GAMA SOSPOL (Ilmu Pemerintahan). Waine State University di Detroit 1962–64.
Pekerjaan	:	Departemen Dalam Negeri. Camat Teluk Kuantan 1956. Patih Taluk Kuantan 1958. Wali Kota Pekanbaru 1968–1970. Bappeda Prop Riau Kepala Bidang Pemerintahan Sosial Budaya

N a m a : Ny. Sariamin Ismail.
Tpt/Tgl. lahir : Talu, Sumbar, 31 Juli 1909.
Pendidikan : Normal (Meisyes).
Pekerjaan : Guru Bantu Meisyesvorvolkschool di Bengkulu
 Guru Bantu sekolah yang sama di Matur Sumbar
 Guru Leerschool di Payakumbuh.
 Guru Schakelschool di Teluk Kuantan.
 Guru Kepala Meisyesvervolkschool, SMP di Taluk.
 Guru Kepala, SKP Pekanbaru.
 Pensiunan Kepala SMA Pekanbaru.

N a m a : Sarmin. Abrus.
Tpt/Tgl. lahir : Basrah, 1914.
Pendidikan : Sekolah Desa Perguruan Muslimin.
Pekerjaan : – Nurul Islamic
 – Kepala Sekolah Al Hayatul Islamic School 1942.
 – Guru PGA Muhammadiyah 1960–1970.
 – Pegawai Penerangan.
 – Anggota Veteran.

BETULKAH ASTASURA-RATNA-BUMI-BANTEN SEORANG RAJA BALI YANG MURKA DAN HINA (?)

Oleh: M.M. Sukarto K. Atmodjo

Anitya tikanang hurip nwam
i wayah kasugihan atilar nda tan
sthati.

Hidup itu tidak langgen muda
menjadi tua dan kekayaan le-
nyap maka tidak tetap.

Nitisastra, Nyanyian III, 3, ba-
ris 1.

I.

Di dalam majalah bahasa dan Budaya (Th. IV, No. 5, 1956, hal. 26-28) Sdr. Ktut Ginarsa menulis sebuah karangan pendek berjudul: Radja siapakah yang dimaksud Prapanca "ikang Bali nathanya duccila nica"?, dan oleh Sdr. Ktut Ginarsa disimpulkan bahwa raja yang dikatakan murka dan hina tersebut tiada lain raja. Astasura-ratna-bumi-banten. Pendapat itu antara lain berkaitan dengan prasasti Patapan Langgaran yang bertarikh 1259 S (1338 M) dan menyebut raja Bhatara Sri Astasura-ratna-bumi-banten, sedangkan pada tahun 1265 S (1343 M) Bali ditaklukkan oleh patih Gajah Mada dari Majapahit.

Pendapat Ktut Ginarsa yang menyamakan dengan raja Astasura memang dapat diterima, tetapi tuduhan Rakawi Prapanca bahwa raja Bali pada waktu itu seorang raja yang *dussila niccha*¹ perlu ditinjau kembali. Lebih-lebih tuduhan

1. Dalam bahasa Jawa Baru menjadi *dursila* dan *nista*.

yang dilontarkan oleh pujangga Prapanca sejak tahun 1365 M itu umumnya dianggap benar oleh para sejarawan di Bali. Bahkan Ktut Ginarsa sendiri mengatakan, dipandang dari namanya yaitu *asura* (dewa, raksasa), berarti seseorang yang mempunyai sifat-sifat keraksasaan atau kemurkaan.² Memang dilihat dari segi Majapahit raja Bali yang tidak mau tunduk tersebut wajar apabila dikatakan murka dan hina.

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas baiklah kami kutipkan di sini Canto 49, bait 3 dan 4 kitab Nagarakrtagama yang menyebut penghancuran raja Bali yang didahului penghancuran daerah Sadeng dan Kta sebagai berikut:

Canto 49

3. ring agnipwari saka tang satru sirnna,
sadeng mwan ktalah dinon ing swabhrtya,
twekning jagadraksana bwatnya sumrah,
ri sang mantryanamang madatyanta wijna.
4. muwah ring sakabdesu masaksi nabhbhi,
ikang bali nathanya dussila niccha,
dilon ing bala bhrasta sakweh nasa,
ars salwir i dusta mangdoh wisathta.

Berarti lebih kurang:

3. Pada tahun *agniswari* (api-anak panah-matahari = 1253 S) musuh dibinasakan,⁴
Sadeng dan Keta kalah diserbu oleh hamba (tentara) sendiri (dari Majapahit),
itulah waktu penjagaan dunia, segala kesukaran hilang menjadi cerah,
oleh menteri bernama Mada yang pandai.

2. *Bahasa dan Budaya*, Tahun IV No. 5, hlm. 28.

3. Lihat Dr. Pigeaud: *Java in the 14th Century*, vol. I, hlm. 18. Ejaan huruf kami rubah supaya lebih gampang dibaca dan sesuai mesin ketik yang ada pada kami.

4. *Agni* (api) bernilai 3, *isu* (anak panah) 5, dan *ari* (matahari) bernilai 12 (setahun 12 bulan).

4. Selanjutnya pada tahun Saka *isu masaksi nabhbhi* (anak panah-waktu-mata-pusat = 1265 S)⁵ raja Bali yang jahat dan nista (hina), diperangi oleh bala tentara dan hancur semua binasa, takutlah semua pendurhaka dan pergi menjauh.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas sudah jelas bahwa raja Bali yang *dussila niccha* itu ditaklukkan oleh Majapahit pada tahun *skabdesu masaksi nabhbhi* atau tahun 1265 S. Tetapi raja Bali siapakah yang dimaksud, kitab Nagarakrtagama tidak menyebutnya.

II

Dari sumber prasasti Bali diketahui bahwa sebelum pemerintahan raja Astasura-ratna-bumi-banten (sekitar tahun 1259 S), di Bali berkuasa Paduka Bhatara Sri Walajaya Krttaningrat kalih ibunira sira Paduka Tara Sri Mahaguru (1250 S). Siapa yang dimaksud Bhatara Sri Walajaya Krttaningrat kurang jelas. Tetapi empat tahun sebelumnya pernah juga disebut seorang tokoh bernama Paduka Aji Sri Tarunajaya (1246 S). Menurut pendapat Ktut Ginarsa raja Sri Tarunajaya sama dengan Sri Walajaya dan sama pula dengan raja Sri Jayakasunu yang terkenal di dalam cerita tradisi.⁶

Untuk memberikan gambaran secukupnya baiklah kami cantumkan di sini deretan nama raja yang memerintah sebelum Astasura-ratna-bumi-banten sebagai berikut:

1. Paduka Bhatara Guru kalih putunira sira Paduka Aji Sri Tarunajaya yang disebut di dalam prasasti Hyang Putih (1246 S),⁷

5. *Isu* bernilai 5, *masa* (waktu) 6, *aksi* (mata) 2 dan *nabhbhi* (Jawa *wudel*) 1.

6. Lihat Ktut Ginarsa; Serba-serbi Tentang Hari Raja Galungan, di dalam *BB*, Th. VI, No. 1 hlm. 17 dan 18. Mengenai Jayakasunu lihat juga M.M. Sukarto: Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan Dari Djaman Radja Jayapangus, *Seminar Sedjarah Nasional II*, Yogyakarta, hlm. 1-56.

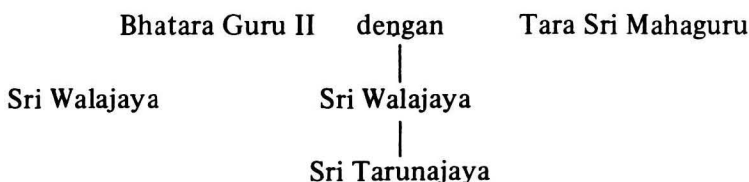
7. Prasasti Hyang Putih berisi pemberian piagam (prasasti) kepada desa Hyang Putih supaya dapat dijadikan pegangan jumlah pajak (*padrwyahajyan*) yang harus dipersembahkan kepada Bhatara di Candri Manik.

2. Paduka Bhatara Sri Mahaguru di dalam prasasti Campaga III (1246 S),⁸
3. Paduka Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotingga Warmmadewa di dalam prasasti Tumbu (1247 S),⁹
4. Paduka Bhatara Sri Walajaya Krttaningrat kalih ibunira sira Paduka Tara Sri Mahaguru di dalam prasasti Salumbung (1250 S).¹⁰

Goris selanjutnya membedakan antara Bhatara Guru I (Bhatara Guru Sri Adikuntiketana di dalam prasasti Bangli yang bertarikh 1126 S) dan Bhatara Guru II (prasasti Hyang Putih, Campaga III, Tumbu dan Salumbung). Memang rupanya nama di dalam prasasti Hyang Putih, Campaga III dan Tumbu adalah nama untuk seorang raja yang disebut Bhatara Guru II oleh Goris. Tetapi pertanyaan apakah Sri Tarunajaya sama dengan Sri Walajaya belum dapat dijawab secara pasti, meskipun perkataan *taruna* = *wala* = kanak-kanak. Persoalan ini timbul karena prasasti Hyang Putih menyebut Bhatara Guru bersama-sama (*kalih punira* (cucunya) Sri Tarunajaya, tetapi prasasti Salumbung menyebut Sri Walajaya bersama-sama *ibunira* (ibunya) janda (*tara*) Sri Mahaguru. Dengan demikian ibunira Tara Sri Mahaguru adalah istri raja Bhatara Guru

-
8. Antara lain menyebut perampasan desa Campaga oleh Tumpu Hyang sehingga penduduk lari ketakutan meninggalkan Campaga. Tetapi kemudian diperintahkan kembali ke desa dan sejak itu desa Campaga dipisahkan dari Tumpu Hyang (... *ri gati nikanang karaman i campaga, ingusi kusik deni karaman ing tumpahyang, wksan tinunon pomahanya, henti tke hingohingonya kabaih tinawan deni karaman ing tumpuhyang,*).
 9. Prasasti Tumbu antara lain berisi larangan desa Batu-Raya mengganggu desa Tumbu dan juga penentuan batas keliling desa Tumbu (... *ikang karaman ing baturaya tan kna sidigawe, apan tumbu sampun cinarik, daini paduka sri maharaja*).
 10. Prasasti Salumbung berisi raja kepada desa Salumbung berupa prasasti dan penetapan pajak (iuran) yang harus dipersembahkan kepada Sanghyang Candri di Linggabhawana.

II. Karena Tarunajaya dikatakan sebagai *putu* (cucu)¹¹ Bhatara Guru II, sedangkan janda (*tara*) Bhatara Guru II *ibu* (ibu) Walajaya, maka kemungkinan lain Sri Tarunajaya merupakan anak Sri Walajaya. Dengan demikian silsilah singkat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sesudah prasasti Salumbung (1250 S) yang menyebut Sri Walajaya Krttaningrat terdapat prasasti Patapan Langgaran (1259 S) yang menyebut raja Astasura-bumi-banten. Kecuali itu juga masih terdapat sebuah prasasti pendek dan beberapa buah *candra-sengkala* (kronogram) lainnya yang diduga berasal dari jaman pemerintahan Astasura, yaitu angka-tahun 1254 (1257), 1258, 1260, 1261 dan 1264 S.¹² Kira-kira 42 tahun kemudian barulah terdapat prasasti Her Abang (1306 S) yang menyebut raja Sri Wijayarajasa. Raja ini berkuasa di daerah Wengker (*sire-nagare wengker*), Jawa Timur, dan seorang paman raja Hayam Wuruk.

Karena kitab Nagarakrtagama mencatat penaklukan raja Bali yang *dussila niccha* terjadi pada tahun 1265 S, maka dapat diduga bahwa yang menjadi raja Bali sejak kira-kira 1254 S (1257 S) sampai dengan 1265 S adalah raja Bhatara Sri Astasura-ratna-bumi-banten. Dengan demikian pendapat Ktut Ginarsa yang menyamakan *ikang bali nathanya dussila niccha* dengan raja Astasura-ratna-bumi-banten dapat diterima.

11. *Putu* berarti cucu. Tetapi di Bali juga sebutan anak sulung golongan (kasta) tertentu.

12. Lihat Prasasti Bali I, hlm. 45.

III

Prasasti Patapan Langgaran yang menyebut nama raja Astasura-ratna-bumi-banten terdiri dari 4 lembar lempengan tembaga. Prasasti itu sekarang disimpan di desa Langgahan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sudah kelas bahwa nama Langgahan sekarang merupakan perubahan nama Langgaran pada jaman dahulu.¹³ Prasasti Langgaran disimpan di dalam tanah di bawah sebatang pohon besar di tengah hutan dan sangat dirahasiakan tempatnya. Hanyalah orang-orang tua tertentu yang mengetahui tempat penyimpanan prasasti yang dikeramatkan tersebut. Meskipun Goris sudah pernah membacanya (*prasasti Bali* I, No. 811), pembacaan ulang setempat kami lakukan pada tanggal 23 Maret 1975 dengan upacara besar-besaran. Penduduk berarak-arak dengan segala kelengkapan menuju hutan tempat penyimpanan prasasti. Karena hanya beberapa orang yang diperbolehkan mengetahui tempatnya, maka penduduk lainnya harus menantikan dipinggir hutan. Untunglah pada waktu itu kami yang akan bertugas membaca¹⁴ diperbolehkan melihat *lobang rahasia* tersebut bersama-sama pendeta dan beberapa orang tua lainnya. Setelah prasasti yang tersimpan di dalam kotak digali, dengan perarakan khidmat dan disertai bunyi-bunyian yang bertalu-talu dibawa kembali ke desa Langgahan. Setelah upacara adat lainnya yang penting dilakukan, barulah prasasti dikeluarkan dari kotak penyimpanan, dibersihkan, dan siap dibaca.

Karena prasasti harus segera disimpan kembali, maka transkripsi di bawah ini pasti tidakluput dari bermacam-

-
13. Contoh lainnya Sakar sekarang menjadi Sakah, Baturan menjadi Batuan, Gurang menjadi Guang, dan lain-lainnya.
 14. Sebagai petugas epigrafi waktu kami menjabat kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Bali (Gianyar). Sesudah itu dipindah ke Yogyakarta sebagai pegawai biasa dan terpaksa meninggalkan pulau Bali yang masih banyak menyimpan Purbakala di Bali kemudian dipilih sarjana yang menangani bidang *prasejarah (prehistori)*.

macam kekurangan dan kesalahan. Dengan membanding transkripsi yang pernah dikerjakan oleh Goris, hasil sementara pembaca kami sebagai berikut:

- Ib. 1. //0// i saka 1259 palagunamasa, tithi saptami krs napaksa, wu, ka, su, waraning julungsungsang, i rika diwasa ajnapa.
2. duka bhatara sri astasura-ratna-bumi-banten, duma-wuh i para senapati, rumingsor ro tanda rakryan, ripakirakira
3. n ni jro makabaihan, karuhun mpungku sewa sogata, resi mahabrahmana, i pingsornya ajna paduka sri
4. Maharaja, ajaren sira kabaih, ri gati nikanang karaman i patapan langgaran, tahutuha rama, kabayan
5. arga bapa sangger, kebayan tuwa bapa bumi, kabayan noman bapa paman (saman), kabayan tngah bapa yabon
6. Suman manambah¹⁵ i sira paduka sri maharaja ya ta karananyan wineh makmitan sanghyang raja prasasti agamagam makatma
- 2a. 1. nyan¹⁶ umagehaken saringtenya i swadesanya samarmanya tan pawiruddha sangke hlem tka ya ring dlha,¹⁷ matangnyan tinalatah¹⁸
2. sakwaih pinagaweyaken paduka sri maharaja, mungwing tambra sumengke sakwehning haywahaywan¹⁹ mwang sakwehning pa

15. Goris membaca *sumamambah*. Seharusnya *sama manambah* (sama menyembah).

16. Goris membaca *makatma hyang*.

17. Goris membaca *sangke hlem dlananing dlaha*.

18. Goris membaca *tinalatah*.

19. Goris membaca *haryyaharyyan* yang tidak jelas artinya Pembacaan kami *haywahaywan*, yaitu semacam upacara. Berasal dari perkataan *hayuhayu* (*hayu* = baik). Prasasti lain juga menyebut *haywahaawan*.

3. drwyahaji karaman i tayungan, ma 2 ku 2, saputthayu, karaman ia ranggas, ma 1 ku 3, saputthayu, kunang haywa
 4. nya sdanganyan patahil drwyahaji, jambal kuskus injin, byu tasak dwang tanggung, nasi tkeng bena apasanan, tahi
 5. laknanya ring pancadasi, suklaning besaka mwang patra ngan ma 2 ku 2, pabibid ma 2 ku 2, papadam ma 2 ku 2 kapwa
 6. saputthayu, munggaha i sira bhatara patapan langgarran juga ya, lawan karaman i patapan langgaran, tan kna sa
- 2b.
1. kwehning sajisaji saprakara, tan kna pawuluwulu, tan kna lawang mwang pakalikip,²⁰ tan kna pabaru, tan kna pa
 2. wija, tan kna pajapajapa, tan kna pjah lek, tan kna tikasan mwang pabangkis, tan kna pawalyan tan pangdamlana²¹ wa
 3. li i pujung, tan kna paburu, tan kna pamanuk, lawan yan hana pande ri thaninya, tan kna tarub, tan para-bya
 4. paran denira sang admak akmitan hapigaji, hapan tan kna mulanya katmu tinmu purwasthiti ring lagi, mangkana panganurgraha pa
 5. duka sri maharaja, i karaman i patapan langgaran, ateher pinarimandala cinaturdesa thaninya, hinganya we
 6. tan tukad bukacingan, mangidul²² tka ring air lan-

20. Goris membaca *patalikip*, seharusnya *pakalikip* (huruf *ta* dan *ka* Jawa Kuno memang mirip dan mudah menimbulkan kesalahan).

21. Goris membaca *tan pangglamana*. Seharusnya *tan pangdalmana* (*daml* = buat, mengadakan).

22. Goris membaca *kidul*, seharusnya *mangidul*.

tang, mungguh mangetan tka ring tingras pejerjer,²³
sada mangidul mingsor

- 3a. 1. maring pangkung, mangidul tka ring tukad bung-
bung, air darah (jarah),²⁴ mangidul tka ring abada-
ker, hinganya kidul air tukling, sada mangu
2. lwan tluk, air sarahak, mangalor, matut pundukan,
tumurun maring lbah, mingkuk mangalor matut
pundukan, mingku
3. k mangalor matut lbah tka ring air basik,²⁵ hinga-
nya kulwan air basik, mangalor tka ring tukad tban
palak, sa
4. da mangetan tka ring tukad batu magring, mingkuk,
mingkuk mangalor ring tukad bhang,²⁶ mangalor
tka ring tukad tapukan, mingkuk ma
5. ngetan mungguh ring pundukan tka ring beru,
mingkuk mangalor matut lbuh hageng, rangre, rang-
re, beru, beru, hinganya lor
6. rangre pundukan, samangkana lba ni parimandala
thani karaman i patapan langgaran, tlas sinaksya-
ken i
- 3b. 1. sanmuka tanda rakryan ri pakirakira i jro maka-
behanhana sira kala samangkana, sang senapati
sarbwa makaka
2. sir candri lngis, sang senapati wrsanten makakasir
jagatrana,²⁷ sang senapati balabaksa makakasir
gagak smining
3. rat, sang senapati dinganga makakasir gagak lpas,

23. Goris membaca *tingras pangajar*.

24. Goris membaca *air da*

25. Goris membaca *air basit*.

26. Goris membaca *tukad behang*.

27. Goris membaca(jagatrang. Pada hemat kami berbunyi *jagatrana*.

- sang senapati kuturan makakasir mangisa (mabisa)
simon kawka yan
4. sang senapati danda makakasir bima sengke (penggeng), sang senapati dalem bunur makakasir bondan tahed manuratang i wu
 5. lu mantri sirahprana,²⁸ manuratang i tengah mantri maddhyawadana, manuratang i wuntut panji singaraja, sireng
 6. kasewan, mpungkwang air gajah sira paduka rajadhyaksa, mpungkwang kunjarasana sira rajamanggala, mpungkwang dharmmanar sira sewa
- 4a. 1. ratna, makarun mpungkwang hyang karampas sira panji dipisah sukaning rat, sireng kasogatan, mpungkwang burwwan sira mahaguru, mpungkwang
2. byarabahung, dang upadyaya kangka, mpungkwang byaranasi dang upadyaya dharma, samangkana kweh anaksyaken sanghyang rajaprasasti kmi
 3. ten patapan langgaran, yatanyan tinmahaken sapatha de bhatarapuntahyang, kunang rasa nikang sapatha, indah ta ki
 4. ta bhatarapuntahyang hyang agasti maharesi, purwwa, daksina, pascima, utara, agneya, neriti, bayawya, ersanya, uddam
 5. dah, rawi sasi, ksiti jala pawana hutasana, mahoratri sandyadhwaya, yaksa raksasa pisaca, pretasuragaruda, gandarwa
 6. graha nakshatra, kinnara gana, catwari lokapala, indrayama baruna kuwera basawa mwan putradewata, nandiswara mahaka
- 4b. 1. la, kita prasiddha rumaksa bhumi hyangta ri bali, nguniweh sakwehning rajadhani, nguniweh sakwehning grhasarwwa dharmma sakasangga

28. Goris membaca *sira*, *prana*. Seharusnya *sirahprana*.

2. dening bhumi, sakakusa dening meru, kita masuk ring sarwwa masarira, duradarsana kita, tumon adoh lawan aparek, hyang dewa
3. ta papa mulanta,²⁹ at rengoken iking samaya sathapa, mangmang panguyup mami ri kita, hakamna umatyana sarwwa dusta, tang astula³⁰ ri bhu
4. wana, yawat hanan umunaha sarasan iki prasasti, at pangupadrawa bhatarā, salwirning kenelikan³¹ janma manusa, tekte
5. k wdit uler lekap lintah³² tmahanya, mangkana rasan iking sathapa siddhir astu //0//.

Demikianlah buhyi selengkapnya prasasti Patapan Langgaran yang masih dikeramatkan oleh penduduk setempat. Terjemahan selanjutnya hanyalah bersifat sementara karena masih banyak perkataan Jawa Kuno (Bali Kuno) yang belum diketahui artinya sampai sekarang. Perlu dicatat disini bahwa beberapa nama *parimandala* (batas) *karaman* Patapan Langgaran yang disebut di dalam prasasti, sampai sekarang masih terdapat di sekitar desa Langgahan, seperti: Kacingan (prasasti menyebut Tukad Bukacingan),³³ Basik (Air Basik), Teben Palak (Tukad Tben Palak), Tapukan (Tukad Tapukan).

Terjemahan prasasti itu lebih-kurang sebagai berikut:

- 1b. 1. //0// Pada tahun Saka 1259, bulan Palguna (Pebruari – Maret), tanggal tujuh bagian bulan gelap (*krsna-paksa*), wurukung (nama *sadwara*), kaliwuan (nama pancawara), sukra (Jumat, nama *saptawara*), julung sungsang (nama *wuku*),³⁴ pada waktu itu meng-

29. Goris membaca *kala samuhanta*.

30. Goris membaca *tangaskula*, hemat kami *tang astula*.

31. Goris membaca *kene lingka ni* dan mengatakan mungkin dibaca *lingku*. Cf. prasasti Kambang Putih (OJO CXVIII) yang mebyenut, *salirning lara kelikeli tmunya wudug, singkel, buta radin, hayān* Jadi jels bukan *lingku*.

32. Goris membaca *wjit, ulo lakey, lintah*.

33. *Tukad* dalam bahasa Bali Baru berarti sungai. Juga disebut *Yeh*, misalnya Yeh Gangga.

- ucapkan perintah Paduka
2. Bhataara Sri Astasura-ratna-bumi-banten, berkatalah kepada para senapati, diturunkan kepada *tanda rakryan* di *pakirakira*
 3. di dalam semuanya,³⁵ terutama kepada pendeta Siwa, Buddha, resi, brahmana agung, adapun perintah yang diturunkan oleh
 4. Sri Maharaja, supaya diberitahukan (diajarkan) beliau semuanya, keadaan *karaman* ³⁶ di Patapan Langgaran, bahwa para ketua desa (*tuhatuha rama*), yaitu: *kabayan*
 5. *arga* bernama Bapa Sangger, *kabayan tuwa* bernama Bapa Paman (Saman),³⁷ *kabayan tngah* Bapa Yabon
 6. sama (semua) menyembah kepada Paduka Sri Maharaja, itulah sebabnya diberi ijin menjaga prasasti kerajaan³⁸ yang dapat digunakan
- 2a. 1. untuk memperkokoh kedudukannya di desa sendiri, dan supaya tidak dilanggar (dirubah) mulai sekarang sampai di kemudian hari. Karena itu ditetapkan (dinyatakan secara jelas)
2. semua yang harus dikerjakan oleh Paduka Sri Maharaja, ditatah di atas tembaga (prasasti) semua *haya-*

-
34. Mengenai *pancawara* (minggu yang berhari lima, pasaran) *sadwara* (minggu yang berarti enam), *saptawara* (minggu yang berhari tujuh), *wuku* dan lainnya lihat J.G. De Casparis: Indonesian Chronology, di dalam *Handbuch der Orientalistik*, Erster Band Geschichte, Lieferung 1, Leiden/Koln, 1978.
 35. Mengenai soal *tanda rakryan ri pakirakira i jro maka baihan* lihat M.M. Sukarto: Struktur Pemerintahan dan Masyarakat Djaman Anak Wungcu, Panitia Penyusun Buku Standard Sedjarah Nasional Indonesia, th. 1972.
 36. *Karaman* antara lain berarti desa, kelompok para *rama*, desa beserta penduduknya. Cf. *krama desa* (Bali) dan *Kraman* (berontak, Jawa).
 37. Kurang jelas apakah Paman atau Saman. Bentuk *pa* dan *sa* hampir sama. Jabatan *kabayan* sekarang di daerah pegunungan Bali menjadi *kubayan*. Mungkin dari *baya* = tua, umur.
 38. *Sanghyang rajaprasasti* itu istilah sekarang semacam s.k. (surat keputusan) dari pejabat (pemerintah).

wahaywan (semacam pisungsung, upeti, pemberian, *hayu* = baik) dan semua

3. *drwyahaji* (semacam pajak, iuran milik raja) *karaman* Tayungan sebesar 2 *ma* dan 2 *ku*³⁹ masing-masing (setiap orang), *karaman* Ranggalas 1 *ma* dan 3 *ku*, masing-masing. Adapun *haywahaywan*
 4. pada waktu menyerahkan/menimbang (*patahil*) *drwyahaji* berupa: jambal, kuskus, injin (ketan hitam), byu (pisang) masak dua *tanggung*, nasi dan ikan (*be*), sekali, supaya diserahkan
 5. pada tanggal lima belas, waktu purnama bulan Besaka (April–Mei), dan menyerahkan *patrangan*⁴⁰ sebesar 2 *ma* dan 2 *ku*, pabibid⁴¹ sebesar 2 *ma* dan 2 *ku*, *papadam*⁴² 2 *ma* dan 2 *ku*,
 6. masing-masing, supaya dipersembahkan (dihaturkan) kepada Bhatara Patapan Langgaran saja (semata-mata) dan kepada *karaman* Patapan Langgaran, tidak dibebani (tidak kena)
- 2b. 1. segala macam saji-sajian, tidak kena pawuluwulu,⁴³ *lawang* (iuran pintu?), dan *pakalikip* (?), tidak kena *pabaru*,⁴⁴
2. *pawija* (iuran benih, biji-bijian?), *pajapajapa* (japa mantra?), bulan mati (iuran upacara waktu bulan mati?), tidak kena *tikasan* (iuran anyam-anyaman,

39. Su (suwarna) – 1 tahlil = 16 ma (masa) = 64 ku (kupang). 1 tahlil = 1/16 kati, jadi suwarna = 0,038601 kg, masa = 0,002412 kg, kupang = 0,000603 kg. Selanjutnya lihat *Inscripties van Nederlandsch Indie I*, hlm. 17.

40. Arti *patrangan* kurang jelas. *Tarang* berarti : menjemur (PB II, hlm. 320).

41. Arti *pabibid* kurang jelas. Kamus *Kawi – Indonesia* - dari prof. Drs. Soewojo Wjojowasito menyebut *bibit* = kali, mata kail (hlm. 206). Apakah *bibid* berhubungan dengan benih?

42. *Papadam* kurang jelas. Kamus *KI* menyebut *padem* = padam (hlm. 170). Lihat juga *PB II*, hlm. 180.

43. Lihat *PB II*, hlm. 337. Semacam pegawai (?).

44. *Pabaru* mungkin iuran bagi penduduk baru (?).

- kerajinan),⁴⁵ *pabangkis* (?), tidak kena *pawalyan* (iuran pujawali?), tidak usah
3. melakukan pemujaan (*wali*) di Pujung,⁴⁶ tidak kena *paburu* (iuran berburu), *pamanuk* (iuran penangkapan burung), dan apabila ada seorang tukang pandai di desanya,⁴⁷ tidak dikenakan *tarub* (iuran bangunan *tarub*?), dan tidak akan diganggu
 4. oleh *sang admak akmitan hapigaji*, karena sejak dahulu memang demikian. Demikianlah anugrah
 5. Paduka Sri Maharaja kepada *karaman* Patapan Langgaran, kemudian ditentukan batas-batas sekitarnya (*pinariman dala*) di empat arah (*cinaturdesa*), batas sebelah timur
 6. sungai Bukacingan, ke arah selatan sampai di sungai Lantang, naik ke timur sampai di Tingras Pajerjer, turun ke selatan
- 3a. 1. sampai *pangkung* (sungai kering), ke selatan sampai sungai Bungbung, sungai Darah (Jarah), terus ke selatan sampai Abadaker, batas selatan sungai Tukling, terus ke barat
2. Tluk, sungai Sarahak, ke utara, menuruti Pundukan (gundukan tanah), turun ke bawah (lembah), belok ke utara mengikuti Pundukan (gundukan, bukit kecil?), belok
 3. ke utara mengikuti lembah (tanah rendah) sampai ke sungai Basik, batas sebelah barat sungai Basik, ke utara sampai sungai Tban Palak,

45. Lihat *PB II*, hlm. 321.

46. Desa Pujung sekarang terletak di dekat Ked dan Tarokaja (Kb. Gianyar). Apakah sama dengan Pujung waktu dahulu belum jelas. Tetapi di Taro-kaja ditemukan prasasti Kawakadan (nama itu sekarang berubah menjadi Ked). Peti mayat dari jaman *protohistori* juga ditemukan di sekitar Ked.

47. Misalnya *pande wsi*, *pande mas*, *pande tambaga* (*tambra*) dan *pande kangsa* (perunggu). Lihat *PB II*, hlm. 283.

4. terus ke timur sampai sungai Batu Magring, belak-belok ke utara sampai sungai Bhang, terus ke utara sampai sungai Tapukan, belok
 5. ke timur naik gundukan sampai Beru, belok ke utara mengikuti jalan besar, Rangre, Rangre, Beru, Beru, batas sebelah utara
 6. Rangre, Pundukan (gundukan), demikianlah lebar daerah *karaman* Patapan Langgaran, selesai disaksikan oleh
- 3b. 1. kehadiran *tanda rakryan* (pejabat tinggi) *pakirakiran* di dalam semuanya. Yang hadir menyaksikan waktu itu, sang senapati Sarbwa bernama
2. Candri Lngis, sang senapati Wrsanten bernama Jagat Rana, sang senapati Balabaksa, bernama Gagak Smining Rat
 3. sang senapati Dinganga bernama Gagak Lpas, sang senapati Kuturan bernama Mangisa (Mabisa) Sinom, anaklah apabila (?)
 4. sang senapati Danda bernama Bima Sengke (Peng-geng), sang senapati Dalembunut bernama Bondan Tahed, *manuratang* (penulis)
 5. *wulu* (depan, muka) mantri Sirah Prana, penulis *tngah* (tengah) mantri Maddhya Wadana, penulis *wuntat* (belakang) panji Singa Raja, beliau golongan
 6. Siwa, *mpungkwing* (pendeta) Air Gajah beliau pataka Rajadhyaksa (mungkin juga nama jabatan), pendeta Kunjarasana beliau Raja menggala, pendeta Dharmmanar beliau
- 4a. 1. Sewa Ratna, berkumpul pula (*makarun*)⁴⁸ pendeta Hyang Karampas beliau panji Sukaning Rat, beliau golongan budha, pendeta Burwan Mahaguru, pendeta

48. Tentang *makarun* lihat *PB II*, hlm. 272.

2. Byara Bahung (wihara Bahung) *dang upadyaya* Kangka, pendeta Byaranasi (Waranasi) *dang upadya-ya* Dharmma, demikianlah jumlah yang hadir menyaksikan *sanghyang raja prasasti* yang harus dijaga
 3. oleh Patapan Langgaran, supaya kutukan dewa betara (*bhatara puntahyang*) betul-betul terjadi. Adapun bunyi (isi) sumpah itu: Indahkanlah wahai kamu
 4. para dewa betara, Agasti, Maharesi, Timur, Selatan, Barat, Utara, Tenggara, Barat-Daya, Barat-Laut, Timur-Laut, Atas,
 5. Bawah, Matahari, Bulan, Tanah, Air, Angin, Api, Siang, Malam dan dua Senja (Pagi dan Sore), Yaksa, Raksasa, Pisaca, Pretasuram Garuda, Gandarwa,
 6. kumpulan Bintang-Bintang (*graha naksatra*), Kinna-ra, Gana, dewa Lokapala yang empat, Indra, Yama, Baruna, Kuwera, Basawa (nama lain Indra) dan *putradewata*, Nandiswara dan Mahakala,
- 4b.
1. kamu dewa-dewa yang menjaga bumi para dewa di Bali, lebih-lebih (dan lagi) menjaga semua perke-mahan/tenda perang (*rajadhani*), dan lagi semua ru-mah (*grha*) dan kebaikan (*dharmma*) yang didukung
 2. bumi an dinaungi meru, kamu meresap (masuk) ke dalam semua makhluk, kamu melihat semuanya, yang jauh dan dekat, dewa-dewa
 3. yang dapat menyebabkan semua makhluk menderita (papa), maka dengarkanlah janji sumpah serapah kutukan ini olehmu, supaya membinasakan semua yang jahat dan yang bohong (*sthula*?) di dunia,
 4. apabila ada yang melanggar isi prasasti, akan menda-pat bencana dari betara, semua kecelakaan (kehina-an) manusia, menjadi *tektek* (nama binatang)

5. ular kecil (*wdit*), ulat (*uler*), lakap dan lintah akhirnya. Demikianlah isi sumpah kutukan tersebut. Semogz terjadi //0//.

Berdasarkan isi prasasti Patapan Langgaran tersebut di atas sudah jelas sekarang bahwa raja Astasura-ratna-bumi-banten, seperti halnya raja-raja Bali lainnya, juga seorang raja yang baik dan memikirkan nasib rakyat yang dipimpinnya. Kebaikan raja itu berupa pemberian *sanghyang rajaprasasti* kepada *karaman* Patapan Langgaran dan juga ketentuan-ketentuan lainnya (*haywahaywan* dan *padrwyahaji*) untuk *karaman* Tayungan dan Ranggas yang harus diserahkan kepada *Bhatara* (dewa) di Patapan Langgaran dan juga untuk *karaman* Patapan Langgaran sendiri. Disebutnya para pejabat tinggi seperti *senapti*, *tanda rakryan*, *manuratang*, dan juga para pendeta golongan agama Siwa dan Budha (kasongatan) membuktikan bahwa pemerintahan Astasura juga berjalan lancar. Kebaikan raja Astasura tersebut mungkin sekali tidak diketahui oleh pujangga Prapanca, tetapi ia hanya menerima laporan (berita) para petugas yang pernah diselundupkan ke Bali, bahwa raja Astasura seorang raja jahat, murka dan nista karena tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Majapahit.⁴⁹

Selain prasasti Patapan Langgaran yang bertarikh 1259 S, juga terdapat prasasti singkat yang sudah rusak dan dipahat di bagian belakang sebuah arca wanita di Pura Tegeh Koripan di atas Gunung Penulisan. Bagian yang masih dapat dibaca oleh Stutterheim antara lain berbunyi stasura-ratna-bumi.⁵⁰

Pengamatan kami selanjutnya menunjukkan bahwa di belakang perkataan *bumi* masih dapat dibaca perkataan *banten*. Damais telah menentukan tahunnya 1352 S. Prasasti

49. Istilah yang lebih populer sekarang dituduh separatis.

50. Lihat Stutterheim: Oudheden van Bali I, *Publicaties der Kirtya Liefrinck – Van der Tuuk*, Bali 1929, hlm. 79.

itu menggunakan angka-tahun berupa candra-sengkala dengan gambar, mata, kapak (*parasu*) dan gambar ketiga mungkin samudra (lautan) atau gunung. Mata bernilai 2, kapak 5, samudra 4 dan gunung 7. Gambar pertama meskipun sudah pecah dapat dipastikan gambar yang melambangkan angka 1. Dengan demikian candra-sengkala tersebut melambangkan tahun 1254 S (1257 S). Namun demikian persoalannya juga belum jelas dan Goris tidak yakin bagaimana nama raja dari prasasti tahun 1259 S (Patapan Langgaran) sama dengan nama raja pada prasasti yang dibaca oleh Damais 1352 S. Pada hemat kami pembacaan Stutterheim lebih tepat apabila dibanding dengan pembacaan Damais.

Kecuali itu masih terdapat juga beberapa buah angka-tahun lainnya yang berasal dari jaman raja Astasura, yaitu:

1. Angka-tahun yang terdapat di Pura Yeh Gangga di desa Perean yang dibaca oleh Goris 1256 S (Goris No. 813),
2. Candra-sengkala di Pura Hyang Tiba (Yeh Tibah) di dekat Sakah menggambarkan *ardha-candra* (bulan sabit), mata, busur dengan anak panah, dan gajah. Bulan sabit berhasil 1, mata 2, busur dengan anak panah 5,⁵¹ dan gajah 8. Dengan demikian kronogram tersebut melambangkan tahun 1258 S,
3. Angka-tahun dan candra-sengkala terdapat di Pura Subak Taulan di krobokan (sebelah barat Denpasar) menunjuk angka-tahun 1260 S,
5. Tulisan dan kronogram terdapat di Pura Puseh Agung, Perean berbunyi: *i saka, masa kanem, tithi tritiya, sukla-paksanya* (tahun Saka, masa ke-enam, tanggal tiga, bagian bulan terang). Kemudian gambar bulan sabit, mata, Ga-

51. Panah bernilai lima karena berhubungan dengan istilah *panca wisaya* (lima nafsu). Panah dewa Kama mempunyai sifat lima nafsu tersebut yang berhubungan dengan: alat pencium, penglihatan, pendengaran, rasa dan perabaan.

nesa, dan orang. Jadi melambangkan angka-tahun 1261 S (Goris No. 812),

5. Sebuah kronogram terdapat di Pura Panataran Sasih, Pejeng, dan ditatah di bagian samping arca seorang wanita (dewi) berbunyi: *krtta rasa tingal ing wong*. *Krtta* (sejahtra, makmur) bernilai 4, *rasa* bernilai 6 (*sadrassa*), *tinggal* (mata) 2, dan *wong* (orang) bernilai 1. Dengan demikian candra-sengkala itu melambangkan angka 4621, dan apabila dibalik menjadi tahun 1264 S (Goris no. 814).

Menarik perhatian bahwa angka-tahun dan kronogram yang terdapat di Pura Subak Taulan tersebut dipahat di bagian belakang arca raja dan permausiru (*betara-betari*) yang berdiri di atas sebuah lapik (*asana*) dengan sebelah kaki (*ekapada* = *ngadeg suku tunggal*). Arca itu disimpan di dalam sebuah bangunan kecil (*gedong*) dan dikunci rapat. Di bagian belakang arca terpahat angka-tahun 1260 S dan sebuah kalimat (candra-sengkala) berbunyi *tannana rasa pasek tunggal*. Perkataan *tannana* (tidak ada) mempunyai nilai 0, *rasa* (rasa) 6, *Pasek* (golongan, kelompok) 2, dan *tunggal* (tunggal, persatuan) 1. Dengan demikian kronogram itu melambangkan angka 0621 atau apabila dibalik menjadi 1260 S. Mungkin arca tersebut menggambarkan raja Astasura bersama permaisurinya. Dengan demikian diperkirakan raja Astasura memerintah antara tahun 1254 S (1256 S) dan 1264 S. Perkataan Astasura berarti delapan orang raksasa (*aśura*) atau kekuatannya seperti delapan raksasa. Jadi berlainan dengan pendapat Ktut Ginarsa yang mengatakan bahwa raja itu mempunyai sifat-sifat keraksasaan atau kemurkaan. Menurut Goris raja itu mungkin dapat disamakan dengan raja dengan raja Bedaulu yang jahat dan kejam bernama Mayadanawa.

Astasura-ratna-bumi-banten merupakan raja Bali terakhir yang merdeka. Enam tahun sesudah tarikh prasasti Patapan Langgaran (1259 S) atau setahun sesudah kronogram Pura Pa-

nataran Sasih (1264 S) Gajah Mada berhasil menaklukkan Bali (1265 S). Rupa-rupanya raja Astasura dengan gigih dan gagah berani berjuang supaya *Balidwipamandala* tetap merdeka dan merupakan sebuah *mandala* sendiri seperti halnya *Yawadwipamandala*. Karena itulah ia disebut sebagai ratna manikam pulau Bali (*ratna-bumi-banten*). Tetapi rupa-rupanya tahun 1260 S suasana di Bali sudah goyah dan persatuan terganggu. Hal ini diungkapkan dengan tahun candra-sengkala *tannana rasa pasek tunggal* (1260 S) yang berarti tidak ada rasa kesatuan dalam *pasek* (golongan).⁵² Hal itu menunjukkan bahwa pada tahun 1260 S di Bali terjadi perpecahan, mungkin antara kelompok (*paksa* = sayap) yang menghendaki persatuan dan ingin bergabung dengan Majapahit dan kelompok yang ingin tetap merdeka di bawah pimpinan raja Astasura-ratna-bumi-banten. Tetapi kelompok Majapahit akhirnya menang dan pada tahun 1265 S berhasil menaklukkan Bali (*dinon ing bala bhrasta sakweh nasa*). Di dalam sejarah peristiwa itu terkenal dengan sebutan ekspedisi Gajah Mada.

Nama Astasura yang berarti delapan raksasa (*detia*) itu boleh jadi berhubungan dengan aliran (sekte) agama Tantrayana yang dianut oleh raja Astasura. Arca-arca besar yang disimpan di dalam Pura Kebo Edan (Kerbau Gila) di Pejeng diduga juga berasal dari jaman kerajaan Astasura. Stutterheim mengatakan bahwa arca-arca itu berasal dari abad XIII Masehi. Di dalam Pura Kebon Edan selain arca Bhairawa yang besar juga terdapat beberapa buah arca raksasa yang memegang tengkorak. Arca Bhairawa (Siwa) itu sendiri digambarkan menari-nari di atas mayat dan kemaluannya (*phallus*) terayun

52. Di Bali sekarang terdapat banyak sekali *pasek* (dan), seperti: pasek Sanak Pitu, Kayu Selem, Bandesa Mas, Pulasari, Tusan, Tista, Badung, Gelgel, Batan Poh, Batan Nyuh, Gaduh. Istilah *pasek* rupa-rupanya juga berkaitan dengan *paksa* (sayap, bagian, golongan). Tetapi mungkin juga dari *pasek-pasek*, *pasuk*, *pasok*. Karangan mengenai *pasek* sedang kami siapkan.

mencuat ke luar ke arah kiri dan melambangkan aliran *nivrtti* (left-hand path). Aliran *nivrtti* berarti pemeluknya melakukan praktek *panca-ma* (antara lain *mathuna* = cinta, coitus) sebanyak-banyaknya sehingga akhirnya dapat menguasainya. Kebalikannya yaitu aliran *Pravrtti* (right-hand path) yang berusaha menekan segala keinginan atau nafsu.⁵³ Memang rupanya raja Astasura ini melakukan *bhairawa-marga* seperti halnya raja Krtanagara dari Singhasari. Nama Pura Kebo Edan itu sendiri menunjuk ke arah perbuatan (praktek) *panca-ma* karena *edan* = *mada* (minum minuman keras sehingga mabuk).⁵⁴

Sebagai penutup karangan singkat ini sekali lagi kami tekankan bahwa ucapan Prapanca yang menuduh raja Bali seorang raja yang murka dan hina (*dussila niccha*), disebabkan karena Astasura seorang raja yang tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Tetapi dikalangan sebagian masyarakat Bali Astasura-ratna-bumi-banten melambangkan seorang raja yang gagah berani dan merupakan ratna atau manikam pulau Bali (Banten) yang indah. Demikianlah karangan singkat ini, berlandaskan prasasti Patapan Langgaran dan pertulisan (kronogram) lainnya, berusaha menempatkan tokoh raja Astasura-ratna-bumi-banten pada proporsi yang sebenarnya di dalam sejarah.

Sekian dan terimakasih.

Om siddhir astu.

53. Lihat P.H. Pott: *Yoga and Yantra, Translation Series 8*, The Hague 1966, hlm. 13.

54. Perkataan *mada* (minuman keras) berhubungan dengan *mad* = gila (Inggris). *Panca ma* tersebut terdiri dari: *matsya* (makan ikan sepuas-puasnya), *mamsa* (daging), *mudra* (gandum), padi-padian), *mada* (banyak minum minuman keras), *maithuna* (Melakukan hubungan seksuil sepuas-puasnya. Aliran agama yang mementingkan *maithuna* tersebut bekas-bekasnya (berupa lambang phallus dan *vulva*) dapat dilihat di Candi Sukuh, Ceto, gua Suci (Tuban), prasasti Samirono (Kabupaten Semarang), dan lain-lainnya. —

Daftar Pustaka

1. Casparis J.G. De
1978 : Indonesian Chronology, di dalam Handbuch Der Orientalistik, Dritte Abteilung, Ersten Band, Lieferrung 1, Leiden/Koln.
2. Ginarsa, Ktut
1956 : Radja Siapakah Jang Dimaksud Prapanca "ikang Bali nathanya duccila nica"? di dalam Bahasa dan Budaja (BB), Th. IV, no. 5, diterbitkan oleh *Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra Universitas Indonesia* di Djakarta, hlm. 26-28.
3. Goris Dr. Roelof
1954 : Prasasti Bali I dan Prasasti Bali II, dikeluarkan oleh *Lembaga Bahasa dan Budaya*, Universitas Indonesia, N.V. Masa Baru, Bandung.
4. Pigeaud, Dr. Th.
1960 : Java in the 14th Century, *Translation Series* 4, 1., The Hague-Martinus Nijhoff.
5. Stutterheim, Dr. W.F.
1929 : Oudheden can Bali, *Publicaties der Kirtya Lieftrinck-Van der Tuuk*, Bali.
6. Sukarto K. Atmodjo, M.M.
1970 : Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan Dari Djaman Radja Jayapangus, *Seminar Sedjarah Nasional II*, di Jogjakarta.
1972 : Struktur Pemerintahan Dan Masyarakat Djaman Anak Wungcu, *Panitia Penjusun Buku Standard Sedjarah Nasional Indonesia*.
7. Soewoyo Wojowasito Prof. Drs.
1973 : Kamus Kawi — Indonesia, diterbitkan *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS, IKIP Malang*.—

Lampiran I

**KEPUTUSAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 26/A.I/1981**

**TENTANG
PEMBENTUKAN PANITIA PENGARAH DAN PENANGGUNG JAWAB
PENYELENGGARAAN SEMINAR KESEJARAHAN DI JAKARTA
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

- Menimbang :**
- a. bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah mengadakan Seminar Kesenjaraan di Jakarta;
 - b. bahwa untuk dapat tercapainya trtib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka dipandang perlu membentuk "Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan di Jakarta".
- Mengingat :**
1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah diubah/ditambah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 1981;
 - c. Nomor 47 Tahun 1979;
 - d. Nomor 237/M Tahun 1978;
 - e. Nomor 14 A Tahun 1980 beserta penyempurnaannya;
 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. Nomor 0222 e/0/1980 tanggal 11 September 1980;
 - b. Nomor 0122/P/1981 tanggal 7 April 1981;
 3. Surat Pengesahan DIP Tahun Anggaran 1981/1982 Nomor 462/XXIII/3/1981 tanggal 12 Maret 1981.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA :**
1. Membentuk "Panitia Pengarah Seminar" dengan tugas mengarahkan serta menyelesaikan sesuatu agar penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan mencapai hasil yang diharapkan.
 2. Panitia tersebut pada ayat 1 pasal ini mempunyai anggota sebagai tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
- KETIGA :**
- Mengangkat Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan yang bertugas mengadakan persiapan pelaksanaan dan penyelesaian Seminar Kesenjaraan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Seminar Kesenjaraan yang namanya seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- KETIGA :**
- Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang disediakan dalam DIP Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 12 Maret 1981 Nomor 462/XXIII/3/1981.

- KEEMPAT** : Apabila pelaksanaan Seminar Kasejarahannya selesai, Panitia Seminar dianggap bubar, dan mewartakan Ketua Panitia Seminar menyampaikan laporan tertulis pelaksanaan tugasnya serta pertanggungjawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
- KELIMA** : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa Keputusan ini berlaku selama 3 bulan mulai 1 Agustus 1981.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 17 Juli 1981.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,
ttd.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

SALINAN KEPUTUSAN INI

Disampaikan kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri Koordinator,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekjen Dep. P. dan K.,
8. Inspektur Jenderal Dep. P. dan K.
9. Kepala BP3K Dep. P. dan K.,
10. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman,
11. Semua Dirjen dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
12. Semua Sekretaris Ditjen, Itjen, dan BP3K dalam Lingk. Dep. P dan K.,
13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan P.N. dalam lingk. Dep. P. dan K.,
14. Semua Kepala Kanwil Dep. P. dan K. di Propinsi,
15. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta,
16. Semua Gubernur Kepala Daerah Tk. I.,
17. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep. P. dan K.
18. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara Ditjen Anggaran Dep. Keuangan,
19. Ditjen Anggaran,
20. Ditjen Pajak,
21. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara/Kantor Pembantu Perbendaharaan Negara,
23. Badan Pemeriksa Keuangan,
24. Ketua DPR-RI,
25. Komisi IX DPR-RI,
26. Ybs. untuk seperlunya.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tataaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan,

ttd

Sutarso, SH

NIP. 130186291

**LAMPIRAN Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor : 26/A.1/1981
Tanggal : 17 Juli 1981.**

**Daftar Susunan Keanggotaan Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab
Penyelenggaraan Seminar Kesejahteraan di Jakarta**

PELINDUNG:

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Sebagai Pelindung;

PANITIA PENGARAH:

1. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Sebagai Ketua merangkap Anggota;
2. Dr. S. Budhisantoso — Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota;
3. Drs. Anhar Gonggong — Sebagai Sekretaris;
4. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto — Sebagai Anggota;
5. Dr. R.P. Suyono — Sebagai Anggota;
6. Drs. Bastomi Ervan — Sebagai Anggota;
7. Drs. Buchari — Sebagai Anggota;
8. Drs. Uka Tjandrasasmita — Sebagai anggota;
9. Drs. Abdurachman Surjomihardjo : Sebagai anggota.
Sutrisno Kutouo — Sebagai Penanggung Jawab Penyelenggara.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tataaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 17 Juli 1981
**DIREKTUR JENDERAL KEBU-
DAYAAN**

ttd.

Sutarso S.H.

NIP. 130186291

ttd

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

Lampiran II

DAFTAR PESERTA SEMINAR SEJARAH NASIONAL III.

I. PANITIA PENGARAH

- | | |
|------------------------------------|-----------------------|
| 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio | — Pelindung |
| 2. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo | — Ketua/Anggota |
| 3. Dr. S. Budhisantoso | — Wakil Ketua/anggota |
| 4. Drs. Anhar Gonggong | — Sekretaris |
| 5. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto | — Anggota |
| 6. Dr. R.P. Suyono | — Anggota |
| 7. Drs. Bastomi Ervan | — Anggota |
| 8. Drs. Buchari | — Anggota |
| 9. Drs. Uka Tjandrasasmita | — Anggota |
| 10. Drs. Abdurrahman Suryomihardjo | Anggota |

II. PANELIS

1. Dr. S. Budhisantoso
2. Dr. Taufik Abdullah
3. Dr. Kuntowijoyo
4. Dr. Edi Ekadjati
5. Drs. Amir Ruchiatmo
6. Prof. Dr. Mattulada
7. Dr. Nico Kana
8. Drs. Mudardjito
9. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar
10. Dr. Steve Jawanao
11. Dr. T. Ibrahim Alfian
12. Dr. Onghokham
13. Dr. Yang Aisyah
14. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto
15. Dra. Mona Lohanda
16. Dra. Sumartini
17. Prof. Dr. Sulastin Sutrisno
18. Dr. Sri Wulan Rudjiati
19. Dr. Ayat Rochaeddy
20. Drs. F.X. Sutjipto
21. Dr. Nico L. Kalangie

III. Sekal-Sekal:

Sekal Pra Sejarah

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. Dr. R.P. Suyono | — Ketua |
| 2. Drs. Goenadi Nitihaminoto | — Anggota/pembawa naskah |
| 3. Drs. Hary Truman Simanjuntak | : Anggota/pembawa naskah |
| 4. Drs. D. Suryanto | — Anggota/pembawa naskah |
| 5. Drs. Haris Sukendar | — Anggota/pembawa naskah |
| 6. D.D. Bintarti | — Anggota/pembawa naskah |
| 7. Dr. R.P. Suyono | — Anggota/pembawa naskah |
| 8. Drs. Santoso Soegondo | — Anggota/pembawa naskah |
| 9. R. Budi Santosa Aziz | — Anggota/pembawa naskah |

10. Ny. Nios A. Subagus — Anggota/pembawa naskah
11. J. Ratna Indraningsih Pangga-
bean : Anggota/pembawa naskah
12. Drs. I Made Sutaba — Anggota/pembawa naskah
13. Drs. Nyoman Purusa Maha-
viranata — Anggota/pembawa naskah
14. Dra. Ayu Kusumawati — Anggota/pembawa naskah
15. Dra. Sumiati Atmosudiro

Seksi Sejarah Kuno

16. Drs. Buchari — Ketua
17. Drs. I Gde Semado Astra — Anggota/pembawa naskah
18. Drs. M.M. Sukarto K. Atmo-
djo — Anggota/pembawa naskah
19. Dra. Ricadiana Kartakusu-
mah — Anggota/pembawa naskah
20. Drs. Bambang Budi Utomo — Anggota/pembawa naskah
21. Dra. Sri Soejatmi Satari — Anggota/pembawa naskah
22. Drs. Moh. Umar — Anggota/pembawa naskah
23. Drs. Yanto Ditjosuwondo — Anggota/pembawa naskah
24. Drs. Nur Abbas — Anggota/pembawa naskah
25. Edhie Wuryantoro — Anggota/pembawa naskah
26. D.S. Setya Wardhani — Anggota/pembawa naskah
27. Drs. Buchari — Anggota/pembawa naskah
28. Drs. Rusyai Padmawidjaja — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Pasca Kuno

29. Drs. Uda Saputrasasmita — Ketua
30. Drs. P.J. Suwarno, SH — Anggota/pembawa naskah
31. Ahmad Adaby Dahlan — Anggota/pembawa naskah
32. Sagimun M.D — Anggota/pembawa naskah
33. Tawalinuddin Haris — Anggota/pembawa naskah
34. H. Abdullah Tayib, BA — Anggota/pembawa naskah
35. Drs. H. Ramli Nawawi — Anggota/pembawa naskah
36. Drs. Fendy E.W. Parengkuan — Anggota/pembawa naskah
37. Drs. Aminuddin Kasdi — Anggota/pembawa naskah
38. Drs. A.A. Gde Putra Agung — Anggota/pembawa naskah
39. Dra. Marledily Asmuni — Anggota/pembawa naskah
40. M. Th. Naniek Harkantining-
sih — Anggota/pembawa naskah
41. Drs. Moch. Hudan — Anggota/pembawa naskah
42. Drs. Ma'mun Abdullah — Anggota/pembawa naskah
43. Drs. E. Kosim — Anggota/pembawa naskah
44. Drs. Sa'uki Hadiwardoyo — Anggota/pembawa naskah
45. Drs. Datud Limbu Gau — Anggota/pembawa naskah
46. Drs. G. Moedjahto, MA — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Penjajahan Kolonial

47. Drs. Dpt Sirkira/Dr. T. Ibra-
him Alfian — Ketua
48. Drs. Suhartono — Anggota/pembawa naskah

49. Ridaus Burhan — Anggota/pembawa naskah
50. Drs. Nasief Chatib — Anggota/pembawa naskah
51. Drs. Imam Hilman — Anggota/pembawa naskah
52. Ida Bagus Sideman — Anggota/pembawa naskah
53. Drs. H. Siahaan — Anggota/pembawa naskah
54. Drs. A. A. Bagus Wirawan — Anggota/pembawa naskah
55. Drs. Suwardi, MS — Anggota/pembawa naskah
56. Dra. Tiurma L. Tobing — Anggota/pembawa naskah
57. Drs. Hollius Syamsuddin, MA — Anggota/pembawa naskah
58. Drs. R.Z. Leirriasa — Anggota/pembawa naskah
59. Dra. Julianti Parani — Anggota/pembawa naskah
60. Drs. Didi Suryadi — Anggota/pembawa naskah
61. Drs. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
62. Drs. Rosad Amidjaja — Anggota/pembawa naskah
63. A.M. Djulianti Suroyo — Anggota/pembawa naskah
64. Moh. Noor ARS — Anggota/pembawa naskah
65. Drs. Djoko Utomo — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Pergerakan Nasional

66. Drs. Abdurrahman Suryosuraba — Ketua
67. Tengku Lukman Sinar, SH — Anggota/pembawa naskah
68. Dra. Soekesi Soemoatmodjo — Anggota/pembawa naskah
69. Wardiningsih Soerjohardjo — Anggota/pembawa naskah
70. Drs. Rusdi Sufi — Anggota/pembawa naskah
71. Drs. Mardanas Safwan — Anggota/pembawa naskah
72. Drs. Yusmar Basri — Anggota/pembawa naskah
73. Dra. Irna Hanny Hadisuwito — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Mutakhir

74. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto — Ketua
75. H.A.M. Effendy, SH — Anggota/pembawa naskah
76. Drs. Gazali Usman — Anggota/pembawa naskah
77. I Gde Putu Gunawan — Anggota/pembawa naskah
78. Drs. Suranto Sutanto — Anggota/pembawa naskah
79. J.R. Chaniago, Drs — Anggota/pembawa naskah
80. Drs. Adisusilo S.J. — Anggota/pembawa naskah
81. Ariwiadi — Anggota/pembawa naskah
82. Tri Wahyuning Mahrus Irsyam, SS — Anggota/pembawa naskah
83. Husain Haikal — Anggota/pembawa naskah
84. Drs. Sutopo Sutanto — Anggota/pembawa naskah
85. Tanu Suherly — Anggota/pembawa naskah
86. J. Yogaswara — Anggota/pembawa naskah
87. Drs. Anhar Gonggong — Anggota/pembawa naskah
88. Susanto Zuhdi — Anggota/pembawa naskah
89. Amrin Imran — Anggota/pembawa naskah
90. Saleh A. Djamhari — Anggota/pembawa naskah
91. Masfar R. Hakim — Anggota/pembawa naskah
92. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
93. Moela Marboen — Anggota/pembawa naskah

Lampiran III

LAPORAN HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL. III

PENGANTAR

Seminar Sejarah Nasional III dengan tujuan memasyarakatkan kesadaran bersejarah melalui penggalakan penelitian, penulisan, dan publikasi sejarah secara baik telah diselenggarakan pada tanggal 10 sampai dengan 13 November 1981 di Jakarta.

Seminar telah membahas 17 makalah dalam sidang-sidang panel dan 86 dalam sidang-sidang seksi, dengan perincian sebagai berikut:

A. SIDANG PANEL

Sidang-sidang panel telah membahas:

1. *Etnohistori* dengan 4 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Etnohistori Sebagai Pendekatan Sejarah di Indonesia", oleh Dr. S. Budhisantoso.
 - b. "Studi Kasus Komuniti Sebagai Pendukung Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. N.S. Kalangie
 - c. "Pengkajian Teks Lisan Sebagai Sumber Sejarah" oleh Dr. Stephanus Djawanai.
 - d. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia", oleh Drs. Mundardjito.

Kesimpulan: Mengingat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia dan jangkaun masa sejarah yang sangat luas, sementara itu tradisi tulis menulis dan sumber sejarah masih sangat terbatas, maka dirasa perlu untuk mengembangkan konsep-konsep, metodologi dan cara pengumpulan data yang mampu menggali dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang tidak tertulis baik yang berupa teks lisan maupun lain-lain.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pendekatan etnohistori perlu diselenggarakan secara terarah, khususnya dalam mengungkapkan sejarah kelompok etnis sebagai bagian dari masyarakat-masyarakat bangsa.

Sedang etnoarkeologi dirasa perlu dalam usaha memahami sejarah asal-usul, perkembangan, persebaran dan pembauran kebudayaan bangsa di masa lampau sebagaimana bercermin dalam kebudayaan materiil.

2. *Historiografi Tradisional* dengan 5 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional" oleh Drs. F.A. Sutjipto.
 - b. "Kebudayaan Setempat dan Historiografi Tradisional" oleh Dr. Sri Wulan Rudjiati Mulyadi.
 - c. "Sastra dan Historiografi Tradisional" oleh Prof. Dr. Sulastin Sutrisno.
 - d. "Tokoh dan Historiografi Tradisional: Studi Kasus Tokoh Dipati Ukur" oleh Dr. Edi S. Ekajati.
 - e. "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional" oleh Dr. Ayatrohaedi.

Kesimpulan: Historiografi Tradisional sebagai satu jenis penulisan sejarah yang disusun secara tradisional, berbeda dengan historiografi modern, karena ia berlandaskan pada pengertian dan pandangan penulis tentang sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu pengkajian tulisan

sejarah tradisional yang penting artinya bagi penulisan sejarah nasional, khususnya dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya, gagasan utama dan keyakinan yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa sejarah.

3. *Sejarah Lokal* meliputi 3 makalah, yaitu:
 - a. "Di sekitar Sejarah Lokal di Indonesia" oleh Dr. Taufik Abdullah.
 - b. "Sebelah catatan Tentang Bagaimana Lokalnya Sejarah Lokal" oleh Dr. Ibrahim Alfian.
 - c. "Sejarah Lokal" oleh Dr. Onghokham.

Kesimpulan: Penulisan sejarah lokal sangat penting artinya dalam menyusun sejarah nasional mengingat perkembangan masyarakat yang beragama sebelum dan sesudah terbentuknya negara kesatuan Indonesia. Kerajaan-kerajaan besar maupun kecil yang pernah berkembang dan banyaknya masyarakat kesukuan serta perkauman yang mengalami sejarah di lokalitas masing-masing, memerlukan pendekatan penulisan sejarah yang lebih banyak memperhatikan keadaan setempat dengan dinamikanya masing-masing.

4. *Sejarah Lisan* meliputi 3 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Wawancara Simultan: Suatu Experimen Dalam Sejarah Lisan" Oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.
 - b. "Sumber Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia" oleh Dra. Mona Lohanda.
 - c. "Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. Kuntowijoyo.

Kesimpulan: Kelangkaan sumber dokumenter mendorong sejarawan untuk mencari sumber lisan. Untuk penulisan sejarah mutakhir terutama sejarah revolusi, pengumpulan sumber lisan sudah sangat mendesak untuk dilakukan, karena semakin jauh jarak waktu yang semakin surut usia serta daya ingat para pelaku sejarah, akan semakin sukarlah pengaliannya. Dikhawatirkan bahwa sumber sejarah lisan itu akan punah sebelum berhasil direkam.

B. SIDANG SEKSI

Sidang-sidang seksi telah membahas:

1. *Prasejarah* yang meliputi 14 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 2. *Sejarah Kuno*: meliputi 12 makalah (lihat lampiran daftar makalah)
 3. *Sejarah Abad XVI — XVIII* meliputi 15 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 4. *Sejarah Abad XIX — Masa Perlawanan Terhadap Penjajah*, meliputi 16 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 5. *Sejarah Awal Abad XX — Perguruan Nasional* meliputi 10 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 6. *Sejarah Mutakhir* meliputi 19 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
- C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sidang-sidang seksi telah menyimpulkan bahwa jarak antara Seminar Sejarah Nasional II dan III terlalu jauh, sehingga tampak adanya kesenjangan mutu antara makalah yang ditulis oleh para peserta Senior dan peserta junior.

Adapun kesimpulan dari masing-masing seksi ialah sebagai berikut:

1. PRASEJARAH

- a. Beberapa makalah mengungkapkan data baru yang penting untuk melengkapi sejarah manusia dan kebudayaannya. Pada masa prasejarah di Indonesia.
- b. Sebagian makalah membahas keadaan masyarakat masa kini yang masih hidup dengan tradisi prasejarah (etnoarkeologi).
- c. Dari pembahasan ternyata terdapat kesinambungan unsur-unsur kebudayaan prasejarah yang melintasi batas kurun waktu Indonesia Hindu, Indonesia Islam dan berlanjut sampai masa kini.

2. SEJARAH KUNA

- a. Tampak kemajuan dalam penelitian Sejarah Kuna, ternyata dibahasnya temuan-temuan baru, dan munculnya tafsiran-tafsiran baru atas sumber yang telah tersedia.
- b. Munculnya muka-muka baru yang di antaranya baru pertama kali tampil dalam forum nasional, tetapi telah menunjukkan karya ilmiah yang cukup bermutu.
- c. Adanya beberapa makalah yang mutunya agak kurang, yang diajukan oleh peserta dari daerah, yang rupa-rupanya amal kekurangan sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.
- d. Nampak kurangnya perhatian terhadap penggunaan sumber-sumber naskah kuna, baik yang membahas segi-segi prosedural, maupun segi struktural Sejarah Kuna Indonesia.
- e. Dari makalah-makalah yang diajukan tampak bahwa para peneliti sejarah kuna dihambat oleh kurang tersedianya hasil-hasil penelitian filosofis, khususnya, mengenai naskah-naskah yang berkenaan dengan pemerintahan, hukum, keagamaan, peraturan tentang tingkah laku bagi golongan-golongan masyarakat, dan lain-lain.

3. SEJARAH ABAD XVI — XVIII

- a. Di antara 14 makalah, hanya ada lima yang mengungkapkan data-data baru yang penting bagi memperkaya pengetahuan Sejarah Indonesia, yaitu mengenai masuk dan proses perkembangan Islam di Bima, Lombok, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali.
- b. Masuk dan proses perkembangan Islam di Indonesia menimbulkan perubahan sosial-budaya dan pergeseran kekuasaan. Walaupun demikian tetap terdapat kesinambungan sosial-budaya yang berdiri Indonesia.

4. SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

Minat dan peran-serta dalam penulisan dan pembahasan sejarah abad XIX sangat besar, namun demikian kritisisme historis belum mendapat perhatian yang serius. Di samping itu masalah pendekatan atau kerangka acuan masih belum mendapat tempat dalam sebagian besar makalah.

5. SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL

Beberapa makalah yang dibahas mengenai sejarah awal abad XX dan Pergerakan Nasional menunjukkan adanya penguasaan metodologis dan kemampuan penulisannya.

6. SEJARAH MUTAKHIR

Nampak besarnya minat masyarakat terhadap sejarah kutakhir, sehingga menuntut kecermatan dan peningkatan kemampuan metodologis dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas maka diajukan saran-saran

nam sebagai berikut:

Agar Seminar Sejarah Nasional diselenggarakan secara bersinambung sekurang-kurangnya 4 tahun sekali.

3. Agar topik yang hendak dibahas ditentukan terlebih dahulu, sehingga masalahnya lebih terpusat dan lebih banyak waktu untuk pembahasan. Selanjutnya saran dari masing-masing saksi ialah sebagai berikut:

1. **PRASEJARAH**

- a. Untuk menyempurnakan/memantapkan kronologi prasejarah Indonesia, penggunaan metode pertanggalan radiometris sangat diperlukan.
- b. Untuk menyusun perkerangkaan prasejarah Indonesia berdasarkan pada sosial ekonomi, diperlukan peningkatan penelitian paleo-ekologi yang terpadu.
- c. Penyebarluasan pola sosial ekonomi dalam perkerangkaan prasejarah Indonesia perlu ditingkatkan pola pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. **SEJARAH KUNA**

- a. Diharapkan kepada pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menyediakan perpustakaan yang memadai bagi Universitas dan Institut yang mempunyai jurusan Sejarah dan Arkeologi, khususnya majalah-majalah ilmiah dalam kedua bidang tersebut. Baik dari dalam maupun dari luar negeri.
- b. Disarankan agar pemerintah memberi rangsangan bagi para ahli filologi untuk menggarap naskah-naskah kuna sebagai sumber informasi bagi penelitian dan penulisan sejarah dan arkeologi Indonesia.

3. **SEJARAH ABAD XVI — XVIII**

Peningkatan penelitian sejarah abad XVI — XVIII dirasa perlu untuk dilakukan secara lebih mendalam dengan memperhatikan sumber-sumber informasi dan metodologi yang sesuai, sehingga dapat mengungkapkan sejarah secara objektif.

4. **SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH**

- a. Dirasa perlu peningkatan penelitian dan penulisan sejarah perlawanan terhadap penjajah dari seluruh daerah di Indonesia, sehingga hasilnya dapat dipetik untuk dijadikan bahan guna menanamkan semangat patriotisme dan cinta tanah air bagi segenap lapisan masyarakat bangsa Indonesia.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, diperlukan penyusunan bibliografi yang menyangkut sejarah dan kebudayaan dari setiap daerah yang antara lain memuat daftar makalah yang terdapat dalam majalah-majalah seperti *IMT*, *TNI*, *TBG*, *BKI*, dan lain-lain.
- c. Hendaknya diusahakan pula bahan-bahan arsip yang penting untuk penulisan sejarah suatu daerah.

5. **SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

6. **SEJARAH MUTAKHIR**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Lampiran IV

Daftar Masalah Sumber Sejarah Nasional III

I. MAKALAH SEKSI PRA SEJARAH:

1. Tradisi Megalitik pada Makam Islam/Asta Tinggi Sumenep, oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto.
2. Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Batak, oleh Drs. Harri Truman Simanjuntak.
3. Watu Kandang Matesih: Arti pentingnya dalam Masa Perundagian, oleh Drs. D. Suryanto.
4. Peninggalan Megalitik khususnya tentang kubur Batu Megalitik Terjan, oleh Drs. Haris Sukendar.
5. Moko sebagai salah satu unsur penting masa perundagian, oleh DRA. D.D. Bintarti.
6. Masalah-masalah kronologi Prasejarah Indonesia, oleh Dr. R.P. Suyono.
7. Awal perdagangan gerabah di Indonesia, oleh Drs. Santoso Soegondo.
8. Tinjauan tentang tradisi kapal perimbas-penetak di Indonesia, oleh Drs. R. Budi Santosa Azis.
9. Tradisi serpih bilah di Indonesia, oleh Dra. Ny. Nies A. Subagus.
10. Situs kubur tempayan di Anyer, Jawa Barat, oleh Drs. J. Ratna Indraningsih.
11. Bentuk-bentuk megalit di Pura Bukit Mentik di desa Buwahan Kintamani, Bangli, oleh Drs. I Made Sutaba.
12. Pola penguburan sarkofagus di desa Tigawasa Buleleng, oleh Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata.
13. Peninggalan tradisi masa perundagian di Sumba Timur, oleh Drs. Ayu Kusumawati.
14. Tradisi masyarakat bercocok tanam di Liwolere, Larantuka, Nusa Tenggara Barat, oleh Dra. Sumiati Atmosudiro.

II. MAKALAH SEKSI SEJARAH KUNO

1. Teori tentang asal usul Ratu Qri Sang Ajnadevi, oleh Drs. Gde Made Astra.
2. Betulkah Artasura Retna Bumi Banten seorang raja Bali yang murka dan hina oleh Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo.
3. Rakryan Sanjiwana, oleh Dra. Richadiana Kartakusumah.
4. Timbul dan berlanjutnya pemukiman di daerah Kediri, oleh Drs. Bambang Budi Utomo.
5. Sejarah Batang Kuno dan sekitarnya. Studi wilayah Sejarah Lama, oleh Drs. Moh. Oemar.
6. Mithos Ratu Adil Jawa sebagai usaha motivasi penyatuan kembali Kerajaan Jenggala, oleh Drs. Yanto Dirjosuwondo.
7. Peninggalan Hinduisme di Aceh, oleh Drs. Nur Abbas.
8. Wanua I Tpi Siring, data prasasti jaman Balitung, oleh Drs. Edhi Wurjantoro.
9. Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu, oleh Dra. D.S. Setya Wardani.
10. Ulah pemungut pajak dalam masyarakat Jawa Kuno (Faudulent tax officials in ancient Javanese Society), oleh Drs. Buchari.
11. Candi Cangkuang dan permasalahannya, oleh Drs. Rusyay Padmawidjaja.
12. Kerajaan Kuantan, oleh Dra. Marlaely Asmuni.

III. MAKALAH SEKSI SEJARAH ARAB KE-16 — 18

1. Sejarah Kauman Yogya. Sebuah Studi perubahan Sosial, oleh Ahmad Adaby Darban.
2. Sombaopu, Bungaya dan beberapa kesalahan dalam penulisan sejarah, oleh Sugimun M.D.
3. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok, oleh Tawalinuddin Haris.
4. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Bima, oleh H. Abdullah Tayib, B.A.
5. Perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan sampai akhir abad ke-18, oleh Drs. H. Ramli Mawawi.
6. Pengaruh penyebaran agama Islam terhadap kehidupan sosial politik di daerah Sulawesi Utara, oleh: Drs. Fendy E.W. Parengkuan.
7. Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, oleh Drs. Aminuddin Kasdi.
8. Sejarah masuknya Islam di Karangasem Bali, oleh Drs. A.A. Gde Putra Agung.
9. Fahaman keislaman dan perkembangan politik dalam masa kerajaan Islam di Demak, oleh Drs. Moch Hudan.
10. Caatan singkat tentang Masyarakat kota Banten Lama abad ke-16, oleh Dra. M. Th. Naniek Harkantiningih.
11. Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah Sumatera Selatan; suatu tinjauan historis, oleh Drs. Ma'mun Abdullah.
12. Pertumbuhan idem kekuasaan Jawa: Studi kasus Kerajaan Matram pada masa pertengahan abad XVIII, oleh Drs. Sauki Hadiwardoyo.
13. Masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, oleh Drs. Daud Limbu Gau.
14. Pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram, oleh Drs. G. Moedjanto, MA.

IV. MAKALAH SEKSI MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

1. Bekal dan Gerakan sosial: Kasus Srikaton Surakarta 1888, oleh Drs. Suhartono.
2. Interpretasi positif atas pengaruh Inggeris Bengkulu, oleh Firdaus Burhan.
3. Perlawanan Sultan Mangkurat terhadap Belanda di Mandiling, oleh Drs. Nazief Chatib.
4. Peristiwa pembunuhan Asisten residen Nagel tahun 1845, oleh Drs. Imam Hilman.
5. Perang Kusamba 24-Mei 1949, oleh Ida Bagus Sidemen.
6. Keterlibatan Belanda dalam percaturan politik di Kalimantan Barat pada abad ke-19, oleh Drs. H. Siahaan.
7. Pupufan Klungkung 28 April 1958. Perlawanan terhadap penjajah, oleh Drs. A.A. Bagus Wirawan.
8. Perlawanan Raja Haji Marhum Telok Ketapang-Malaka menghadapi Belanda (1782 — 1784), oleh Drs. Suwardi MS.
9. Pengkristenan Tanah Batak pertemuan dua kepentingan (Usaha mempertahankan Hababatahon dan kolonialisme Belanda) oleh Drs. Tiurma L. Tobing.
10. Perang Ngali dan Perang Sapugara di pulau Sumbawa tahun 1908, oleh Drs. Helius Syamsuddin, M.A.
11. Raja Jailolo (1811 — 1932). Gerakan Nativisme di Maluku, oleh Drs. R.Z.

Leirissa.

12. Tradisi lokal dan penulisan sejarah Buton, Dra. Julianti Parani.
13. Pemberontakan Petani di Tanggerang 1924, Drs. Didi Suryadi.
14. Wajib kerja di Karesidenan Kedu pada abad ke-19, oleh A. M. Djulianti Suroyo.
15. Pangeran Parji dari Kerajaan Pasir, oleh Noor Ars.
16. Pemogokan Buruh tan di Yogyakarta tahun 1882, oleh Drs. Djoko Utomo.

V. MAKALAH SEKSI PERGERAKAN NASIONAL

1. Tuhan Sang Nahualu Raja Siantar, oleh Tengku Lukman Sinar S.H.
2. Sekolah Kartini suatu usaha untuk menyebarkan dan meningkatkan kecerdasan wanita pada permulaan abad ke XX, oleh Drs. Sukesi Soemoatmodjo.
3. Dua Radicale Concentric; Sebuah perbandingan, oleh Wardiningsih Soerjohardjo, SS.
4. Pengaruh Pendidikan Barat terhadap kedudukan ekonomi Uleebalang di Aceh oleh Drs. Rusdi Sufi.
5. Beberapa pengalaman wawancara untuk menulis sejarah perintis kemerdekaan oleh Drs. Mardanan Safwan.
6. Pelaksanaan Sejarah Lisan dalam penelitian sejarah pemberontakan De Zeven Provincien, oleh Drs. Yusmar Basri.
7. Soewardi Soerjaningrat dalam pengasingan, oleh Dra. Irna Hanny Hadi Soewito.
8. Peranan Inlandsche Matine Bond (IMB) dalam pemberontakan di atas kapal De Zeven Provincien, oleh Rochmani Santosa.
9. Mangkunegaran dan Nata Surata, oleh Dra. Darsiti Suratman.
10. Suatu Pendekatan Sejarah Sosial Kota Yogyakarta akhir abad ke-19 awal abad ke-20.

VI. MAKALAH SEKSI SEJARAH MUTAKHIR

1. Kapan lahirnya Pancasila, oleh R.A.M. Effendy, SH
2. Pengaruh persetujuan Linggarjati terhadap perjuangan ABRI Divisi IV, Periode revolusi Fisik 1945 — 1949, oleh Drs. Gazah Usman.
3. Usaha Petani dalam mempertahankan hidup. Kisah pendudukan Jepang di Madiun, oleh Drs. I Ode Putu Gunawan.
4. Pemberontakan PKI Mr. Mohammad Joetoeoph tahun 1946 di Cirebon, oleh Drs. Soeranto Soetanto.
5. Wajah dua muka sebuah kekuatan politik. Badan Pekerja KNIP periode Jakarta, oleh Drs. J.R. Chaniago.
6. Pengaruh Rasionalisme terhadap Badan-badan Perjuangan dan TNI (1947 — 1950), oleh Drs. Ariwiadi.
7. Cina Islam di Indonesia (Pengenalan awal terhadap PITI) oleh Tri Wahyuning Mahrus Irsyam, SS.
8. Minoritas Tionghoa dalam sastra Indonesia, oleh Husain Raikal.
9. Pemerintahan Nasional kota Jakarta, oleh Drs. Soetopo Soetanto.
10. Kekuatan Gerilya di daerah Priangan pada waktu Divisi Siliwangi hijrah 1948, oleh Drs. Tanu Suherly.
11. Lahirnya Badan-badan Perjuangan dan BKR di kota Bandung sampai timbulnya MDPP/MPPP, oleh Drs. J. Jogaswara.
12. Qahhar Mudzakkari: Pergumulan dalam siri, Suatu Sisi situasi gerakan

- Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Pada 1950 — 1965, oleh Drs. Anhar Gonggong.**
- 13. Bogor Shu pada masa pendudukan Jepang (1942 — 1945) oleh Sumanto Zuhdi**
 - 14. Markas Besar Komando Sumatera 1948 — 1949, oleh Drs. Amrin Imran.**
 - 15. Kekuatan-kekuatan revolusi di Surabaya (1945), oleh Saleh S. Djamhari.**
 - 16. Operasi lintas laut menembus blokade Belanda (1946 — 1949), oleh Drs. Masfar R. Hakim.**
 - 17. Sejarah pembentukan UUD '45 dan pengesahannya, oleh Drs. Moela Marbun.**
 - 18. Sumbangan Prof. Dr. Soepomo terhadap perumusan Dasar Negara dan UUD 1945, oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.**
 - 19. Perkembangan Peranan Ulama Dalam Arena Politik di Aceh Utara, oleh Drs. P.J. Suwarno, SH.**
 - 20. Rakyat dan Tentara di Bibis 1949, oleh Drs. Adisusilo S.J.**

**Panitia Seminar Sejarah
Nasional III**

Perpustakaan
Jenderal Keb

959.80
SEK